

BAB I PENDAHULUAN

Diselenggarakannya pendidikan kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aisyah Kejuruan (MAK) pada provinsi, kabupaten, dan kota di seluruh Indonesia diharapkan dapat mendukung penyediaan tenaga kerja trampil untuk Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (P3EI) untuk periode tahun 2011-2025 di enam koridor ekonomi seperti Gambar 1. Pembangunan ekonomi yang diharapkan adalah pembangunan ekonomi yang mensejahterakan, berkeadilan sosial, merata, berkelanjutan tanpa merusak sendi-sendi berkehidupan, berbudaya, berbangsa dan bernegara, serta alam lingkungan.



Sumber : Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2012

Gambar 1. Tema Pembangunan Enam Koridor Ekonomi Indonesia

Berdasarkan Gambar 1 tema pembangunan koridor ekonomi didasarkan pada keunggulan dan potensi wilayah. Koridor Bali-Nusa Tenggara dengan pusat ekonomi di Denpasar, Kupang, dan Mataram adalah koridor 5 sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional. Sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional; Provinsi Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur sudah seharusnya semakin memantapkan program-program penyelenggaraan pendidikan kejuruan terkait jenis (kualitas/relevansi), lokasi

(tempat), dan jumlah (kuantitas) satuan pendidikan SMK/MAK yang dikembangkan. Evaluasi terhadap jenis-jenis kompetensi keahlian pokok dan pendukung industri pariwisata dan pangan perlu terus dilakukan.

Para penyelenggara pendidikan kejuruan di Bali sebagai koridor pariwisata dan pendukung pangan nasional juga perlu mengembangkan konektivitas intra dan inter koridor dalam skala nasional dengan koridor Jawa sebagai pendorong industri dan jasa nasional; koridor Kalimantan sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil tambang dan lumbung energi nasional; koridor Sulawesi sebagai pusat produksi dan pengolahan hasil perikanan, perkebunan, dan perikanan serta pertambangan nikel nasional; koridor Papua dan Kepulauan Maluku sebagai pusat pengembangan pangan, perikanan, energi, dan pertambangan nasional; koridor Sumatera sebagai sentra produksi dan pengolahan hasil bumi dan lumbung energi nasional. Disamping konektivitas intra dan inter nasional, konektivitas internasional juga sangat perlu dibangun untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, inklusif, dan merata dengan slogan *“locally integrated and globally connected”*.

Merujuk master plan (MP3EI), pengembangan pendidikan kejuruan di Provinsi Bali dalam kerangka P3EI membutuhkan peningkatan kapasitas dan kapabilitas (kemampuan dan kemauan) sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang memadai. Provinsi Bali sebagai pintu gerbang pariwisata dan pendukung pangan nasional perlu terus menata jenis kompetensi keahlian yang relevan, lokasi yakni sebaran kecamatan atau kabupaten tempat pembangunan SMK, jumlah (kuantitas) SMK yang dikembangkan sesuai kebutuhan akses dan relevansi/mutu pendidikan. Penataan orientasi dan jenis-jenis kompetensi keahlian SMK yang relevan dengan kebutuhan MP3EI akan semakin meningkatkan kualitas dan jati diri pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja.

Pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di SMK terkait dengan bidang-bidang pekerjaan pariwisata dan pangan sangat perlu memperhatikan konteks lokal Bali sebagai pendukung kebutuhan-kebutuhan pariwisata nasional. Pariwisata Bali dan pariwisata Indonesia pada umumnya adalah pariwisata budaya dengan berbagai keunikan keunggulan lokal daerah. Keunggulan lokal dan kearifan-kearifan lokal daerah Bali perlu terus didorong dan digunakan sebagai basis pengembangan

pendidikan kejuruan. Hal ini searah dengan pendapat para tokoh pendidikan kejuruan seperti Oketch (2009), Coessens (2008), Chinien, Boutin, Plane (2009). Sasarannya adalah agar pendidikan kejuruan dapat berkembang secara profesional, seimbang, dan berkelanjutan untuk keharmonisan dan kemajuan sosial-ekonomi bersama, memberi kontribusi pada keharmonisan dan pelestarian lingkungan, pelestarian nilai-nilai budaya, penguatan identitas bangsa, bijak dalam menggunakan sumber daya alam, efektif, efisien dalam melakukan perbaikan tenaga kerja terdidik dan terlatih (Chinien and Singh, 2009).

Interaksi manusia ke manusia melalui komputer dalam jaringan internet telah menggeser peradaban manusia menjadi lebih bebas untuk saling mempengaruhi dan atau mengadopsi budaya satu sama lain. Akibatnya budaya dunia ini semakin tanpa bentuk dan nama yang pasti. Dampak buruk yang mulai semakin terasa adalah tersingkirnya budaya lokal dengan nilai-nilai adiluhungnya. Budaya lokal adiluhung menjadi semacam keris pusaka yang digantung di dinding rumah, tidak jelas untuk apa dan bagaimana digunakan. Dalam kondisi seperti ini masyarakat cenderung lalai dengan hal-hal mendasar dan memilih hidup edonis dengan mengutamakan dan mendewa-dewakan benda-benda material semata semacam harta dan juga tahta.

Penanganan dampak intrusi budaya global terhadap budaya lokal salah satunya dapat dilakukan melalui inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya dan kearifan lokal (Djohar, 2008; Zajda, 2008; Sing, 2009). Inovasi pengembangan kualitas, perluasan akses, dan relevansi pendidikan berbasis budaya, kearifan, dan keunggulan lokal diharapkan dapat meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap budaya bangsa sebagai modal sosiokultural-spiritual dalam membangun peradaban baru pendidikan kejuruan modern berkarakter Indonesia (Suminto, 2005). Sembari mengakrabi gempuran budaya global sambil memilah dan memilih, pendidikan kejuruan Indonesia harusnya mengedepankan pemeliharaan dan pengembangan identitas ke Indonesiaan yang unik (Tilaar, 2002; Suminto, 2005). Pendidikan kejuruan Indonesia harus memiliki arah yang jelas, pegangan yang kuat, dan mengakar pada jati diri masyarakatnya (Rojewski, 2009; Pavlova, 2009). Pada akhirnya pendidikan kejuruan diharapkan dapat menjadi perangkat pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia karena kualitas dan keunikannya.

Secara konvensional tujuan pokok pendidikan kejuruan di SMK adalah untuk menyiapkan lulusannya bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan ke perguruan tinggi. Untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK dituntut mampu menginternalisasikan keseluruhan konteks pendidikan kejuruan ke dalam input dan proses pendidikan, sehingga output dan *outcome* sistem pendidikan pada SMK optimal (Slamet, 2008). Selain perkembangan teknologi khususnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, regulasi pemerintah, tuntutan kompetensi dan ketrampilan kerja, dan perkembangan pendidikan tinggi, SMK harus memperhatikan kearifan lokal (*indigenous wisdom*) masyarakat setempat.

Kearifan lokal bagi masyarakat Bali merupakan “*taksu*” atau modal dasar untuk mengembangkan sumber daya insani (SDI). Kearifan lokal dapat digunakan oleh SMK dalam membina dan mengembangkan pendidikan kejuruan. Dengan menerapkan kearifan lokal, SMK dapat berkembang sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang holistik, menjadi basis pengembangan karakter dan kepribadian SDI dengan ketrampilan kerja tinggi dan memiliki keunikan dalam tata nilai khususnya tata nilai kejuruan.

Sekolah Menengah Kejuruan *Tri Hita Karana* (SMK-THK) adalah SMK berbasis kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai keseimbangan hidup bagi warga sekolah yang dilandasi oleh keharmonisan antara warga sekolah dengan Sang Pencipta Tuhan Yang Mahaesa, keharmonisan antar sesama warga sekolah, dan keharmonisan antara warga sekolah dengan lingkungan sekolah secara keseluruhan. SMK THK adalah lembaga pendidikan kejuruan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan lulusan untuk bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya dimana nilai-nilai luhur THK dijadikan sebagai bagian dari pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, standar biaya, dan standar penilaian.

Permasalahan mendasar bagi sebuah bangsa dalam mengembangkan pendidikan kejuruan adalah masalah proses vokasionalisasi. Bagaimana sebuah bangsa dapat berhasil melakukan vokasionalisasi dalam memodali masyarakatnya dengan pengetahuan, nilai-nilai lokal, sikap, prilaku, dan ketrampilan yang

dibutuhkan agar dapat berpartisipasi secara benar, baik, dan wajar dalam bermasyarakat. Bagaimana vokasionalisasi sebagai proses penimbaan ilmu (*acquisition of knowledge*), pencernaan ilmu (*digestion of knowledge*), pembuktian ilmu (*validation of knowledge*), dan pengembangan ketrampilan dapat berjalan diantara masyarakat pekerja dan pencari kerja. Bagaimana masyarakat menggerakkan proses vokasionalisasi bersama-sama dengan dunia usaha dan dunia industri dalam menerapkan pembelajaran berbasis kerja dan menciptakan lingkungan belajar yang mendidik. Bagaimana masyarakat dapat belajar sambil bekerja dan bekerja sambil belajar yang dikenal dengan istilah *learning by working in the real work process (work-integrated learning)*.

Permasalahan pokok yang dihadapi SMK dalam menginternalisasikan konteks kearifan lokal sebagai modal dasar pengembangan sekolah kejuruan antara lain: (1) apakah ada kebijakan pemerintah pusat dan daerah tentang pendidikan berbasis kearifan lokal; (2) apakah terjadi keselarahan konsep kearifan lokal dengan tuntutan pembangunan pendidikan kejuruan; (3) apakah nilai-nilai kearifan lokal selaras dengan visi dan misi pendidikan kejuruan; (4) bagaimana pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) bagaimana komitmen stakeholder pendidikan kejuruan di daerah dalam menerapkan kearifan lokal.

Dalam rangka lebih mendorong penjaminan mutu ke arah pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah memberikan perhatian khusus pada penjaminan mutu satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal (penjelasan PP 19 Pasal 91 ayat 1). Pengkajian kearifan lokal (*indigenous wisdom*) dan keunggulan lokal sangat penting dan bersifat strategis dalam kerangka inovasi dan pengembangan kualitas SDI, pengukuhan nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Untuk itu diperlukan tindakan-tindakan sistemik terencana yang memberi dampak besar dan luas dalam bentuk program SMK *indigenous wisdom* THK.

Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik (*sekala*) maupun non fisik (*niskala*), menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanahan, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan desa

pakraman. Bali dalam perspektif ideologi THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dengan alam dan kebudayaannya dalam menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan ideologi THK (Agastia, 2007).

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat perlu dikaji secara tuntas dan dijadikan basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Secara pragmatis pendidikan kejuruan di abad 21 dituntut membangun manusia yang memiliki karakter budaya kerja, budaya belajar, budaya melayani, bermental dan bermoral sebagai *learning person* yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Sudira, 2011). Pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu menumbuhkembangkan eksistensi manusia pendidikan kejuruan yang memasyarakat, berbudaya kompetensi dalam tatanan kehidupan berdimensi lokal, nasional, regional, dan global. Sebagai produk masyarakat, pendidikan kejuruan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan. Pendidikan kejuruan tumbuh dari masyarakat, berkembang bersama budaya masyarakat setempat, memperhatikan keunggulan lokal, potensi wilayah, dukungan masyarakat, partisipasi dan kerjasama masyarakat, ada konsensus yang kuat diantara masyarakat dengan lembaga pendidikan kejuruan. Visi pendidikan kejuruan seharusnya kongruen dengan visi masyarakat dimana pendidikan kejuruan dikembangkan (Tilaar, 1999).

Penelitian pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom* Tri Hita Karana urgen dilaksanakan karena beberapa alasan yaitu:

1. SMK model *indigenous wisdom* THK sebagai solusi atas masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa belum dikembangkan di Indonesia.
2. Pemerintah Indonesia secara yuridis melalui UU nomor 33 tahun 2004 telah menetapkan penyelenggaraan pendidikan kejuruan secara desentralistik. Implikasi dari desentralisasi pendidikan adalah tuntutan penguatan kemandirian dalam peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan efisiensi dengan memperhatikan potensi wilayah, kekuatan budaya lokal untuk memenuhi kebutuhan pembangunan daerah.
3. Adanya amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP 19 tahun 2005 yang menegaskan pentingnya pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis keunggulan lokal.
4. Adanya Peraturan Menteri pendidikan Nasional nomor 63 Tahun 2009 tentang penjaminan mutu pendidikan berbasis keunggulan lokal.
5. Adanya Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
6. Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal.
7. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (*subak*), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, *banjar*, *desa pakraman*. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan.
8. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional bangsa Indonesia di mata dunia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Asas-asas dan Permasalahan Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan selain bersifat progresif sebagai pendidikan ekonomi juga harus bersifat normatif (Thompson,1973). Pendidikan kejuruan bersifat progresif artinya pendidikan kejuruan itu harus mampu mendidik dan melatih peserta didik dalam berproduksi dan memberi layanan secara adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan kejuruan bersifat normatif artinya pendidikan kejuruan itu harus tumbuh sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu bangsa atau negara. Sebagai pendidikan ekonomi yang bersifat progresif, pendidikan kejuruan diukur dan dinilai dari aspek efektivitas dan efisiensi secara sosial dalam pengembangan sumber daya insani pendukung pembangunan ekonomi. Bagaimana pendidikan kejuruan intensif mengembangkan teknologi, melakukan inovasi, riset pengembangan, dan mendorong penumbuhan pengetahuan teknis dan informasi baru.

Belakangan pendidikan kejuruan mendapat kritikan yang cukup tajam. Pendidikan kejuruan jika dikembangkan hanya untuk kepentingan ekonomi semata sebagai pencetak tenaga kerja untuk kebutuhan pendukung industri telah menistakan eksistensi manusia. Pendidikan kejuruan menjadi terbatas dan tidak menyediakan pemenuhan kebutuhan manusia secara utuh. Hal ini dapat dikatakan dapat melanggar norma-norma sosial dan budaya. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana seharusnya pendidikan kejuruan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan diantara kebutuhan ekonomi, sosial, dan penyediaan kebutuhan hidup individu manusia secara holistik. Bagaimana pendidikan kejuruan mendukung tumbuh dan berkembangnya skill karir seseorang sebagai bagian dari *life skills*.

John Dewey menawarkan pendidikan kejuruan model demokratis. Pendidikan kejuruan dalam pandangan John Dewey adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa berkemampuan memecahkan permasalahan yang terjadi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan cara-cara berlogika dan bernalar menggunakan pikiran terbuka dalam mencari berbagai alternatif solusi dengan selalu siap sedia melakukan berbagai percobaan/eksperimen. Dampak dari pendidikan dalam mazab Dewey

adalah warga negara yang berpengetahuan yang secara vokasi mampu beradaptasi dan mencukupi dirinya berpartisipasi dalam masyarakat demokratis, memiliki wawasan belajar dan bertindak mengatasi perubahan sebagai proses belajar sepanjang hayat (Rojewski, 2009). Dewey juga menawarkan pandangan bahwa pendidikan kejuruan seharusnya memberi solusi-solusi masalah diskriminasi dalam perekrutan tenaga kerja, kebekuan kaum perempuan, kaum minoritas, kaum terbelakang, dan kaum miskin.

Dewey menganjurkan adanya modernisasi kurikulum pendidikan kejuruan dengan memasukkan studi "*scientific-technical*". Dewey berargumen bahwa persekolahan tradisional telah menjadi tumpul dan mekanistik. Sebagai pendidikan yang progresif, pendidikan kejuruan harus melakukan perubahan kurikulum dan pembelajaran yang mencerminkan perubahan teknologi secara nyata di abad baru. Dalam pendidikan demokratis, peserta didik mengeksplorasi kapasitas dirinya dengan berpartisipasi penuh dalam kehidupan masyarakatnya. Dewey memandang sekolah yang terisolasi dari kehidupan masyarakat penuh pemborosan. Dewey memandang bahwa sekolah harus mampu melakukan transmisi dan transformasi budaya dengan semakin hilangnya perbedaan posisi ras, suku, dan kedudukan sosial ekonomi mereka. Setiap individu peserta didik diharapkan memiliki pandangan positif untuk saling membantu. Pandangan Dewey sangat cocok dengan pengembangan pendidikan kejuruan berwawasan kearifan lokal.

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan untuk dunia kerja sangat penting fungsi dan posisinya dalam memenuhi tujuan kebijakan ketenagakerjaan. Kebijakan ketenagakerjaan suatu negara diharapkan mencakup empat hal pokok yaitu: (1) memberi peluang kerja untuk semua angkatan kerja yang membutuhkan; (2) pekerjaan tersedia seimbang dan merata di setiap daerah dan wilayah; (3) memberi penghasilan yang mencukupi sesuai dengan kelayakan hidup dalam bermasyarakat; (4) pendidikan dan latihan mampu secara penuh mengembangkan semua potensi dan masa depan setiap individu; (5) *matching men and jobs* dengan kerugian-kerugian minimum, pendapatan tinggi dan produktif. Kebijakan ketenakerjaan tidak boleh memihak hanya pada sekelompok atau sebagian dari masyarakatnya. Jumlah dan jenis-jenis lapangan pekerjaan tersedia, tersebar merata, seimbang, dan layak untuk kehidupan seluruh masyarakat.

Kaufman dan Brown (Thompson, 1979:16) menjelaskan bahwa kebijakan pengembangan SDM (*manpower policy*) adalah kombinasi dari: (1) kebijakan pengembangan lapangan pekerjaan (*employment policy*) yang bertujuan menyediakan peluang-peluang pekerjaan seluas-luasnya bagi masyarakat; (2) kebijakan pengembangan sumberdaya manusia (*human resources policy*) didesain untuk pengembangan skills, pengetahuan, dan kapabilitas tenaga kerja, dan (3) kebijakan pengalokasian tenaga kerja (*man power allocation policy*) khususnya kebijakan *matching man and job*. Kaufman dan Brown menyimpulkan bahwa sangat tidak mungkin memenuhi secara detail dan akurat analisis tentang ketenaga kerjaan untuk proyeksi tenaga kerja *usefull*. Pertanyaannya adalah apa peranan pendidikan vokasi dari generasi ke generasi. Peranan pendidikan vokasi adalah melakukan penyesuaian pencari kerja dengan pekerjaan. Jika tidak maka pendidikan vokasi dikritik tidak atau kurang memberi makna.

Pendidikan kejuruan dalam kebijakan ekonomi dan pengembangan SDM menjadi sangat penting fungsi dan posisinya. Pendidikan kejuruan dalam perspektif ekonomi koncern pada alokasi kebijakan *matching men and jobs* sebagai basis primer/utama. Panel konsultan dalam pendidikan vokasi menyatakan kasus efek ekonomis dari pendidikan vokasi adalah korelasi antara waktu belajar dengan masa mendapatkan gaji/upah. Pendidikan kejuruan adalah investasi masa depan bagi setiap individu. Rekomendasi dari pendidikan kejuruan adalah: (1) pendapatan tahunan meningkat sebanding dengan tingkat masa sekolah; (2) total waktu atau masa kerja mendapatkan gaji setingkat dengan masa pendidikan; (3) jika berhenti bekerja dan harus kembali meneruskan pendidikan, kontribusi tambahan pendidikan positif dan signifikan.

Sistem ekonomi sangat penting bagi individu dan masyarakat. Secara konvensional pendidikan vokasi memegang peranan penting dalam pelayanan sistem ekonomi dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan digunakan sebagai instrumen kebijakan pengembangan sumberdaya manusia secara nasional. Kebijakan sumberdaya manusia diarahkan pada pengembangan dan pemanfaatan tenaga kerja sebagai sumberdaya ekonomi dan sumber pendapatan individu dan keluarga. Tujuan kebijakan pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan kejuruan:

1. Peluang pekerjaan untuk semua yang membutuhkan secara seimbang bebas memilih dan memberi penghasilan dan layak sesuai kondisi kehidupan masyarakat.
2. Pendidikan dan pelatihan mampu mengembangkan setiap potensi peserta didik secara penuh.
3. Kesesuaian manusia dengan pekerjaan dengan kehilangan pendapatan dan produksi sekecil mungkin

Dimensi baru kebijakan penempatan tenaga kerja adalah *matching the best man* dengan pekerjaan yang ada serta penyediaan pekerjaan yang cocok untuk setiap orang atau membekali mereka untuk mengisi pekerjaan yang sesuai. Penyiapan bekerja melalui pendidikan kejuruan harus dimulai di sekolah dasar (*elementary schools*) melalui gambaran yang realistik tentang dunia kerja. Proses mendasar atau fundamental ini harus menjadikan siswa familier dengan dunia kerja mereka kelak dan memberi mereka tools intelektual dan kebiasaan rasional berbagai permainan yang menyenangkan.

Di SMP orientasi ekonomis dan persiapan bekerja harus diperkaya dan ditingkatkan kecanggihannya melalui pengenalan sistem ekonomi dan industri barang dan jasa. Tujuannya adalah pencerahan/pembukaan atau pemberian wawasan pilihan-pilihan pekerjaan yang memungkinkan dan menguntungkan. Persiapan kerja harus lebih spesifik di SMA/SMK (*high school*), melalui persiapan yang lebih terbatas pada pekerjaan spesifik. Beberapa persiapan kerja pasca SMP yaitu di SMK harus merupakan tujuan pendek/dekat dan mendekati kenyataan.

Setiap pekerjaan yang berkontribusi pada kebaikan masyarakat adalah subyek yang cocok pada pendidikan vokasi. Dalam pengalokasian sumber daya, pertama harus diperhatikan apakah pekerjaan itu memberi peluang pengembangan karir dan bayaran yang memadai. Pada SMP dan SMK perhatian dapat diarahkan hanya pada kelompok pekerjaan yang mempekerjakan banyak orang, instruksi harus langsung pada prinsip2 yang luas, *common skills*, dan attitude yang meresap dan berguna dalam bidang pekerjaan yang sangat luas. Batasan ini akan kurang valid jika siswa kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi.

Penyiapan kerja tidak hanya dibatasi di kelas, lab sekolah. Perlu banyak pelatihan *on the job* karena peralatan yang mahal tidak mudah diadakan dan digandakan. Familierisasi dengan lingkungan dan disiplin kerja merupakan bagian penting dari penyiapan tenaga kerja. Ini sulit disimulasikan di ruang kelas. Penyiapan pekerjaan efektif tidak mungkin jika sekolah merasa bahwa obligasi/kewajiban akhir hanya pada saat siswa tamat/lulus. Sekolah akhirnya harus bekerja dengan pekerja membangun jembatan antara sekolah dan pekerjaan. Menempatkan siswa pada pekerjaan dan menindaklanjuti keberhasilan dan kegagalan mereka dengan berbagai kemungkinan informasi terbaik ke sekolah berdasarkan kekuatan dan kelemahan mereka.

B. Kajian THK dan Budaya Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Dinamika perubahan lingkungan masyarakat menyebabkan terjadi divergensi antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang diinginkan, antara kebutuhan pragmatis dengan kebutuhan ideal. Sehingga sistem pendidikan kejuruan diharapkan menjadi bagian dari sistem budaya sebagai cermin dari masyarakat dan sebagai agen perubahan, daya penggerak dari ide-ide luhur masyarakat itu sendiri. Problematika pengajaran yang selalu menjadi konflik adalah rendahnya budaya sivitas akademika. Budaya barbarian yang terbawa sejak lahir tidak memiliki habits/kebiasaan, ide-ide, dan skill sebagai budaya. Dalam masyarakat modern penyesuaian budaya menjadi bagian dari fungsi-fungsi dasar pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan adalah proses penanganan dan pengembangan budaya dari masa ke masa. Pendidikan kejuruan secara evolusioner dapat membangun barang-barang baru, proses baru, teknik baru, ide-ide, kebiasaan/habits, nilai-nilai/values. Jika diidentifikasi terdapat tiga kategori budaya: (1) kategori pertama adalah budaya universal termasuk segala sesuatu yang diterima oleh anggota masyarakat secara umum; (2) kategori kedua adalah kategori khusus yaitu budaya yang hanya diterima oleh sebagian dari anggota masyarakat, hanya sebagian dari masyarakat yang dapat melakukan (budaya sesuatu yang dipraktekkan/dilakukan); (3) kategori ketiga adalah elemen budaya alternatif adalah bagian dari teknik-teknik atau prosedur yang dapat diterima. Contoh: memasak bisa menggunakan gas, minyak tanah, kayu bakar, listrik dsb.

Menurut Fisher dan Thomas dalam Thompson (1973) kebijakan pendidikan harus berdasarkan pada: (1) fakta; (2) tujuan; (3) nilai-nilai; (4) pandangan masa depan. Sebelum bekerja tentang suatu masalah kita harus mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang relevan. Data industri, ketenagakerjaan, perkembangan kebutuhan skill dan sebagainya. Tujuan kebijakan pendidikan kejuruan adalah sebagai *guideline*/penuntun, kemana tujuan pendidikan diarahkan. Tujuan yang digariskan harus pula sebagai suatu fakta atau realitas. Nilai-nilai berkaitan dengan apa sesungguhnya yang harus dilakukan. Apakah kita punya keyakinan bahwa hal itu benar, pantas, betul, dan bermoral. Sering ada perbedaan antara nilai pengertian dan nilai perilaku. Nilai pengertian bersifat pemahaman konsep atau teori. Sedangkan nilai perilaku bersifat tindakan nyata yang didasari oleh pengertian itu sendiri. Contoh: semua orang tahu, mengerti, dan percaya bahwa merokok itu jelek untuk kesehatan. Tetapi perilaku masyarakat terus saja merokok dan menikmati sebagai habits/kebiasaan. Yang baik adalah adanya keselarasan antara nilai pengertian dan nilai perilaku. Perilaku yang baik adalah perilaku yang didasari dengan nilai-nilai pengetahuan yang baik pula. Bagaimana sekolah dapat mengembangkan nilai-nilai itu pada diri anak didik dan muncul sebagai habits.

Sejak lama leluhur kita di Jawa dan Bali meletakkan dasar-dasar pemikiran adiluhung. Salah satunya adalah konsep hidup harmonis yang disebut dengan konsep "*cucupu lan manik*" Konsep ini digambarkan seperti harmonisnya *jabang* bayi dengan kandungan sang ibu. *Jabang* bayi sebagai manik kehidupan dan kandungan sang Ibu sebagai *cucupu* atau wadah kehidupan. Keharmonisan antara wadah dengan isi akan membuat segalanya tumbuh dan berkembang dengan baik dan berkelanjutan. Konsep ini serupa dengan konsep *education for sustainable development* (ESD).

Sejalan dengan konsep "*cucupu lan manik*", jika nama Pendidikan Teknologi dan Kejuruan sebagai wadah dari suatu program studi, maka muatan atau isi apakah yang harus ditumbuhkan dalam wadah ini? Apakah yang dimaksudkan dengan pendidikan teknologi dan apa pula yang dimaksudkan dengan pendidikan kejuruan? Menurut Pavlova (2009, 5) pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi memiliki domain yang berbeda dari lingkungan belajarnya, berbeda konsep pekerjaan dan tujuan pendidikannya.

Konsep dasar pemanfaatan teknologi adalah untuk pemecahan permasalahan dan pemenuhan kebutuhan atau keinginan. Secara implisit pendidikan teknologi adalah pendidikan yang mengarah kepada pengembangan ketrampilan pemecahan masalah (*problem-solving skills*). Sedangkan pendidikan kejuruan/vokasi adalah pendidikan yang berkaitan dengan ketrampilan penggunaan peralatan dan mesin-mesin (Sander dalam Pavlova, 2009). Perbedaan dikotomi antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi diuraikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan dikotomi pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi

No	Pendidikan Teknologi	Pendidikan Kejuruan/Vokasi
1.	• Pengetahuan umum	• Pengetahuan spesifik
2.	• Pengetahuan teoritik	• Pengetahuan praktis/fungsional
3.	• Pemahaman konsep	• Kecakapan dalam skill
4.	• Kemampuan kreatif	• Kemampuan reproduktif
5.	• Ketrampilan intelektual	• Ketrampilan fisik
6.	• Persiapan untuk hidup dan berkembang	• Persiapan untuk bekerja

Stevenson (2003)

Stevenson berargumen bahwa dikotomi ini dapat digunakan untuk menata pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi secara lebih baik dan lebih jelas. Berdasarkan Tabel 1 pendidikan teknologi di universitas lebih menekankan pengembangan pengetahuan umum bersifat teoritik. Kreatifitas diarahkan kepada pengembangan ketrampilan intelektual untuk membangun konsep-konsep dan teori-teori baru. Pengembangan ketrampilan berpikir kreatif dengan ketrampilan dan kecerdasan intelektual yang kuat menjadi keniscayaan bagi pendidikan teknologi. Pendidikan teknologi harus lebih mengarahkan pendidikannya untuk persiapan bagi individu untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan secara akademik.

Pendidikan kejuruan/vokasi disatu sisi menekankan pendidikan untuk penyiapan bekerja dengan pengembangan ketrampilan/skill yang cenderung ke fisik atau motorik sebagai perwujudan kecerdasan kinestetik. Kemampuan yang menonjol diperlukan adalah kemampuan reproduktif yang didukung oleh pengetahuan praktis dan spesifik serta fungsional yang kuat sebagai ciri utamanya. Konsep ini disebut dengan *skills intensive* yang mulai sudah terlampaui dengan konsep baru *technology intensive, innovation* dan *R&D focus*, serta *knowledge & information driven*. Pendidikan kejuruan/vokasi saat ini dituntut mampu memecahkan permasalahan-

permasalahan industri secara kreatif pragmatis. Ukuran kualitas pemecahan permasalahan adalah kemudahan, kenyamanan, keamanan, murah.

Implementasi konsep pendidikan teknologi dan pendidikan vokasi/kejuruan di lapangan mestinya tidak dikotomis melainkan proporsional berdasarkan tingkatan pendidikan. Artikulasi vertikal antara pendidikan teknologi dan pendidikan kejuruan/vokasi di tingkat menengah, di perguruan tinggi mulai Diploma, S1, S2, dan S3 perlu diatur dan ditata dengan benar sesuai kebutuhan pengembangan diri peserta didik.

Bagaimana dengan proses vokasionalisasi melalui pendidikan kejuruan di SMK dan pendidikan vokasi di politeknik yang sudah berlangsung cukup lama di Indonesia. Bagaimana peran dan perkembangan pendidikan teknologi di Universitas dalam membangun pendidikan kejuruan dan vokasi secara bersama-sama. Vokasionalisasi adalah proses pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan melalui kegiatan kunjungan industri, pemberian bimbingan kejuruan dan pemberian pengajaran dan pelatihan terapan kepada masyarakat yang membutuhkan pekerjaan. Kita gunakan istilah vokasionalisasi yang mencakup makna kejuruanisasi.

Pengenalan subyek-subyek praktis keduniakerjaan mencakup pengembangan kompetensi kejuruan, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, *soft skill*, ketrampilan kerja, ketrampilan teknis, karir kejuruan, sistem penggajian, sistem kerja, keselamatan kerja, peraturan dan perundang-undangan ketenagakerjaan dan sebagainya. Dalam bidang teknologi dan rekayasa bagaimana masyarakat semakin mengenal standar kompetensi konstruksi baja, konstruksi kayu, konstruksi batu dan beton, gambar bangunan, furnitur, plumbing, sanitasi, survey, pemetaan, pembangkit tenaga listrik, distribusi dan transmisi tenaga listrik, instalasi listrik, otomasi industri, teknik pendingin, pabrikasi logam, pengelasan, pemesinan, pengecoran logam, perbaikan sepeda motor, perbaikan kendaraan ringan, perbaikan alat berat, perawatan dan perbaikan audio-video, mekatronika, dan sebagainya.

Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, diperkenalkan standar kompetensi multi media, rekayasa perangkat lunak, jaringan komputer, animasi, produksi siaran televisi, dan produksi siaran radio. Dalam bidang kesehatan dikenalkan kompetensi keperawatan kesehatan, keperawatan gigi, analis kesehatan,

farmasi, keperawatan sosial, dan mungkin juga kompetensi obat-obatan herbal. Dalam bidang seni dan kerajinan, subyek standar kompetensi lukis, patung, interior, landscaping, kria, musik, tari, kerawitan, theater dan sebagainya perlu diperkenalkan dengan baik. Disamping itu subyek-subyek standar kompetensi dalam bidang boga, busana, kecantikan, agribisnis, agroindustri, administrasi, keuangan, dan perbankan juga penting diperkenalkan.

Tujuan utama vokasionalisasi adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dan bimbingan kejuruan dengan perkembangan kebutuhan keduniakerjaan dalam mewujudkan Negara dan masyarakat sejahtera yang kompetitif dan berorientasi kepada pembangunan berkelanjutan. Planet bumi ini bukan untuk satu generasi melainkan untuk anak cucu tanpa batas. Karenanya, vokasionalisasi tidak boleh terjebak hanya pada orientasi pasar yang sempit. Vokasionalisasi harus membangun masyarakat sejahtera sekarang dan masa depan tanpa batas waktu. Vokasionalisasi juga membawa visi misi membangun dan menjaga jagat raya beserta seluruh isinya menjadi "*hamemayu ayuning bhawana*". Dunia yang sudah "*ayu*" atau baik diperbaiki kembali secara terus menerus agar tambah baik. Vokasionalisasi tidak boleh terjebak pada kebutuhan sesaat yang sempit apalagi mengancam kelangsungan hidup. Ini pesan moral vokasionalisasi masyarakat melalui pendidikan vokasi dan kejuruan. Pendidikan kejuruan dan vokasi tidak semata mata untuk memperoleh kesenangan, kemudahan, kenyamanan, keamanan sementara, tetapi untuk tujuan yang lebih jauh yaitu bahagia dan damai hidup bersama di planet bumi ini.

Penelitian kearifan lokal ideologi THK dalam ranah pendidikan dapat dikatakan masih sangat minim. Pada awal bulan Maret tahun 2011 Putu Sudira berhasil mempromosikan kajian disertasi praksis ideologi THK dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi THK sebagai sintesis dari konsep "*cucupu lan manik*", berlandaskan pada nilai-nilai selaras, seimbang, dan harmonis antara wadah dengan isi, di samping di lingkungan keluarga dan desa *pakraman* di Bali, sebagai eksternalitas telah terinternalisasi dengan baik ke dalam sistem persekolahan SMK dalam tiga dimensi yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Internalisasi ideologi THK ke dalam SMK memberi dampak positif pada lulusan SMK menjadi SDI sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional.

Ideologi THK mengajarkan kesadaran mikro bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan berupa *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Dalam ranah ideologi THK warga SMK adalah unsur *pawongan* sebagai kekuatan sentral dari sekolah untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam merealisasikan visi, misi, dan tujuan SMK. Untuk mencapai visi, misi, dan tujuan SMK secara seimbang harmonis diperlukan proses iterasi budaya berkarya/kerja (*karma*), budaya belajar (*jnana*), dan budaya melayani (*bhakti*) di lima level yaitu individu, kelompok, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pembudayaan kompetensi pada SMK merupakan transformasi unsur-unsur THK yaitu jiwa/*atman*, tubuh/*angga sarira*, dan prana *sabda, bayu idep* siswa dengan stimulus THK dalam lingkungan SMK, THK dalam lingkungan keluarga, THK dalam lingkungan masyarakat desa *pakraman*, DU-DI, dan masyarakat global. Proses pembudayaan kompetensi adalah proses partisipasi aktif kreatif di antara individu THK, antara individu THK dengan lingkungan kehidupan proksimitas terdekat, dan individu THK dengan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan **Teori Tri Budaya** yaitu pendidikan kejuruan akan berhasil jika mampu mengembangkan budaya berkarya, budaya belajar, dan budaya melayani. Implikasinya adalah internalisasi konsep masyarakat Bali dalam melakukan pembudayaan kompetensi melalui ideologi THK pada SMK berdampak positif, dimana SMK menjadi: (1) berkembang secara holistik dan berkelanjutan untuk kemajuan sosial bersama; (2) tempat yang nyaman bagi siswa dalam belajar, berkembangnya emosi, spiritualitas, ilmu, dan teknologi siswa; (3) memberi kontribusi pada pelestarian lingkungan, seni, budaya, dan kearifan lokal; (4) terjaganya kesehatan, kebugaran, daya tahan tubuh siswa; (5) berkembangnya wawasan seni-budaya bali; dan (6) tempat belajar mengelola permasalahan secara *win-win solution*.

Sukardi dalam studi etnografi pendidikan pada SMA Negeri 1 Ubud Bali tentang konsep *Ajeg Bali* berbasis ideologi Tri Hita Karana menemukan adanya kebijakan dari SMA N 1 Ubud untuk mengembangkan diri menjadi sekolah umum bernuansa Bali dengan menciptakan sistem pengelolaan dan manajemen dan penciptaan iklim lingkungan sekolah berlandaskan nilai-nilai ajaran Hindu dan kebudayaan Bali dengan tetap membawa misi dan tujuan pendidikan sekolah

menengah umum tingkat atas sesuai dengan sistem pendidikan nasional. SMA N 1 Ubud telah berupaya menciptakan sistem lingkungan fisik, hubungan sosial, lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat berlandaskan aplikasi konsep-konsep dan nilai-nilai serta praktik kehidupan beragama Hindu menurut ajaran THK.

Dalam penelitian lain Sukadi dalam disertasinya berjudul “pendidikan IPS sebagai rekonstruksi pengalaman budaya berbasis ideologi THK (studi etnografi tentang pengaruh masyarakat terhadap program pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)” menunjukkan bahwa konteks sosial budaya masyarakat Bali dalam lingkup kehidupan masyarakat lokal, lingkup kehidupan berbangsa, dan lingkup kehidupan pariwisata global memberikan landasan dalam pengembangan visi, misi, dan pelaksanaan program pendidikan IPS di SMU Negeri Ubud berbasis ideologi THK. Konteks sosial budaya masyarakat Bali memberikan basis bagi proses reproduksi budaya dalam penyelenggaraan program pendidikan IPS yang lebih dimaknai guru-guru dan siswa sebagai proses pemberdayaan peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki dan mengembangkan pengetahuan dan wawasan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial secara partisipatif dalam pembelajaran terhadap kehidupan sosial budaya lokal, nasional, dan global. Pendidikan IPS seperti ini diyakini telah menghasilkan generasi muda modern berwatak Bali, yang antara lain diindikasikan oleh orientasi nilai modern siswa yang cukup, pemahaman sosial budaya dan agama Hindu yang cukup baik, pemahaman ideologi THK yang cukup, orientasi nilai THK yang tinggi, praktik kehidupan THK yang cukup tinggi, serta kecenderungan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi dan menjadi wiraswastawan setelah tamat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Ada indikasi pula bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam orientasi nilai modern dan nilai THK siswa berdasarkan klasifikasi gender. Sesuai dengan hasil penelitian di atas diajukanlah rekomendasi kebijakan, antara lain: perlunya mengembangkan kurikulum pendidikan IPS menggunakan pendekatan rekonstruksi sosial, mengembangkan iklim lingkungan belajar berbasis ajaran dan tradisi Hindu dan penerapan kepemimpinan demokratis; dan kebutuhan mengembangkan model belajar dan pembelajaran kontekstual, sumber dan media belajar Pendidikan IPS, dan asesmen autentik.

Disertasi Anak Agung Gde Agung dengan judul "*Bali: Endangered Paradise? Tri Hita Karana and The Conservation of the Island's Biocultural Diversity*" dengan penghargaan sebagai pioner namanya dipahatkan pada sebuah batu berusia 450 tahun sejajar dengan Sir Winston Churchill, Nelson Mandela, dan Albert Einstein di University of Leiden Belanda menyatakan globalisasi modal dan ekonomi menyebabkan perubahan multidimensional dalam kehidupan orang Bali. Terjadi pergeseran signifikan terhadap dasar-dasar tradisional dari aspek sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan hidup. Dampak pada dimensi ekonomi terlihat dari peraturan-peraturan pemerintah yang salah kaprah atau diselewengkan, seperti tata ruang yang tidak melindungi kawasan pertanian, desa dinas yang kerap bertentangan dengan desa adat, dan berbagai peraturan pertanahan yang melarang institusi tradisional seperti desa adat memiliki tanah. Semua ini menimbulkan erosi terhadap kekhasan pola hidup orang Bali.

Menurut Anak Agung Gde Agung pada dimensi kebudayaan, manifestasi globalisasi yang paling kentara adalah alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur pariwisata. Tanah dengan tempat ibadah (pura) di atasnya memiliki arti sakral bagi masyarakat Bali karena berhubungan dengan penghormatan kepada nenek moyang, simbol agama, tradisi, dan adat istiadat lainnya. Alih fungsi lahan menyebabkan eksodus petani dari desa ke kota dan sekaligus kevakuman di desa mendorong lenyapnya kehidupan komunal yang merupakan ciri khas masyarakat Bali berikut semua adat istiadat, ritual, dan upacara terkait. Dengan hilangnya tanah, hilang pula pilar-pilar kebudayaan Bali. Beberapa dekade belakangan ini sekitar 1.000 hektar lahan setiap tahun berubah fungsi. Perusakan lingkungan hidup dan gaya hidup yang makin konsumtif merupakan dampak semua ini. Erosi alam mengganggu kosmologi kepercayaan Bali. Data statistik memperlihatkan, 38 pantai di Bali tererosi masing-masing 125 meter kubik per tahun karena bangunan-bangunan yang mengabaikan peraturan garis sepadan pantai. Erosi juga terjadi di semua sungai, terutama yang paling sakral, yaitu Sungai Ayung. Sungai itu pernah sukar mengalir akibat lumpur dari pembangunan di tepinya dari hulu ke hilir. Padahal, Agama Bali adalah Agama Tirta, sangat tergantung pada kejernihan air. Semua ini belum termasuk hilangnya 25.000 hektar hutan dalam satu dekade terakhir.

Berdasarkan pembuktian kuantitatif melalui metode regresi multivariat yang merupakan analisis korelasi kanonikal nonlinear berlandaskan penghitungan koefisien yang berkelipatan, disertasi ini membuktikan falsafah hidup Bali berdasarkan ideologi THK merupakan wahana terbaik untuk melestarikan tradisi, adat istiadat, kebudayaan, serta alam Bali. Selain berporos kuat pada agama Hindu-Bali, THK memiliki aspek multidimensional dan berakar pada agama serta simbol-simbol kosmologi. THK sebagai ideologi membudaya memberi panduan bagaimana manusia Bali harus berpikir, bersikap terhadap tiga hal, yakni hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), manusia dengan alam sekelilingnya (*palemahan*), dan manusia dengan ketuhanan (*parhyangan*) yang saling terkait, seimbang, dan harmonis antara satu dan lainnya, agar manusia dapat mencapai kesejahteraan berkelanjutan. Keseimbangan dan keterkaitan berarti pengekanan, memikirkan dampak perbuatan terhadap orang lain. Ini bersifat konservasi terhadap manusia maupun alam.

THK mengidentifikasi norma, nilai, dan aturan yang harus ditaati. Dalam hubungan dengan sesamanya disebut antara lain karma pala. Apa yang kau lakukan terhadap orang lain akan berakibat pada diri sendiri. Ini merupakan ajaran keterkaitan. Konsep-konsep itu didukung institusi tradisional Bali seperti desa adat, banjar, dan subak yang semuanya merupakan cerminan dari THK. Masing-masing memiliki tempat persembahyangan (manifestasi konsep *parhyangan*), anggota (*pawongan*) dan areal tempat institusi itu berada (*palemahan*). Institusi-institusi itu memiliki *awig-awig* (rangkaiannya hukum) yang menentukan aturan yang berlaku di dalam institusinya, dalam hubungan antarmanusia, hubungan dengan Tuhan dan alam sekelilingnya.

Untuk menghadapi globalisasi, wahana terbaik adalah yang berasaskan kebudayaan karena budaya memiliki asas-asas hakiki. Bali telah memiliki konsep-konsep yang khas untuk kelangsungan hidupnya. Konsep tersebut menyangkut kehidupan fisik maupun non fisik, menyangkut tata ruang dan kebijakan pemanfaatan lahan pertanian, menyangkut tata kemasyarakatan dalam wadah lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan. Bali dalam perspektif THK adalah sebuah kesatuan yang utuh, sehingga segala program dan kebijakan yang menyangkut Bali harus dilakukan secara sinergis, integral, dan sistemik. Bali tumbuh dalam alam dan

kebudayaannya, dan dengan alam dan kebudayaannya itulah Bali menentukan masa depannya. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan alam dan kebudayaan Bali harus tetap berdasarkan Ideologi THK (Agastia, 2007).

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas dan merujuk kepada pendapat Cheng (2005) maka dapat ditarik satu kesimpulan awal bahwa pengembangan diri manusia Bali melalui pendidikan berkearifan lokal ideologi THK dapat didekati menggunakan teori pohon, teori kristal, dan teori sangkar burung. **Teori Pohon** memiliki karakteristik dasar bahwa pendidikan harus mengakar pada nilai-nilai dan tradisi lokal tetapi menyerap sumber-sumber dari luar yang relevan. Implikasinya bahwa kurikulum harus didasarkan pada aset-aset nilai-nilai budaya lokal ideologi THK tetapi terbuka terhadap pengetahuan dan teknologi global. Dampak yang diharapkan dari pendidikan berdasarkan teori pohon adalah person atau pribadi yang berpandangan internasional, bertindak lokal dan tumbuh secara global (*act locally and develop globally*). Kelebihannya masyarakat lokal dapat memelihara nilai-nilai tradisi dan identitas budaya yang dimiliki dan menjadikan nilai-nilai budaya yang dimiliki berkembang menjadi pengetahuan dan nilai budaya yang bermanfaat bagi masyarakat global.

Teori Kristal dengan ciri pokok adalah dimilikinya bibit atau benih ideologi THK yang dapat dikristalisasikan dan diakumulasikan pada pengetahuan global persis seperti bentuk lokalnya. Desain dari kurikulum dan pembelajarannya diawali dengan identifikasi kebutuhan dan nilai-nilai ideologi THK sebagai benih atau bibit. Dampak yang diharapkan dari hasil pendidikannya adalah pribadi lokal yang utuh dengan beberapa pengetahuan global, mampu bertindak dan berpikir lokal menggunakan cara-cara global (*act locally and think locally with increasing global techniques*).

Teori Sangkar Burung dengan ciri keterbukaan terhadap pengetahuan dan sumberdaya global tetapi dibatasi dengan *framework* lokal yang tetap. Pengembangan pengetahuan lokal dalam globalisasi pendidikan membutuhkan *framework* lokal sebagai proteksi dan penyaring. Diperlukan *setup framework* lokal sebagai batasan ideologis yang jelas dan norma-norma sosial untuk perencanaan kurikulum dan keseluruhan aktivitas pendidikan. Ideologi THK menjadi fokus lokal

dalam menjangkir tekanan pengetahuan dan masukan global. Masyarakat Bali loyal terhadap kearifan lokal ideologi THK sebagai *core* atau bagian inti dari pembangunan pendidikan. Dampak yang diharapkan dari pendidikan dengan Teori Sangkar Burung adalah pribadi lokal dengan pandangan global yang dapat bertindak lokal dengan pengetahuan global terfilter/terpilih (*act locally with filtered global knowledge*).

Ideologi THK merupakan ideologi lokal Bali yang mulai mendunia. Ideologi THK lahir dari konsep “*Cucupu lan Manik*” atau konsep pertalian antara “isi dan wadah” (Agastia, 2007). Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*janahita*) dan kebahagiaan bersama (*jagathita*). Konsep *cucupu lan manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah dan sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Kebudayaan Bali dengan ideologi THK menyatakan manusia adalah *bhuwana alit*/mikrokosmos sebagai isi (*manik*) sedangkan alam semesta ini *bhuwana agung*/makrokosmos sebagai wadah (*cucupu*).

Konsep *cucupu lan manik* sebagai konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *parhyangan*; (2) keharmonisan antar sesama manusia yang disebut dengan *pawongan*; dan (3) keharmonisan manusia dengan alam lingkungan yang disebut dengan *palemahan*. Ketiga dimensi keharmonisan ini yaitu *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (3Pa) adalah sintesis pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera bersama, dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi THK (Sudira, 2011).

Ideologi THK mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar untuk hidup bahagia yaitu: (1) *atman*/jiwa; (2) *prana*/kekuatan *sabda-bayu-idep*; dan (3) *angga sarira*/badan wadag. Hilang atau melemah atau disharmoni salah satu unsur THK dalam diri manusia maka kebahagiaan itu akan hilang atau terganggu. Dalam wadah rumah tangga atau keluarga *sangguh/pemerajan* adalah *parhyangan* yang berfungsi sebagai jiwa keluarga, sedangkan anggota keluarga adalah *pawongan* sebagai kekuatan/*prana* rumah tangga, dan *karang* atau areal rumah adalah *palemahan*. *Sangguh/pemerajan* sebagai *parhyangan* adalah jiwa, pelindung,

penuntun bagi semua anggota keluarga. Di *sanggah/pemerajan* Tuhan dipuja sebagai *Bhatara Guru* yang memiliki kekuasaan untuk menuntun anggota keluarga menjadi cerdas, terampil, arif, dan bijaksana.

Dalam wadah desa *pakraman*, *kahyangan tiga* yaitu Pura Desa sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Brahma, Pura Puseh sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Wisnu, dan Pura Dalem sebagai tempat pemujaan *Bhatara* Siwa adalah *parhyangan* yang merupakan jiwa dari warga desa *pakraman*. Segenap warga desa *pakraman* adalah *pawongan* dan batas-batas wilayah desa *pakraman* dengan keseluruhan bangunan dan alam yang tumbuh adalah *palemahan*. Pemujaan *kahyangan tiga* dilandasi penguatan ajaran *tri kona* dan *tri guna* mengarahkan warga desa *pakraman* untuk selalu aktif kreatif *sekala-niskala* mengembangkan gagasan-gagasan, melakukan program aksi yang bermanfaat bagi kebahagiaan warga desa *pakraman* (*janahita-jagathita*), membangun alam lestari (*buthahita*). Desa *pakraman* memberikan penguatan identitas jati diri masyarakat Bali yang memiliki akar budaya yang kuat dan terbuka terhadap masukan dan pengaruh global (teori pohon, teori sangkar burung). Desa *pakraman* menguatkan kepercayaan diri kultural (*cultural confidence*) masyarakat Bali.

Secara konvensional pendidikan kejuruan berkaitan dengan sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan disiapkan untuk pengembangan anak muda ke dunia kerja dalam arah yang jelas dan maju, selalu menjaga keseimbangan antara individu, masyarakat, kebutuhan sosial, pengaturan kurikulum. Sosial setting pendidikan vokasi adalah hubungan institusional yang baik antara sekolah, masyarakat dan pasar tenaga kerja. Pendidikan kejuruan akan efisien jika menjamin ketersediaan suplay tenaga kerja. Masyarakat dilatih untuk memenuhi ketersediaan tenaga kerja yang dibutuhkan dan menjadi perminataan masyarakat. Pendidikan adalah investasi peningkatan *the economic well-being* masyarakat. Konsekuensinya harus ada pengembangan kebijakan ketenagakerjaan secara menyeluruh.

Inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era industri berbasis pengetahuan diharapkan mampu: (1) menggerakkan siswa untuk berpikir kritis, bertanggungjawab dalam mengelola informasi dan pengetahuan (Goldberg & Caulal, 2009) ; (2) mematangkan emosi, mental, dan moral siswa untuk bekerjasama satu sama lain dalam mengelola dan memecahkan permasalahan hidup; (3)

menggunakan teknologi baru (ICT) secara interaktif, efektif, efisien, dan bertanggungjawab; (4) menumbuhkan kualitas diri individu siswa secara utuh; (5) membangun budaya dan jiwa wirausaha dalam berkarya, belajar, dan melayani secara produktif; (6) bersifat kontekstual sesuai dengan *desa, kala, dan patra* (tempat, waktu, kondisi riil di lapangan) (Sudira, 2011; Djohar, 1999; Wagner, 2008; Billet, S., 2009; Tessaring, M., 2009; Rychen, D.S., 2009; Overtom, 2000). Kemampuan ini diperlukan guna menghadapi tantangan besar dalam milenium baru seperti globalisasi, dampak teknologi informasi dan komunikasi, transformasi internasional menuju ekonomi berbasis pengetahuan, dan persaingan antar bangsa.

Pendidikan kejuruan tidak lagi dipahami secara sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah suatu negara, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi akulturasi memperadabkan generasi dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan kejuruan dituntut proaktif dan tanggap terhadap perubahan-perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, mengadopsi strategi jangka panjang, dan membumikan budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya (Gleeson, 1998:47; Rau, 1998:78; Bailey, Hughes, & More, 2004:100; Clarke & Winch, 2007:130; Raelin, 2008:46; Bruner, 2008).

Dalam era platinum memasuki tahun 2011 seluruh aspek pendidikan di seluruh dunia termasuk pendidikan kejuruan semakin dihadapkan pada berbagai macam peluang dan tantangan seperti globalisasi politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, dan otonomi daerah. Transformasi internasional menuju desa global (*global village*), ekonomi berbasis pengetahuan, kuatnya tuntutan kebutuhan pembangunan masyarakat, persaingan regional dan internasional telah berpengaruh besar terhadap perubahan paradigma pengembangan pendidikan vokasi dan kejuruan di Indonesia. Menurut Cheng (2005) perlu pemikiran yang jernih dan pemahaman utuh menyeluruh tentang dampak dari pembangunan yang sangat cepat serta implikasinya untuk reformasi dan inovasi pendidikan secara umum dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Diperlukan adanya transformasi pendidikan kejuruan dari paradigma lokal yang sempit atau paradigma global tanpa akar budaya yang kuat menuju paradigma baru yaitu triplisasi. Triplisasi (triple-lisasi) adalah konsep berpikir

reflektif yaitu berpikir mondar mandir diantara individualisasi, lokalisasi, dan globalisasi pendidikan kejuruan. Bagaimana secara arif dan seimbang mendudukkan posisi proses individualisasi diantara perkembangan lokal dan global sehingga terjadi transformasi bernilai tinggi bagi perkembangan suatu bangsa, masyarakat suatu daerah, dan individu ditengah-tengah perkembangan dunia global platinum (glo-plat). Ada keseimbangan diantara pandangan ke dalam diri dan ke luar diri, lahir-bathin, keseimbangan diantara kebutuhan lokal (nasional) dan global. Sebagai harapan adalah terjadi proses *act locally develop globally* secara utuh dan benar sesuai tahapan-tahapan kehidupannya.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kejuruan/Vokasi

Secara tradisional pendidikan kejuruan/vokasi menyiapkan peserta didik untuk bekerja. Sebagai pendidikan untuk dunia kerja maka bentuk-bentuk pendidikannya bersifat training/diklat reproduktif khusus dan berbasis instruksi guru/master trainer dengan pengembangan pemahaman pekerjaan yang ada di Industri, berisikan ketrampilan spesifik atau trik-trik pasar. Siswa termotivasi berdasarkan keuntungan ekonomi. Bentuk pelatihannya cenderung pelatihan bersertifikat berdasarkan *National Training framework (NTF)* yang dikembangkan selaras dengan *National Qualification Framework (NQF)* dan *Industry Curriculum Framework (ICF)*. Bentuk pelatihannya berupa paket-paket pelatihan bersertifikat

Pelatihan berbasis kompetensi (CBT) dipilih oleh sebagian besar negara-negara barat sebagai model pendidikan kejuruan/vokasi. Model ini sudah banyak dikritik sebagai model yang tidak cocok lagi dengan kebutuhan industri saat ini dengan realitas kehidupan dan pekerjaan yang berubah secara cepat. Sementara model CBT adalah model pelatihan yang sarat dengan biaya mahal. Perubahan-perubahan terkait inovasi dalam bidang sains dan teknologi mensyaratkan adanya persiapan untuk *knowledge workers*, bersamaan dengan perubahan dunia kerja dan tantangan pendidikan kejuruan dan vokasi. Perubahan pola kompetensi ekonomi dan organisasi kerja telah banyak menuntut soft skill seperti kerja tim, etika kerja, persiapan untuk menjadi pekerja yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan. Fleksibilitas dan adaptasi tinggi yang dibutuhkan di industri sangat mustahil dikembangkan dalam sistem persekolahan yang cenderung berubah secara perlahan dan bertahap.

Pengenalan dan pemberian pelajaran kejuruan di SMK belum mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan proses vokasionalisasi untuk memberi peserta didik dengan kemampuan dan persiapan kehidupan kejuruan mereka.

Perubahan dan modifikasi apa yang dilakukan dalam program-program Pendidikan kejuruan dan vokasi dalam menghadapi fenomena globalisasi, regulasi pasar, kebutuhan pekerja berbasis pengetahuan, ketrampilan dalam TI? Modifikasi apakah yang dilakukan dalam sistem pendidikan kejuruan kita? Apakah tujuan esensial dari pengembangan pendidikan kejuruan/vokasi ditengah meningkatnya ekonomi global, perubahan sosial budaya yang membutuhkan ketrampilan tinggi dan pekerja dengan pendidikan tinggi? Apakah pendidikan kejuruan dikembangkan dengan ketrampilan spesifik atau penyiapan pendidikan akademik dalam kehidupan yang demokratis? Bagaimanakah tujuan pendidikan kejuruan/vokasi di level menengah dan di pendidikan tinggi seharusnya berbeda? Apakah pendidikan kejuruan masih relevan atau kah cukup pendidikan vokasi yang dikembangkan?

UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Kemudian dalam PP 19 Tahun 2005: **Pasal 26** (3) Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. Dimanakah pendidikan kejuruan vokasi dapat memimpin masa depan yang lebih pasti, dan faktor apakah yang mempengaruhi orientasi tersebut? Untuk mencari jawaban atas permasalahan itu diperlukan kajian “**Kerangka Konseptual**” Pendidikan kejuruan/Vokasi di Indonesia yang bertujuan: a) menjelaskan tujuan umum pendidikan kejuruan dan vokasi; b) dasar keyakinan dan perspektif masyarakat Indonesia; c) penajaman aktivitas dan arah masa depan. Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai titik awal memulai diskusi-diskusi pengembangan pendidikan kejurua dan vokasi di Indonesia. Setiap kerangka konseptual harus bersifat pleksibel bagi pendidikan menengah dan tinggi yang berbeda dan mampu mengakomodasi perubahan ekonomi. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sangat perlu dijadikan rujukan pembahasan. Bagaimana

dengan Kerangka Kualifikasi Indonesia yang belum ada termasuk kerangka kualifikasi pelatihan kita.

Dua orang figur historis di Amerika Serikat yaitu Charles Prosser dan John Dewey yang memiliki pandangan berbeda pada pendidikan vokasi. Pandangan Prosser pada efisiensi sosial yang melihat kekurangan kualitas sistem filosofi yang memposisikan tujuan pokok sekolah bukan untuk pemenuhan individu tetapi mempertemukan kebutuhan tenaga kerja suatu Negara. Kubu efisiensi sosial adalah penyiapan tenaga kerja yang terlatih dengan baik dan mengutamakan kebutuhan bangsanya. Dengan demikian pendidikan kejuruan diorganisir secara kaku, menekankan instruksi hand-on oleh orang penuh pengalaman, program pembiayaan dan administrasi dilaksanakan melalui sistem dan secara konseptual terpisah dari pendidikan akademik. Kekuatan dukungan oleh sebagian besar pendidikan kejuruan dan vokasi, pendekatan Prosser dalam penyiapan pendidikan vokasi dikritik dalam tahun terakhir sebagai masyarakat kelas dua (Hyslop-Margison,2000; Lewis, 1998).

Dalam pandangan berlawanan, Dewey berkeyakinan bahwa tujuan prinsip/utama dari pendidikan masyarakat umum adalah mempetemukan kebutuhan individu untuk pemenuhan pribadinya dan menyiapkan diri menjalani kehidupan. Ini membutuhkan bahwa semua siswa yang menerima pendidikan vokasi, harus berpikir bagaimana memecahkan permasalahan dan penyesuaian-penyesuaian yang bersifat individu. Dewey menolak image bahwa siswa sebagai individu yang pasif dan manut dikendalikan oleh tekanan ekonomi dan secara eksistensi dibatasi oleh kapasitas intelektual secara terpisah. Dalam pandangan itu siswa aktif sebagai pemburu dan pengkonstruksi pengetahuan. Dewey lebih menekankan pandangannya pada pendidikan teknologi dibandingkan pendidikan kejuruan/vokasi.

Pekerjaan dalam pandangan Dewey dipersyaratkan sebagai bagian penting dari pilosofi Pragmatisme. Dalam dekade terakhir Pragmatisme diidentifikasi sebagai pilosofi yang utama dari Pendidikan dan pelatihan Vokasi. Pendidikan pragmatis mencoba menyiapkan siswa memecahkan masalah-masalah yang disebabkan oleh perubahan dalam cara **logika dan rasio** melalui *open-mindedness* untuk mencari solusi alternatif dan kesediaan untuk bereksperimen. Dampak yang diharapkan dari pendidikan pragmatis adalah masyarakat berpengetahuan yang secara vokasional

mampu beradaptasi dan mencukupi kebutuhan dirinya, berpartisipasi di dalam masyarakat demokratis dan memiliki pandangan belajar dan bertindak untuk berubah sebagai proses kehidupan yang panjang (Lerwick, 1979).

Miller dan Gregson secara meyakinkan berargumentasi bahwa sikap mental proaktif dalam melakukan perubahan diantara profesi dan masyarakat sebagai yang terbaik dalam berpikir kontemporer dalam TVET dan seharusnya diadopsi. Posisi ini dikenal sebagai Rekonstrusionisme, menekankan peranan TVET dalam berkontribusi memecahkan permasalahan seperti diskriminasi, kebekuan antara perempuan dan kelompok minoritas. Tujuan utama dari pendidikan vokasi seharusnya untuk mentransformasi tempat kerja ke dalam organisasi belajar berbeda dengan mengenalkan praktek-praktek di tempat kerja yang eksis.

Isu lainnya yang menghubungkan pilosofi tersebut adalah hubungan pendidikan vokasi dengan pendidikan akademik. Tidak hanya pendidikan vokasi berjuang definisinya, tetapi juga dengan penetapan bagaimana VET cocok dengan kurikulum akademik. Miller dan Gregson (1999) menginstruksikan kepada kita bahwa pendidikan masyarakat umum di Amerika Serikat telah dipengaruhi secara sejarah oleh percampuran antara IDEALISME dan REALISME kedalam pilosofi yang diberi nama Esensialisme. Esensialisme bercirikan penekanan pada basis akademik, respek pada struktur yang eksis dan mengikuti nilai-nilai kelompok menengah.

Pendidikan dalam perspektif esensialis mencakup: a) ide-ide, konsep, dan teori harus lebih dominan daripada penyiapan peranan hidup sebagai pekerja dan produser; (b) teori belajar merepleksikan pendekatan behavioristik dan memorisasi seharusnya membangun pengalaman pribadi setiap individu; dan c) *subject-matter* seharusnya menekankan *basic-skill* dan persiapan ke perguruan tinggi (college) (Sarkees & Scott, 1995, p.25).

Visi pendidikan nasional Indonesia adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Misi pendidikan nasional adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan

kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional tersebut di atas, reformasi pendidikan meliputi hal-hal berikut:

Pertama: penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, di mana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kedua: adanya perubahan pandangan tentang peran manusia dari paradigma manusia sebagai sumberdaya pembangunan, menjadi paradigma manusia sebagai subjek pembangunan secara utuh. Pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang memiliki karakteristik personal yang memahami dinamika psikososial dan lingkungan kulturalnya. Proses

pendidikan harus mencakup: (1) penumbuhkembangan keimanan, ketakwaan; (2) pengembangan wawasan kebangsaan, kenegaraan, demokrasi, dan kepribadian; (3) penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi; (4) pengembangan, penghayatan, apresiasi, dan ekspresi seni; serta (5) pembentukan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Proses pembentukan manusia di atas pada hakekatnya merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Ketiga: Adanya pandangan terhadap keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosialkulturalnya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Keempat: Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional, diperlukan suatu acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria dan kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria dan kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan: (1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur; (4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan; dan (7) terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Acuan dasar tersebut di atas merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilaksanakan untuk memenuhi tujuan:

1. Mengidentifikasi dimensi dari ideologi THK sebagai basis pengembangan SMK IW-THK.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai apakah dari ideologi THK yang dapat diterapkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan model *indigenous wisdom* Tri Hita Karana (SMK IW-THK).
3. Merumuskan indikator dan struktur cetak biru SMK IW-THK.
4. Mengembangkan silabus dan RPP Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMK IW-THK.
5. Menyusun buku pedoman pengembangan SMK IW-THK.
6. Mengembangkan sekolah pilot SMK IW-THK.

Kemudian secara khusus Penelitian Pengembangan SMK Model *Indigenous Wisdom Tri Hita Karana* pada tahun ke 3 bertujuan:

1. Menerapkan Silabus Kurikulum SMK IW-THK berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) dari ideologi THK untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDI melalui SMK.
2. Menerapkan *Subject Specific Pedagogy* (SSP) berbasis THK, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Petikan Silabus yang terkait dengan SK dan KD, Lembar Kerja Siswa (LKS) beserta Kunci LKS/Rambu-Rambu Penyelesaian LKS, Kisi-Kisi Lembar Penilaian (LP), Kisi-Kisi LP Produk, Kisi-Kisi LP Proses, LP Produk, LP Proses dan LP Aktivitas Siswa beserta kunci LP, Media Pembelajaran yang berupa Slide Presentasi Power Point dan Modul Bahan Ajar, termasuk Buku Siswa. Kelengkapan perangkat pembelajaran tersebut dikembangkan berdasarkan nilai-nilai dasar kearifan lokal THK yaitu pemahaman dan penghayatan atman, *prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan

wadag. Penerapan nilai-nilai THK dalam pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran.

B. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini akan memberi manfaat besar dalam penyelesaian masalah pembangunan manusia dan daya saing bangsa yang berkaitan dengan isu-isu menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional melalui peningkatan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya ideologi THK untuk menuju peradaban hidup yang seimbang harmonis diantara manusia dengan Tuhan, harmonis antar sesama manusia, harmonis antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Manfaat ini dapat dicapai melalui penggalian dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal ideologi THK dan dijadikan basis pengembangan SDM melalui pendidikan kejuruan.

SMK *indigenous wisdom* THK dirancang, dikembangkan, dan kemudian diimplementasikan agar dapat memberi manfaat bagi semua pihak pemangku kepentingan (*stakeholders*) SMK yaitu:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: hasil penelitian ini merupakan salah satu model pelestarian kearifan lokal Bali dalam penanganan masalah-masalah nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional. Penelitian ini mengenalkan nilai-nilai THK sebagai budaya masyarakat untuk semakin diakrabi, dicintai, dan dijadikan basis pengembangan dan penguatan profesionalisme diri hingga sampai kepada sadar budaya dan bangga dengan budaya bangsa sendiri.
2. Bagi Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit PSMK): hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai salah satu model pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di SMK berbasis kearifan lokal dalam pengembangan kualitas SDM dan daya saing bangsa. SMK *indigenous wisdom* THK merupakan model pendidikan kejuruan berbasis kearifan lokal sebagai tindak lanjut amanat UU nomor 20 tahun 2003 dan PP. 19 tahun 2005 tentang pengelolaan pendidikan dasar dan pendidikan menengah berbasis kearifan lokal. Sebagai model pelestarian kearifan lokal Bali dalam penanganan masalah-masalah menurunnya nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas

nasional. SMK model *indigenous wisdom* THK menjadi kekayaan bangsa Indonesia.

3. Bagi Pemerintah Daerah Bali dapat dijadikan model pengembangan pendidikan kejuruan yang menselaraskan tiga pilar pendidikan yaitu Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat desa *pakraman*. Disamping itu juga sebagai dasar kebijakan pengembangan program-program pembangunan pendidikan kejuruan pada khususnya serta semua jenis dan jenjang pendidikan secara luas di Bali. Memperkaya dan memperluas cakupan penerapan ideologi THK selain di bidang pertanian, subak, dan desa pekraman.
4. Bagi Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali, Kabupaten/Kota se Bali: dapat dijadikan model pengembangan SMK di Bali; sebagai dasar pengembangan kebijakan program pembangunan pendidikan; tempat pengembangan dan pembinaan guru/tenaga pendidik dan kependidikan; model pengembangan SDI melalui pendidikan kejuruan; model pembinaan guru/tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Bagi Guru SMK: hasil penelitian ini memberikan wawasan dan wahana pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi profesi, kompetensi sosial sebagai pendidik professional; melakukan penelitian pengembangan kearifan lokal THK; mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan THK; melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pelayanan.
6. Bagi Tenaga Kependidikan SMK dapat menyediakan wahana pengembangan diri sebagai pegawai professional; melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan; melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
7. Bagi Siswa SMK: tempat pengembangan dan pembudayaan kompetensi dan potensi atman, prana, dan *angga sarira*; sebagai tempat ideal dalam melakukan pengembangan diri secara seimbang dan harmonis kedalam diri sendiri, keluar antar sesama siswa, antara siswa dengan guru/pendidik/tenaga kependidikan, antara siswa dengan *parhyangan*, antara siswa dengan lingkungan *palemahan*.
8. Bagi Komite Sekolah: dapat melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan; melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.

9. Orang Tua/Wali murid: mendapatkan pendidikan holistik bagi putra-putri; menselaraskan konsep THK di keluarga; melakukan pendalaman nilai-nilai THK sebagai basis pelayanan; melakukan pendalaman nilai-nilai THK dalam pendidikan sebagai basis pengembangan budaya belajar dan budaya berkarya.
10. Dunia Usaha dan Industri (pengguna alumni): dapat memperoleh calon tenaga kerja yang cerdas baik spiritual, emosional, intelektual, kinestetik, sosial, lingkungan, ekonomik, teknologi, seni-budaya.
11. Alumni: memperoleh pengalaman pendidikan yang holistik dalam membangun kebahagiaan hidup yang dilandasi dengan kesadaran atman, *prana*, *angga sarira* sebagai modal THK.

BAB IV METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan melibatkan berbagai metode melalui pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: tahap penelitian, tahap pengembangan, dan tahap validasi model. Penelitian awal ini menggunakan metode kualitatif etnografi dengan desain pemaknaan secara menyeluruh dan mendalam dari berbagai artefact, tindakan dan kegiatan sosial budaya dan pendidikan kejuruan masyarakat Bali dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Hasil pemaknaan kualitatif berupa cetak biru SMK Indigenous Wisdom THK kemudian digunakan sebagai basis pemecahan permasalahan pendidikan kejuruan di SMK dengan model IDEAL (*Identifying vocational high school education problem, Defining vocational high school education problem, Exploring alternative approach with indigenous wisdom THK, Action on a plan, and Looking at the effect/monitoring and evaluation*).

Penelitian tahun ke 3 diarahkan kepada penerapan Silabus Kurikulum SMK IW-THK berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) dari ideologi THK untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti bangsa dalam pengembangan potensi dan daya saing SDI melalui SMK, *Subject Specific Pedagogy* (SSP) berbasis THK. Penelitian dilaksanakan di SMKN 3 Singaraja mulai bulan April s.d November 2014. Pemilihan lokasi di SMKN 3 Singaraja dilakukan secara purposif dengan memperhatikan dukungan dan kesiapan sekolah dalam melakukan pengembangan SMK model kearifan lokal THK. Sebagai informan dan pelaku penelitian ini adalah kepala SMK, guru SMK, pejabat dinas Dikpora, dan siswa SMK. Metode yang digunakan dalam penelitian tahun ke 3 adalah metode kualitatif dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengumpulan data melalui interview mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis etnografis Spradley.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

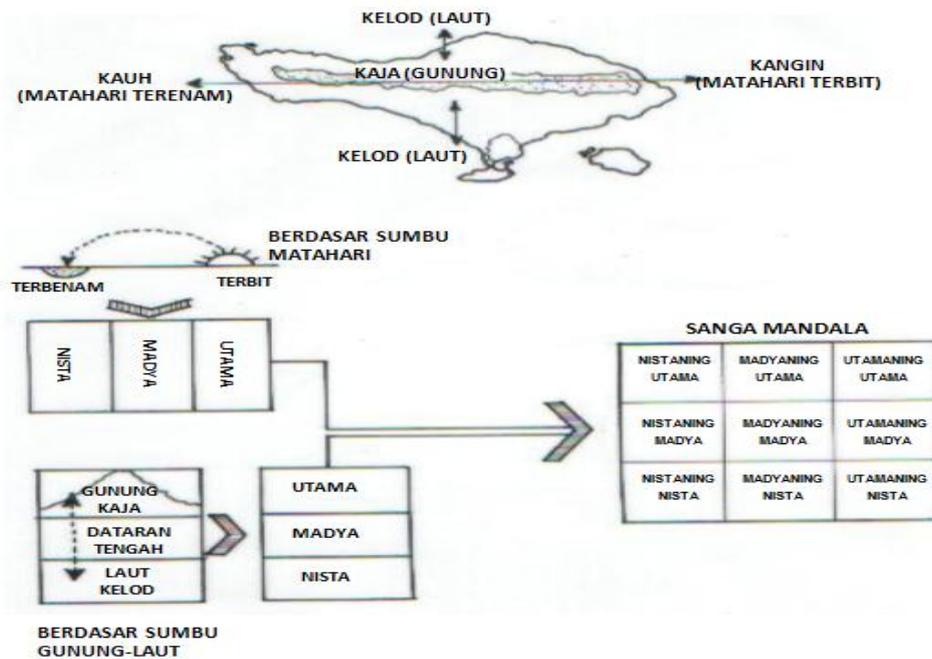
A. Hasil Penelitian

Observasi lapangan terhadap beberapa SMK di Kabupaten Gianyar, Buleleng, dan Kota Madya Denpasar ditemukan eviden data-data lapangan terkait SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai berikut.

1. Profil SMK model *Indigenous Wisdom* THK

SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah sekolah menengah kejuruan formal pada tingkat menengah yang bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. SMK model *Indigenous Wisdom* THK menyatakan THK sebagai basis pendidikan dalam visi sekolah. Nilai-nilai THK digunakan sebagai dasar pengembangan misi sekolah. Nilai-nilai THK dituangkan dalam program-program pembangunan, pembinaan dan pengembangan sekolah, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.

Ciri pertama sebagai ciri pokok SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah adanya pengaturan tata ruang bangunan sekolah menggunakan konsep *Tri Mandala* yang meletakkan tata nilai secara horizontal menggunakan tata nilai *hulu-teben*. *Tri Mandala* dipedomani sebagai tata nilai penyalarsan dan pengharmonisan lingkungan bangunan sekolah. Konsep *hulu-teben* memiliki tiga orientasi yaitu: (1) berdasarkan sumbu bumi berorientasi *kaja-kelod* (gunung-laut); (2) berdasarkan arah tinggi-rendah (*tegeh-lebah*); (3) berdasarkan sumbu matahari yakni timur-barat (matahari terbit dan terbenam) (Sulistyawati dkk. dikutip Acwin Dwijendra, 2003). Perpaduan orientasi gunung-laut atau *kaja-kelod* dan Matahari terbit dan terbenam *kangin-kauh* (timur-barat) dalam konsep *hulu-teben* kemudian terbentuk pola *sanga mandala*, yang membagi ruang menjadi sembilan zona. Susunan *sanga mandala* berdasarkan konsep orientasi arah digambarkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Konsep Arah Orientasi Ruang dan Kosep *Sanga Mandala*
 Sumber: Eko Budihardjo (1986)

Dari Gambar 2 terlukis bahwa gunung ada di tengah-tengah dan laut ada di pinggir pulau Bali. Gunung sebagai arah *kaja* merupakan sumber air sebagai zona *utama* karena dari gunung air itu mengalir ke laut. Laut sebagai arah *kelod* yaitu zona *kanista* merupakan wilayah *teben* (rendah). Lalu Matahari terbit dari timur diartikan sebagai zona *utama* dan tenggelam di barat sebagai zona *kanista*. Di tengah-tengah disebut zona *madya*. Berdasarkan sumbu gunung-dataran-laut dan matahari terbit-ditengah-tenggelam kemudian membangun matrik sembilan zona atau wilayah yang memiliki makna dan fungsi atau pemanfaatan berbeda. Konsep *sanga mandala* merupakan konsep alam dan Agama Hindu.

Pembuatan zoning ini bukan berarti zona utama lebih baik dari zona kanista. Zona ini mengarah kepada pemanfaatan atau peruntukan wilayah tata ruang sesuai fungsi yang tepat. Semua zona memiliki nilai fungsi pemanfaatan yang berbeda satu sama lain, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seperti tubuh manusia kepala adalah bagian utama/atas, badan bagian tengah, dan kaki bagian bawah. Bukan berarti kepala lebih baik dari kaki lalu boleh meniadakan kaki.

Utamaning utama dan *utamaning madya* adalah zone atau mandala tempat dibangunnya Pura Sekolah sebagai *Parhyangan*. Pura sekolah merupakan tempat dimana pada peserta didik, guru, tenaga kependidikan memuja dan mengagungkan

Tuhan. Bangunan pokok dari Pura Sekolah terdiri dari bangunan Padmasana sebagai stana Tuhan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Di Pura Sekolah dilakukan pemujaan Tuhan Ida sang Hyang Widhi Wasa. Dapat dipastikan bahwa pura sekolah (Gambar 3) merupakan ciri pokok SMK model *Indigenous Wisdom* THK.



Gambar 3. *Parhyangan* Pura Sekolah SMK Model *Indigenous Wisdom* THK

Disamping *parhyangan* Pura Sekolah, di masing-masing ruang kelas (teori, praktik), ruang layanan akademik, ruang layanan administratif, ruang kepala sekolah, diletakkan *pelangkiran* di sisi utama mandala yang memiliki fungsi sebagai *parhyangan*. *Pelangkiran* adalah sebuah tempat berbentuk segi empat seperti tempat duduk yang digunakan untuk memuja Tuhan Bentuk *pelangkiran* di kelas dapat dilihat seperti Gambar 4.



Gambar 4. *Parhyangan Pelangkiran* ruang kelas, ruang administrasi

Ciri kedua dari SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai ciri umum adalah adanya *pawongan* sebagai komponen civitas akademik yang terdiri dari guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung kependidikan seperti tenaga pengaman, kebersihan, penjaga kantin sekolah. SMK model *Indigenous Wisdom* THK mendorong semua civitas akademik memahami dan menghayati hakekat dirinya sendiri sebagai makhluk THK. Penghayatan terhadap diri sebagai makhluk THK mendorong adanya pola tata nilai dan perilaku untuk hidup harmonis diantara sesama warga civitas akademika di sekolah. Ciri kedua ini bisa dikatakan sebagai ciri umum seperti sekolah pada umumnya, namun jika dicermati lebih mendalam bahwa di SMK model *Indigenous Wisdom* THK akan ditemukan tata nilai yang berbeda dari sekolah biasa.

Ciri ketiga dari SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah adanya *palemahan* yaitu batas-batas wilayah areal sekolah yang sudah ditetapkan secara *sekala*/fisik dan *niskala*/non fisik. Penetapan batas-batas wilayah areal sekolah secara *niskala* dilakukan melalui upacara agama Hindu. Sedangkan penetapan batas-batas wilayah areal sekolah secara fisik dilakukan melalui pengukuran dan penetapan hak sertifikat oleh yang berwenang yaitu badan pertanahan dan pejabat pembuat akta/sertifikat tanah.

Palemahan sekolah SMK model *Indigenous Wisdom* THK menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan interaksi hubungan antara guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan tenaga pendukung kependidikan seperti tenaga pengaman, kebersihan, penjaga kantin sekolah dengan seluruh lingkungan bangunan sekolah. Keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara *pawongan* sekolah dengan *palemahan* sekolah diwujudkan dengan penataan site plan bangunan yang seimbang antara bangunan gedung dan ruang bebas. Penataan bangunan gedung berdasarkan fungsinya memperhatikan zona tataruang *sanga mandala*. Gambar 5 menunjukkan pola tata ruang SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Bangunan pura sekolah sebagai tempat suci letakkan di zone *utama mandala* (posisi 2). Bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat proses belajar mengajar (ruang kelas teori, laboratorium, bengkel, workshop, studio, dapur masak, restoran, dll), layanan akademik dan administratif, ruang interaksi publik (lapangan upacara, lapangan olahraga, aula), bangunan toilet dibangun di zona di *madya mandala* (posisi 3, 4, 5,

6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17). Sedangkan bangunan yang diperuntukkan sebagai gudang, pembuangan limbah dibangun di zona *nista mandala* (posisi 7).

		Utamaning Utama
	Madyaning Madya	
Nistaning Nista		

a. Pola Mandala



Gambar 5. Pola Tata Ruang SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Semua zone bebas diantara bangunan-bangunan pendidikan dan *parhyangan* diisi penghijauan berupa tanaman peredu dan tanaman hias yang mendukung program *green school*. Tanaman peredu dan tanaman hias sangat penting dalam SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai wahana memberi kesejukan, keindahan, dan membangun keharmonisan tata nilai dan interaksi dengan alam lingkungan sekolah. Sekolah yang hijau dan indah akan membuat suasana belajar dan mengajar menjadi nyaman dan sehat. Untuk memperindah lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar di beberapa tempat dipasang patung Dewi Saraswati dan Patung Ganesha yang sangat terkait simbol-simbol pendidikan.

Dewi Saraswati adalah simbol peraih ilmu pengetahuan. Sasaswati digambarkan sebagai Dewi cantik bertangan empat memegang simbol-simbol ilmu pengetahuan. Gambar 6 menunjukkan pola tanaman peredu dan taman SMK model *Indigenous Wisdom* THK di SMKN 1 Gianyar, SMKN 3 Denpasar, dan SMKN 3 Singaraja. Sedangkan Gambar 7 menunjukkan model patung Dewi Saraswati dan Patung Ganesha yang dipasang di halaman sekolah SMKN 1 Singaraja, SMKN 3 Denpasar, dan Patung Sawaswati yang dipasang di halaman SMKN 3 Denpasar.



a. SMKN1 Gianyar

b. SMKN 3 Denpasar

c. SMKN 3 Singaraja

Gambar 6. Suasana lingkungan SMK model *Indigenous Wisdom* THK



a. Ganesha SMKN 1 Singaraja

b. Ganesha SMKN 3 Denpasar

c. Saraswati SMKN 3 Denpasar

Gambar 7. Arca di lingkungan SMK model *Indigenous Wisdom* THK

SMK model *Indigenous Wisdom* THK memenuhi azas-azas model SMK rujukan yang mengajarkan secara proporsional diantara kespesifikan keunggulan/kearifan lokal THK, Standar Nasional Pendidikan (SNP), keunggulan-keunggulan regional dan internasional. SMK model *Indigenous Wisdom* THK mengembangkan keunggulan/kearifan lokal THK sebagai kespesifikan. SMK model *Indigenous Wisdom* THK dapat memaksimalkan efek positif THK dalam menangkal dan menyaring segala dampak negatif dari pengaruh internasionalisasi. SMK model *Indigenous Wisdom* THK menerapkan dengan baik akar budaya dan tradisi atau nilai-nilai THK lalu menyerap nilai-nilai internasional yang bermanfaat tinggi dan relevan dengan akar budaya Bali. SMK model *Indigenous Wisdom* THK juga diharapkan terus menerus mengenalkan, mengajarkan, mentradisikan, memelihara, dan mengembangkan keunggulan/kearifan lokal daerah Bali (THK) sebagai kristal yang menginternasional.

Senada dengan pemikiran SMK rujukan (Slamet PH, 2013), SMK model *Indigenous Wisdom* THK diharapkan menjadi SMK rujukan yang dikembangkan dari SMK yang menyelenggarakan fungsi tunggal yaitu menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja pada bidang tertentu menjadi SMK yang menyelenggarakan fungsi majemuk berdasarkan prinsip-prinsip kemanfaatan, keterpaduan program, keharmonisan, keseimbangan, dan integrasi sumber daya (manusia, alam, lingkungan budaya, uang, peralatan, bahan, dan sebagainya), *resource sharing*, dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara maksimal. Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK membutuhkan bangunan pendidikan kejuruan yang membudayakan dan mentradisikan nilai-nilai luhur THK. Nilai luhur THK digunakan sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai SMK rujukan menurut Slamet PH (2013) dituntut untuk menjadi sekolah cerdas (kreatif, inovatif, inisiatif, cepat, tepat, dan cekat) dalam mengembangkan program-programnya, dan memiliki keunggulan-keunggulan dibanding dengan SMK-SMK lain dalam internalisasi **konteksnya** (kecepatan, kecekatan, dan ketepatannya), ketersediaan dan kualitas **inputnya** (kurikulum, guru, fasilitas, sarana, dan lingkungan yang sehat dan hijau), interaktif dan properubahan **prosesnya** (pembelajaran, manajemen, kepemimpinan, dan sebagainya), bermutu tinggi **outputnya** (mutu lulusan dan mutu produk-produk lain yang dihasilkan), dan bermutu tinggi **outcomenya**. Satu hal mendasar yang harus dilakukan oleh SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai SMK Rujukan adalah membangun kerjasama/kolaborasi/sinergi dengan dunia kerja, mulai dari hulu (perumusan kompetensi), penyusunan bahan ajar, pelaksanaan kegiatan, hingga sampai hilir (evaluasi dan sertifikasi kompetensi), menyediakan dan memelihara mutu lingkungan sekolah berdasarkan nilai-nilai THK (Slamet PH., 2013).

Visi Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah menjadikan SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar (*jnana*), budaya berkarya (*karma*), budaya melayani (*bhakti*), dan bermental sebagai *learning person* (bahasa bali *melajahang*

dewek) yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (*Wiweka Sanga*) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (*parhyangan*), antar sesama manusia (*pawongan*), antara manusia dengan lingkungan (*palemahan*).

Tujuan pengembangan SMK Model Indigenous Wisdom THK adalah:

- a. Mewujudkan SMK sebagai sekolah yang mencerminkan lingkungan belajar dan bekerja, lingkungan sosial, lingkungan fisik THK yang memiliki *parhyangan* (pura sekolah, pelangiran kelas/ruang), *pawongan* (warga sekolah), dan *palemahan* (areal sekolah dengan seluruh bangunan) sebagai satu kesatuan yang utuh untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas diri masing-masing warga sekolah.
- b. Menanamkan dan mentradisikan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup dalam diri setiap pribadi warga SMK melalui pemahaman dan penghayatan jiwa/atman, daya hidup/*prana* (*sabda, bayu, idep*), dan *angga sarira* atau badan wadag.
- c. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang menghayati keberadaan jiwa/*atman* di dalam diri setiap manusia sebagai spirit hidup, belajar, berkarya, dan melayani sesama.
- d. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang memahami dan mampu mengelola badan wadag sebagai wadah jiwa/atman anugrah Tuhan yang sempurna perlu dirawat kesehatannya, dilatih dan dikembangkan skill atau ketrampilannya agar memberi manfaat bagi kehidupan.
- e. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima indria (*panca indria*) yaitu: (a) telinga untuk mendengar; (b) kulit untuk merasakan sentuhan; (c) mata untuk melihat atau membaca; (d) lidah untuk rasa pencicipan dan berbicara; (e) hidung untuk rasa pembauan sebagai sensor masuk dan diserapnya pengetahuan dari luar diri manusia. Pada akhirnya akan tumbuh habit atau kebiasaan atau budaya belajar berbasis multimedia.

- f. Mewujudkan pendidikan kejuruan yang mengembangkan potensi kelima alat gerak (*panca karmendria*) khususnya kaki, tangan, dan mulut menjadi terampil atau skill melakukan berbagai pekerjaan baik pekerjaan sederhana maupun pekerjaan kompleks.
- g. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *idep* yaitu kekuatan untuk trampil berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi (*learning by doing, contextual learning*), menggunakan pengetahuan dan informasi secara interaktif, belajar bagaimana belajar.
- h. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *sabda* yaitu kekuatan berkomunikasi dan membangun jejaring, berkolaborasi lintas jaringan, berinteraksi dengan kelompok heterogin, dan mampu menggunakan bahasa, symbol-simbol, dan teks secara interaktif.
- i. Mewujudkan pendidikan kejuruan sebagai lingkungan belajar tempat pengembangan kekuatan *bayu* yaitu kekuatan menggunakan teknologi secara efektif, bertindak secara mandiri dengan “*big picture*” yang semakin jelas.
- j. Menanamkan nilai-nilai kekuatan prana *sabda, bayu, idep* untuk memenuhi tuntutan dunia kerja yang mengarah kepada industri berbasis pengetahuan, industri kreatif, soft skill.
- k. Menanamkan nilai-nilai keseimbangan dan keharmonisan hidup antar pribadi masyarakat pendidikan kejuruan melalui pemahaman, penghayatan, pemanfaatan *prahyangan, pawongan, dan palemahan*.
- l. Membangun kesadaran bahwa manusia-manusia yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional adalah prana atau kekuatan hidup sekola (SMK), keluarga, warga banjar, warga desa pakraman masyarakat bali.
- m. Membangun SMK sebagai lingkungan untuk mewujudkan lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mampu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya secara seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai pokok ideologi THK.
- n. Mewujudkan pendidikan kejuruan bervisi kerja pembebasan diri dari hukum punarbhawa (kelahiran kembali/ reinkarnasi), menjadi pekerja yang selalu

menambah dan menabung karma baik, berkarakter diri yakin bahwa berbuat baik pasti akan memperoleh hasil yang baik, tidak berputus asa, konsisten, kerja keras, stabil dalam emosi, memiliki spirit dan gairah terus bekerja dengan baik.

2. Karakter SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Karakter SMK model *Indigenous Wisdom* THK sangat unik dan memiliki nilai-nilai pendidikan yang komprehensif. SMK model *Indigenous Wisdom* THK memiliki keunikan berdasarkan kearifan lokal SMK model *Indigenous Wisdom* THK sebagai SMK rujukan mengenalkan, mengajarkan, mentradisikan, memelihara, dan mengembangkan keunggulan/kearifan lokal THK sebagai kristal. Nilai-nilai tersebut bersumber dari *Parhyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Focus group discussion (FGD) dan diteruskan dengan workshop tentang konsep dan tata nilai pendidikan berbasis THK menghasilkan temuan sebagai berikut.

a. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Parhyangan*

Parhyangan di SMK dapat berwujud Pura Sekolah dan *pelangkiran* yang dipasang di masing ruangan belajar dan ruang kerja guru atau karyawan. *Parhyangan* di SMK berfungsi sebagai pengatur keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan. *Parhyangan* di SMK dibangun di utama mandala yaitu di pojok timur, sebagai tempat suci, disakralkan, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. Pura di SMK juga sebagai tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga sekolah. Secara konsep semua sekolah harus memiliki pura sekolah *parhyangan*. Pura sekolah atau *parhyangan* kedudukannya sama dengan Atman dalam diri manusia. Pura sekolah secara konsep harus ada atau tidak boleh tidak ada jika ingin sekolah itu hidup dan berkembang. Sekolah yang tidak memiliki pura sekolah sama dengan manusia yang tidak memiliki jiwa atau seperti tubuh manusia yang tidak bernyawa. Dengan demikian pura sekolah menjadi sangat penting keberadaannya sebagai nyawanya sekolah. Nilai-nilai keberadaan unsur *parhyangan* di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai THK Unsur *Parhyangan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Parhyangan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran kepada Atman 2. Kesucian 3. Bersih jasmani rohani (sekala-niskala) 4. Keimanan 5. Ketakwaan 6. Kebersamaan 7. Kesederhanaan 8. Sifat dan sikap integratif 9. Kekuatan moral dan keteguhan mental 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sembahyang sebelum mulai pelajaran dan pada setiap jam 12.00 wita 2. Berdoa sebelum melakukan kegiatan 3. Menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan 4. Menghayati diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang sempurna 5. Melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut 6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, proaktif. 7. Memasang <i>plangkiran</i> di kelas 8. Memasang artepak di lingkungan sekolah (patung Ganesha, Saraswati) 9. Memelihara tempat persembahyangan 10. Menyelenggarakan piodalan sekolah 11. Merayakan Hari Raya Saraswati, Tumpek Landep, Tumpek Uduh 12. Latihan Meditasi, Yoga, dll. 13. Metirta di Pura sekolah sebelum mulai belajar 14. Membaca sloka-sloka kitab suci Weda 15. Menari tarian sakral dan menabuh gamelan

Sembilan nilai-nilai THK yang bersumber dari unsur *parhyangan* yaitu: (1) kesadaran akan keberadaan atman sebagai jiwa atau ruh dalam setiap tubuh manusia memiliki sifat-sifat dasar kesucian terus menerus dibangun dan ditegakkan melalui kegiatan-kegiatan persembahyangan di pagi hari sebelum memulai pembelajaran dan di siang hari pada pukul 12. Kegiatan berdoa dilakukan setiap hari sebelum melakukan kegiatan pembelajaran baik pada awal pembelajaran teori maupun praktik. Nilai kesadaran atman akan membuat peserta didik memiliki kemampuan menghayati sekaligus menghargai sesama sebagai mahluk ciptaan Tuhan untuk sama-sama saling menghormati, peduli satu sama lain, santun, bertanggung jawab, disiplin, dan jujur.

Nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang terwujud dalam bentuk kebersamaan, kesederhanaan, sikap integratif, kekuatan moral dan mental dibangun melalui praktik-praktik keagamaan secara nyata di sekolah dengan cara menyelenggarakan kegiatan upacara agama piodalan sekolah, merayakan hari raya Saraswati sebagai perayaan hari ilmu pengetahuan suci, piodalan tumpek landep sebagai perayaan penajaman anugerah berpikir kritis, piodalan tumpek uduh

merupakan upacara peringatan tumbuh-tumbuhan sebagai bentuk keharmonisan hidup bersama lingkungan hidup di sekolah. Latihan yoga dan meditasi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kurikuler melalui pembelajaran Agama Hindu juga penting dilakukan dan dipraktikkan. Kegiatan perayaan hari raya keagamaan hendaklah tidak sebatas ritual semata tetapi ditingkatkan sebagai bagian religiositas, spiritualitas, dan pencerahan. Secara hidden pengembangan sembilan nilai unsur *parhyangan* dapat dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran melalui penerapan pendidikan karakter.

b. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Pawongan*

Pawongan di SMK terdiri dari guru/pendidik, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU/tenaga kependidikan, teknisi/laboran, satpam, pembersih, penjaga kantin. *Pawongan* merupakan unsur sentral dari SMK model *indigenous wisdom* THK. Semua unsur *pawongan* di SMK adalah daya *prana* sekolah yang menggerakkan dan memajukan sekolah. Agar menjadi daya penggerak sekolah yang sempurna maka semua unsur *pawongan* sekolah harus membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antar sesama, berkolaborasi melepaskan dan menggerakkan seluruh potensi dirinya bagi kebaikan sekolah. Guru, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU, teknisi/laboran, satpam, pembersih, penjaga kantin yang harmonis hidupnya adalah energi daya *prana* sekolah. Oleh karenanya semua unsur *pawongan* sekolah harus melakukan pengembangan potensi diri, berinisiatif dan kreatif mengembangkan kapasitas dan kapabilitas diri menerapkan prinsip-prinsip pedagogy, andragogy, dan heutagogy. Unsur *pawongan* SMK harus membangun kesadaran hidup bersama saling tolong menolong, memahami dan menjalankan norma dan etika sosial antar sesama, memahami dan menjalankan aturan sekolah, mengembangkan ajaran *Tri Warga (Dharma, Artha, Kama)*, *Tri Kaya Parisudha (Manacika, Wacika, Kayika)*, dan *Tri Pararta (Asih, Punia, Bhakti)* dalam *nyame braye*. Nilai-nilai keberadaan unsur *pawongan* di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Nilai THK Unsur *Pawongan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Pawongan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
1. Berpikir kritis	1. Membuat kelompok belajar, kelompok karya ilmiah remaja
2. Kreativitas	2. Mendorong budaya belajar
3. Gotong royong	3. Mendorong budaya berkarya
4. Komunikasi yang efektif	4. Mendorong budaya melayani
5. Kolaborasi	5. Menyediakan ruang diskusi yang demokratis
6. Tanggung jawab	6. Mengembangkan budaya ngayah di <i>parhyangan</i>
7. Inovatif	7. Bergotong royong dalam melaksanakan kebersihan sekolah
8. Produktif	8. Menggunakan etika yang bersumber dari budaya bali dalam mengembangkan komunikasi dengan: orang tua, guru, atar sebaya, anak-anak, tamu
9. Demokratis	9. Menggunakan bahasa santun
10. Terbuka tetap mengakar pada budaya bali	10. Mengembangkan sikap terbuka untuk menumbuhkan kemampuan beradaptasi
11. Disiplin	11. Mengembangkan sistem untuk meningkatkan kedisiplinan: menutup pintu gerbang awal pelajaran, membunyikan bel sekolah setiap pergantian pelajaran dan istirahat
12. Saling menghormati	12. Menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi: penyediaan internet, alat pengeras suara, telepon sekolah, penyediaan papan pengumuman/informasi
13. Berbudaya kerja	13. Merayakan acara keagamaan yang penting setiap umat untuk mengembangkan rasa toleransi
14. Budaya belajar	14. Mensosialisasikan terus pentingnya keselarasan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam setiap aktifitas dengan landasan tri kaya parisuda
15. Budaya melayani	15. Menyerahkan bantuan ke panti asuhan/panti jompo untuk memelihara kebersamaan hidup
16. Kebenaran	16. Penerapan nilai kesopanan melalui cara berpakaian dan potongan rambut
17. Kesetiaan	17. Memakai pakaian adat persembahyangan pada upacara keagamaan
18. Cinta kasih	18. Membuat tata tertib sekolah untuk menghindari adanya kekerasan
19. Tanpa kekarasan	19. Mengembangkan sikap saling melayani
20. Kesopanan	20. Memberi apresiasi dan penghargaan bagi warga yang berprestasi
21. Toleransi	21. Saling menghargai dan mencintai satu sama lain
22. Kejujuran	
23. Tanggung jawab	
24. Kerajinan	
25. <i>Tri Kaya Parisuda</i>	
26. <i>Asih, Punia, Bhakti</i>	
27. <i>Nyama braya</i>	

Nilai-nilai THK dalam unsur *Pawongan* tercatat ada 27 point. Dalam mewujudkan keharmonisan hidup baik sebagai individu maupun secara kolektif di SMK model *indigenous wisdom* THK diperlukan pengembangan nilai-nilai hidup berpikir kritis, inovatif, kreatif, produktif, serta bertanggungjawab. Disamping itu pengembangan nilai-nilai kolaboratif dan komunikasi efektif sangat diperlukan di abad informasi. Untuk itu diperlukan nilai-nilai budaya belajar dan berkarya tanpa

henti dengan selalu mengedepankan nilai-nilai budaya melayani satu sama lain. Sikap terbuka dan tetap mengakar pada budaya sendiri menjadi bagian penguat dan terus mengembankap perilaku disiplin setia kepada kebenaran dan selalu mengedepankan cinta kasih, tanpa kekerasan, rajin berpikir baik dan selalu berbuat baik. Nilai lokal yang sangat menonjol adalah nilai asih yaitu rasa saling mencintai atau mengasihi satu sama lain, punia yaitu tindakan saling memberi dan saling mendukung, bhakti adalah penghormatan yang tulus ikhlas kepada Tuhan, leluhur, dan orang atau guru. Pembentukan nilai-nilai tersebut dilakukan dengan mentradisikan kegiatan kelompok belajar, kelompok karya ilmiah, lomba ketrampilan siswa, dan penugasan projek oleh guru-guru di sekolah melalui mata pelajaran produktif, normatif, dan adaptif. Penguatan nilai-nilai keharmonisan hidup diantara sivitas akademika di sekolah dapat juga dilakukan melalui kegiatan perayaan keagamaan, bhakti sosial ke panti asuhan.

Keharmonisan hidup antar sesama guru, antara guru dengan peserta didik, antar peserta didik, antara guru dengan tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan peserta didik pada *SMK Model Indegenous Wisdom* THK menjadi bagian penting. Nilai asih, punia, bhakti harus ditradisikan dalam kehidupan belajar, bekerja di sekolah. Keharmonisa hidup bersama akan terwujud jika ada kejujuran, tanggungjawab tinggi, kerajinan, toleransi satu sama lain dengan menyadari bahwa hidup itu saling membutuhkan satu sama lain.

c. Nilai-nilai THK dalam Unsur *Palemahan*

Palemahan di SMK adalah seluruh areal sekolah, bangunan ruang kelas, ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, lapangan olah raga, gudang, dan sebagainya. *Palemahan* merupakan tempat sarana penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja, membangun kesadaran akan keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Penataan bangunan sekolah menggunakan konsep *tri mandala* yaitu *utama*, *madya*, dan *kanista* sesuai jenis dan peruntukannya. Nilai-nilai keberadaan unsur *palemahan*

di SMK yang memungkinkan diimplementasikan dalam pembelajaran dirumuskan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai THK Unsur *Palemahan* dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Palemahan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran <i>angga sarira</i> (fisik) 2. Kesehatan 3. Penghayatan fungsi-fungsi lima indria 4. Penghayatan fungsi lima alat gerak 5. Pelestarian alam 6. Pemeliharaan lingkungan sekolah 7. Pemeliharaan bangunan sekolah 8. Pemeliharaan fasilitas sekolah 9. Kebersihan 10. Keindahan 11. Seni 12. Kenyamanan 13. Keamanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan rasa syukur dengan selalu mengingat kesempurnaan anggota tubuh yang dimiliki sebagai anugrah Tuhan 2. Melakukan kegiatan olah raga untuk pemeliharaan kebugaran dan kesehatan 3. Melakukan kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan anggota warga sekolah 4. Berlatih menajamkan fungsi panca indria di kelas dan di luar kelas 5. Berlatih ketrampilan/skill psikomotorik di bengkel dan laboratorium 6. Berlatih olah raga prestasi 7. Melaksanakan upacara tumpek landep dengan ritual terhadap peralatan, mesin-mesin di lab, bengkel sekolah 8. Melaksanakan upacara tumpek uduh sebagai wahana pelestarian tumbuh-tumbuhan dengan rasa kasih dan sayang 9. Menanam tanaman hias sekolah 10. Merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan di sekolah 11. Menjaga keindahan dan kesegaran kebun dan taman sekolah 12. Menyediakan tempat sampah organik dan unorganik 13. Membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan 14. Membangun budaya bersih 15. Memelihara bangunan sekolah dengan melombakan kebersihan 16. Memberikan ruang apresiasi seni dan budaya saat jeda semester 17. Kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang seni

Mengajarkan rasa syukur bahwa Tuhan telah memberi anugerah berupa tubuh yang lengkap dan sehat merupakan bagian penting dari nilai-nilai THK dalam SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Semua guru seharusnya dapat mengajarkan kesadaran tersebut dan melatih semua alat indera dan alat gerak untuk difungsikan secara baik dan benar dalam setiap proses belajar. Pengembangan fungsi-fungsi alat indera dilakukan menggunakan multimedia dalam pembelajaran. Pengembangan alat gerak dilakukan dengan berbagai latihan ketrampilan baik di laboratorium, bengkel, workshop, dan juga melalui latihan permainan ketangkasan atau ketrampilan dalam olah raga. Kepekaan fungsi-fungsi alat indera dan skill alat gerak merupakan modal penting dalam belajar dan bekerja.

Disamping unsur mikro dalam diri manusia, aspek makro dalam lingkup *palemahan* sekolah hal penting yang harus dikembangkan pada SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah pemeliharaan kelestarian alam, lingkungan sekolah, bangunan sekolah, fasilitas sekolah, kebersihan, keindahan, rasa seni, kenyamanan, dan keamanan sekolah. Aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh pada kenyamanan proses belajar mengajar. SMK model *Indigenous Wisdom* THK menyediakan ruang-ruang apresiasi seni budaya, lahan taman sekolah, tempat dan pengolahan sampah. Untuk mewujudkan tradisi pemeliharaan alam lingkungan sekolah perayaan tumpek landep dan tumpek uduh dapat mendukung tumbuhnya nilai-nilai yang bersumber dari *palemahan*.

Keindahan sekolah menjadi bagian penting dalam SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Dari keindahan akan terbangun rasa segar dan rasa nyaman dalam belajar. Tanaman hias dan tanaman perdu dapat digunakan sebagai objek melatih kepekaan peserta didik kepada lingkungan hidupnya. Lebih jauh peserta didik diajak berlatih merawat bangunan, mesin-mesin, dan fasilitas sekolah sebagai bagian dari kebutuhan hidup belajar bersama di SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Kepedulian peserta didik terhadap perawatan mesin dan pasilitas sekolah merupakan bagian penting dari pengembangan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai ciri pokok pendidikan kejuruan sebagai pendidikan dunia kerja.

Keamanan sekolah melalui proses pemahaman dan penghayatan bahwa sekolah dengan semua fasilitas yang ada merupakan bagian tidak terpisahkan dan menjadi tanggungjawab bersama merupakan bagian lain yang penting dalam SMK model *Indigenous Wisdom* THK. Lingkungan sekolah yang aman akan memberi kenyamanan bagi sivitas akademika. Sebaliknya lingkungan sekolah yang tidak aman akan menambah energi negatif, rasa tidak percaya atau rasa curiga satu sama lain yang akan berdampak buruk dalam pendidikan karakter.

3. SMK model *Indigenous Wisdom* THK dan Kesejahteraan Masyarakat

Pengembangan pendidikan kejuruan di SMK model *Indigenous Wisdom* THK di Bali difungsikan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, pengembangan dan pelestarian budaya agama, peningkatan kemampuan mendesain khususnya di bidang seni, peningkatan kemampuan kewirausaha dan bekerja di perusahaan, meneruskan ke perguruan tinggi. Ketokohan almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra selama menjabat sebagai Gubernur Bali memberikan warna pada kehidupan masyarakat Bali termasuk pengembangan dan pembangunan pendidikan kejuruan. Prof. Dr. Ida Bagus Mantra menyatakan SDM yang baik adalah SDM yang sehat jasmani, tenang rohani, dan profesional. Rumusan ini sangat sesuai dengan visi pendidikan di Indonesia untuk membangun insan kamil atau insan paripurna.

Almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra mendorong tokoh-tokoh masyarakat Bali, seniman, petani untuk terus berkarya, mendidik, dan mengembangkan budaya Bali yang berkarakter dan dijiwai oleh Agama Hindu. Berikut penggalan wawancara dengan Ida Empu Widia Dharma selaku pendiri Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) Guwang yang sekarang berubah menjadi SMKN 2 Sukawati.

326. Ida: cita-citanya Gubernur IB Mantra almarhum
327. di Bali supaya mempunyai kehidupan sendiri-sendiri bagi para
328. tokoh dari masing-masing desa. Desa ini apa yang unggul
329. yang unggul untuk desa Guwang ini adalah ukiran-ukiran patung
330. yang ada kaitannya dengan itihasa Mahabharata dan Ramayana
331. supaya mempunyai spesifik ini
332. Keberhasilan saya memperjuangkan SMIK ini berkat beliau juga
333. Baru tiga hari beliau jadi Gubernur supaya langsung menghadap
334. bersama pak Bupati Gianyar ke kantor beliau
335. Beliau memang sadar sekali sebagai orang budayawan
336. memberi tanah untuk SMIK itu
337. Beliau bahkan menegur stafnya kok sudah lama sekali permoho-
338. nan saudara kita dari Guwang kok tidak ada yang memperhatikan
339. beliau sangat mendukung pembangunan SMIK
340. memang ini betul-betul mendukung
341. Saya punya cita-cita setiap desa mempunyai spesifik
342. sehingga bagus sekali kehidupannya
343. Tidak sama semuanya sehingga pemasarannya semrawut
344. Seperti sekarang ini sulit
345. Bagaimana Bali ini ke depan dipertimbangkan kelanjutannya
346. Pak IB Mantra memikirkan SMIK sebagai sekolah pengembangan
347. Budaya agama...Dulu pernah ada rencana perluasan keselatan
348. seluas satu hektar kalau pemerintah mendukung dan
349. memberikan ijin kan begitu

Data interview mendalam bersama tokoh sepuh pendiri pendidikan kejuruan SMK di Gianyar Bali menunjukkan adanya upaya pengembangan kearifan dan keunikan lokal masing-masing daerah di Bali melalui pendidikan kejuruan berbasis seni tradisi dan budaya Agama. Tokoh-tokoh seni di Bali menunjukkan keunikan masing-masing sebagai suatu keunggulan diri atau keunggulan wilayahnya. Misalnya Desa Guwang sebagai desa seni ukir patung. Pengembangan seni ukir patung di Deswa Guwang perlu terus dikembangkan melalui pendidikan kejuruan di SMK.

Dukungan Almarhum Prof. Dr. Ida Bagus Mantra selama menjabat menjadi Gubernur Bali sangat besar pada pendidikan kejuruan di Bali. Sebagai budayawan dan Gubernur yang memiliki wawasan budaya yang sangat mendasar Prof. Dr. Ida Bagus Mantra memahami betul bagaimana mempertahankan dan mengembangkan budaya Bali melalui pendidikan kejuruan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberi fasilitas pendidikan kejuruan di Gianyar. Pendidikan kejuruan di SMK model *indigenous wisdom* THK dapat mengembangkan budaya Agama dalam budaya belajar dan budaya bekerja sebagai penciri pokok pendidikan kejuruan. Pengembangan kearifan dan keunikan lokal masing-masing daerah atau desa di Bali diharapkan menumbuhkan kesejahteraan masyarakat semakin hari semakin bagus, berakar pada masyarakat desa (baris 341-342). Melalui pendidikan kejuruan di SMK kesejahteraan masyarakat semakin meningkat, merata, luas berdasarkan sendi-sendi budaya Agama Hindu di desa *pakraman*.

Masyarakat Bali sudah menempatkan SMK sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi yang tinggi terhadap kerja. Pada tahun 2010 tercatat sebanyak 58.831 putra-putri Bali sedang menempuh pendidikan di SMK. SMK dipilih sebagai tempat pendidikan untuk mendapat bekal kompetensi bekerja baik untuk lingkungan lokal, nasional, dan internasional. Kemampuan siswa untuk berwirausaha juga sudah mulai dilatihkan di SMK. Disamping itu lulusan SMK juga dapat meneruskan ke perguruan tinggi. Dalam kerangka pengembangan kualitas SDM tingkat menengah kedudukan dan fungsi SMK sangat strategis dalam menyiapkan kemampuan lulusan berwirausaha atau menjadi pekerja di perusahaan. Berikut data interview dengan bapak Drs. I Ketut Suarnawa.

16. KS:Pendidikan di SMK disiapkan untuk bisa berusaha
17. dan bisa berbuatnah setelah itu dia bisa menjadi
18. pemimpin suatu usaha...
19. bukan hanya dia sebagai tukang saja terus....
20. Itu pikiran tiange...
21. dia bisa menampung adik kelasnya
22. setelah adik kelasnya bekerja dia mengembangkan usaha
23. sehingga betul-betul termasuk kita sesuai dengan
24. kompetensi yang dia lakukan. ...
25. *kenen* carane mengatasi itu
26. kan kalau dilihat dari kurikulum kan sudah dipatok
27. jamnya prakerin sekian..kewirausahaan sekian
28. Jujur tiang katakan kewirausahaannya yang kurang
29. yang kedua kesungguhannya
30. *Yen bang teori dogen di kelas...* dia tidak akan bisa ber-
31. wirausaha. Maka bawa dia ke pasar dan tuntutan
32. manajemen pasar itu
-
84. kemudian masalah produksi..*kenken carane pang ya*
85. *ngerti* orang memproduksi,... itu biar ia ngerti
86. Itu tujuannya... yang ketiga bagaimana dia bisa menunjukkan
87. prestasinya sehingga dia bisa ditawari oleh perusahaan
88. itu...*Pang nyak ia sampe takonine "nyak megae dini"*
89. *Pang de raga* sampai tolonglah saya kasi pekerjaan...
90. Jangan seperti itu...itu yang Tiang inginkan.
91. Maka dia harus menunjukkan sikap terbaik
92. Berbuat yang terbaik.. itu yang tiang inginkan.

Data di atas ini menunjukkan pentingnya kewirausahaan dikembangkan di SMK. Pengembangan kewirausahaan di SMK di Gianyar sangat memungkinkan karena adanya faktor-faktor pendukung budaya dan pasar berbasis pariwisata. Pembelajaran kewirausahaan menggunakan pendekatan belajar Contextual Teaching Learning (CTL) dengan mengarahkan pembelajaran pada konteknya dan langsung di pasar seni untuk menguatkan pembelajaran teori di sekolah (baris 30). Pembelajaran kewirausahaan perlu teori dan praktik, tidak cukup hanya teori semata (*yen bang teori dogen di kelas* (kalau diberi teori saja dikelas)... dia tidak akan bisa). Pendidikan kejuruan di SMK diharapkan tidak hanya mencetak lulusan sebagai tukang atau tenaga kerja semata. Pendidikan kejuruan diharapkan dapat memberi kemampuan lulusan membuka lapangan kerja dengan membuat usaha sendiri atau memimpin suatu usaha yang dapat membawa alumninya bekerja bersama-sama. Kompetensi lulusan SMK terus ditingkatkan sampai kepada kemampuannya untuk memasuki pasar kerja dan diakui oleh pemberi kerja (*Pang nyak ia sampe takonine "nyak megae dini"* agar sampai kepada kondisi lulusan ditanya mau bekerja di

tempat usaha ini). Kompetensi kerja dan kepribadian kerja lulusan SMK merupakan masalah yang sangat penting.

Keberadaan pasar seni Desa Guwang dan Sukawati di sekitar SMK di Gianyar sangat mendukung pembelajaran kewirausahaan di SMK. Pasar seni Guwang merupakan salah satu pasar seni yang sangat ramai pengunjungnya. Para wisatawan datang ke pasar seni Guwang untuk membeli oleh-oleh kerajinan berupa lukisan, patung, baju Bali, kain Bali, anyaman, gantungan kunci, dsb. Di pasar seni Desa Guwang, SMKN 2 Sukawati memiliki outlet tempat menjual hasil-hasil karya siswa. Outlet tersebut sangat baik digunakan sebagai tempat belajar kewirausahaan bagi siswa SMK.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat sebagian besar SMK di Bali sudah menyadari kedudukan dan fungsinya. SMK di Bali mulai meningkatkan profesionalisme pengelolaan untuk membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sebagai pusat layanan penyediaan tenaga kerja trampil. Pengelola SMK terus membangun dan memberdayakan seluruh komponen sekolah menuju sekolah bertaraf internasional dengan menggerakkan seluruh warga sekolah untuk mengembangkan potensi diri secara optimal agar lembaga SMK memiliki budaya kerja yang berorientasi keunggulan kompetitif dipasar kerja nasional maupun internasional. Peningkatan dan perluasan kerjasama dengan DU-DI yang relevan baik dalam maupun luar negeri untuk akses siswa maupun lulusan dari SMK terus dikembangkan dalam bentuk MoU.

Untuk menuju SMK bertaraf internasional dibutuhkan nilai-nilai disiplin, loyalitas, dedikasi tinggi, produktif, kreatif, inovatif dan bermutu, transparan bertanggungjawab dan menumbuhkembangkan budaya partisipasif serta kebersamaan, efektif dalam mengelola sumber daya, dan melakukan pelayanan prima. Nilai-nilai tersebut diperlukan untuk mewujudkan tujuan SMK untuk: (1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mengembangkan diri; (3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU-DI pada saat ini maupun pada masa yang akan datang; (4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif;

(5) menyiapkan tamatan yang mampu bekerja mandiri, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesional.

Penyiapan kompetensi lulusan SMK yang diakui dan kompetitif di pasar kerja sesuai kualifikasi kebutuhan DU-DI menjadi tantangan dalam pengembangan kualitas dan relevansi program pendidikan di SMK. Pengakuan kualitas lulusan SMK oleh DU-DI menjadi titik perhatian bagaimana kompetensi di ajarkan dan dilatihkan di SMK. Berikut cuplikan interview dengan Dra. Ni Luh Yulie Astini, B.A.

4. PS: Bagaimana ibu mengembangkan pola kebudayaan
5. kompetensi di SMKN 3 Denpasar ini
6. YA: Saya di sekolah ini untuk membuat produk saya mendapat-
7. kan pengakuan dari lembaga penjamin mutu
8. Lembaga penjamin mutu itu *kan sing ISO dogen* yang lebih
9. bermain dokumen *dogen* tetapi action-nya kan dari DU-DI
10. yang melihat “Kompeten nggak anak ini mulai dari persiapan
11. perencanaan, pelaksanaan sampai pada *clear up*
12. Jadi kalau saya di kompetensi ini penjamin mutunya adalah
13. DU-DI pak.....
14. Saya berani memberi rekomendasi
15. Maka dari itu alasan saya setiap tahun pengujian produktif itu
16. harus melibatkan LSP
17. Pengembangan kompetensi di SMK didasarkan atas analisis
18. kebutuhan Kompetensi kerja pasar kerja

64. Bahkan industri terus teriak-teriak minta tenaga
65. artinya produk kita diakui mereka. Kita tidak sampai menunggu
66. dua bulan tiga bulan anak kita sudah laku...kan ini sebenarnya
67. esensinya SMK
68. Hampir setiap tahun orang tua murid saya dalam rapat pleno
69. sebagai perwakilan industri mengatakan kami di Hotel bisa
70. melihat perform anak Ibu dibandingkan yang lain
71. *Keto ya ngoraang Pak*
72. Ya kami menentukan KKM 8,0 untuk produktif..*sing main-main*
73. Saya berani menentukan KKM diatas rata-rata nasional 8,0
74. Jadi bagaimanapun guru dan murid berjuang habis
75. Produktif itu harus.... karena merupakan ciri sekolah kejuruan
76. Jangan lagi ada dibawah 7. *Ija ya ada unduk keketoang*
77. Ini untuk sekolah RSBI yang lain silahkan

130. Bagi SMK sekarang ini terus membuat pencitraan publik
131. Bagaimana pendidikan di SMK yang menghasilkan tenaga kerja
132. mempertemukan produk SMK dengan pasar tenaga kerja
133. Kalau produk sudah ketemu dengan pasar kita tidak perlu cawe-
134. cawe lagimereka pasti akan datang ke kita

Data interview di atas menunjukkan bahwa program pendidikan di SMK harus memperhatikan kebutuhan kompetensi DU-DI. Keterlibatan DU-DI dalam menyusun

standar kompetensi merupakan suatu keharusan. Demikian juga dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) harus diajak bersama dalam melakukan penilaian kualifikasi kompetensi lulusan SMK sebagai pelaksana sertifikasi. Untuk meningkatkan nilai tawar lulusan SMK, sekolah menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang tinggi. Dengan demikian guru dan peserta didik (murid) berjuang mencapai KKM yang tinggi sehingga kualifikasi lulusan menjadi baik dan dihargai oleh DU-DI. Ini merupakan salah bentuk pencitraan kualitas lulusan SMK.

Dalam pengelolaan SMK di Bali mulai melakukan langkah-langkah: (1) menyiapkan seluruh komponen sekolah yang meliputi SDM, fasilitas yang dibutuhkan dalam mendukung dan merealisasikan Visi dan Misi; (2) mengupayakan pemenuhan seluruh fasilitas pembelajaran baik teori maupun praktek sesuai dengan kriteria yang dituangkan dalam 12 janji kinerja sekolah unggul; (3) pengembangan kurikulum pembelajaran yang relevan dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan pasar baik ditingkat nasional maupun internasional; (4) memenuhi standar penilaian untuk mata pelajaran produktif mengacu pada industri (*industry oriented*); (5) meningkatkan peran serta masyarakat, komite sekolah, dinas terkait, dunia usaha/industri baik nasional maupun internasional secara aktif dan partisipatif dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMK; (6) melaksanakan dan mengembangkan sistem management mutu (ISO 9001-2000); (7) meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, peserta didik disetiap lini untuk menghasilkan kinerja yang berorientasi mutu; (8) mengembangkan dan meningkatkan peran unit produksi, *teaching factory* dalam kaitannya menumbuh kembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan.

4. Guru Kunci Pokok SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Guru merupakan kunci pokok pada SMK model *indigenous wisdom* THK. Guru pada SMK model *indigenous wisdom* THK harus memahami nilai-nilai THK terkait dengan *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*. Guru sebagai perencana, penggerak, pelaksana, dan penilai pembelajaran pada SMK model *indigenous wisdom* THK menggunakan nilai-nilai THK sebagai dasar pengembangan pembelajaran kepada peserta didik. Pengembangan profesionalisme guru pada SMK model *indigenous wisdom* THK dilakukan dengan peningkatan kompetensinya

melalui *in house training* tentang THK, pengembangan rencana pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, assessmen pembelajaran, dan sertifikasi kompetensi bidang kejuruan pada lembaga sertifikasi profesi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan PBM dan penilaian kepada siswa, memahami karakteristik dan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan. Berikut penggalan interview dengan kepala SMKN 3 Denpasar Dra. Ni Luh Yulie Astini, B.A.

79. Memang faktor salah satu indikator dimana pendekatan kompe-
80. tensi itu katakanlah belum berani menetapkan KKM tinggi
81. *Gurun I raga sing PD ..Ya ukuranne dewekne anggona*
82. Ia tidak pakai ukuran si peserta didik
83. Saya bilang salah kamu. Kalau kamu mengukur dengan dirimu
84. ya tetep akan seperti itu nilainya. Kenapa anda tidak melakukan
85. pengukuran siapa peserta didik saya
86. *Kan nak ia kan nganggo ..keketaang...*
87. Nah ini sekarang tugas lembaga diapain anda ini
88. apa retraining diberikan latihan, apa dikursus..apa diapainlah
89. Saya bilang begitu. Jadi anda sebagai guru saya percaya anda
90. bisa, Cuma anda terlalu tinggi rasa tidak percaya diri anda
91. Anda siapa anda sebenarnya...*men buktinne jani guru-gurun*
92. *raga kuda ngelah assessor Pak...*
93. Dan nilainya hebat-hebat
94. Saya punya target 2011 guru produktif saya semua sudah
95. sebagai Assessor. Saya tidak peduli biar satu orang lima juta OK
96. No problem kamu jalan..sekarang saya mengirim 2 orang
97. ke Surabaya. Tahun 2011 semua guru produktif yang sudah
98. ber SK harus sudah memegang lisensi Assesor dari lembaga
99. Sertifikasi Profesi
100. *Coba sing ada sekolah keto...ha haaaaa*
101. Sekolah saya betul-betul SDMnya harus dikembangkan
102. Saya sadar sarana OK ...*gampang I raga ngidih bantuan*
103. tetapi Manusianya bagaimana ini kan gitu Pak ya
104. Mereka pada semangat belajar dan akhirnya kan mereka yang
105. akan menerima, tidak akan merasa punya rasa rendah diri ketika
106. berhadapan dengan siapapun. Karena ketika dia duduk bersama
107. dengan Industri konsep itu sudah satu
108. *Coba sing bang pelatihan assessor...ne apa ja orahange ajak*
109. DU-DI ne
110. Program peningkatan SDM saya anggarkan dari Komite
111. tahun ini di Boga saja saya punya assessor 4 orang
112. Perhotelan be 4 orang..tinggal dua atau tiga orang lah
113. Ne rencanane Oktober *ene be ketantang LSP ne*
114. *Saya suba ngelah nemnem guru.....assesorang be*
115. *tempatne* disini karena sekolah ini sudah sebagai TUK
116. Di SMK N 3 Denpasar Assesor lain ..Uji kompetensi lain
117. Guru saya ini layak tidak mengajar
118. yang sudah saya lakukan itu baru tiga program
119. dua di Kecantikan dua di Perhotelan, dua di Boga
120. Jadi saya baru enam punya guru yang kompeten
121. Jadinya para guru menjadi PD mengukur muridnya setelah
122. memiliki sertifikat assessor karena dia sudah mengalami seperti
123. Itu lho pak...itu proses penilaian saya disini

Ada penilaian dari kepala sekolah bahwa guru-guru di SMK kurang percaya diri dan kurang membuka diri serta memperhatikan indikator-indikator kompetensi kerja di DU-DI. Guru masih menggunakan ukuran pribadinya dalam mendidik. Guru perlu meningkatkan kompetensi diri melalui pelatihan-pelatihan bersertifikat, termasuk pelatihan sebagai assessor. Dukungan sekolah sangat tinggi dalam memfasilitasi para guru agar memiliki sertifikat sebagai assessor. Guru yang memiliki sertifikat assessor menjadi kekuatan SDM pada SMK model *indigenous wisdom* THK. Guru yang memiliki sertifikat assessor semakin baik cara mengajar dan menilai hasil belajar peserta didiknya.

Pendidikan dan pelatihan kompetensi di SMK model *indigenous wisdom* THK merupakan sesuatu yang utuh sebagai kesatuan dari pengembangan kompetensi kejuruan, kompetensi kepribadian, kemandirian, norma-norma, tata nilai kemasyarakatan di Bali dengan tetap menumbuhkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, tuntutan kewirausahaan, keharmonisan dan keseimbangan hidup. Pembudayaan kompetensi berbasis THK pada SMK model *indigenous wisdom* THK membutuhkan pengembangan keterampilan secara terus menerus sehingga sampai kepada suatu kebiasaan bekerja. Peserta didik perlu sering diajak melihat dan belajar di lapangan melalui event pameran atau ke pasar, prakerin, dan juga melalui pertukaran pelajar SMK antar negara. Diharapkan kreativitas anak akan tumbuh dan mentalnya menjadi kuat, percaya diri untuk terus belajar berkarya.

5. Dimensi Ideologi THK sebagai Basis Pengembangan SMK *Indigenous Wisdom* THK

Data hasil kajian menunjukkan bahwa ada tiga dimensi dasar dalam ideologi THK yaitu: (1) dimensi vertikal yang berhubungan dengan pengembangan keharmonisan dengan Tuhan yang Maha Esa (*parhyangan*); (2) dimensi horisontal yang berhubungan pengembangan keharmonisan antar sesama manusia (*pawongan*); dan (3) dimensi ke bawah yang berhubungan dengan pemeliharaan keharmonisan dengan alam dan lingkungan (*palemahan*). Ketiga dimensi ini terwujud dalam tataran mikrokosmos pada diri manusia dan makrokosmos yang terlembaga dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pada Gambar 8 ditunjukkan data pola dimensi THK dalam mikrokosmos dan makrokosmos.



Gambar 8. Dimensi Tri Hita Karana dalam Mikrokosmos dan Makrokosmos

Dalam perspektif mikrokosmos di dalam diri manusia THK itu terdiri dari: *atman*, *prana*, dan *angga sarira*. *Atman* kedudukannya sama dengan *parhyangan* yang secara vertikal membangun keharmonisan dengan Tuhan Yang Mahaesa. *Atman* juga sebagai pemberi kehidupan, pembangun kesadaran sejati untuk menuju keharmonisan dengan Tuhan. *Atman* adalah inti dasar kehidupan manusia. Jika *Atman* tidak ada dari tubuh ini maka kehidupan akan berakhir seketika juga.

Prana kedudukannya sama dengan *pawongan*. *Prana* yang terdiri dari *sabda*, *bayu*, *idep* adalah daya atau kekuatan pokok manusia yang muncul karena masukkan *Atman* ke dalam tubuh manusia. Kualitas *Atma* dan kualitas tubuh manusia menentukan tingkat dan kualitas *prana* seseorang. Pengembangan *prana* menjadi bagian penting dari pendidikan untuk memproduksi kebahagiaan dan keharmonisan untuk menjadi “*wong*” atau manusia yang kemudian menjadi *pawongan*.

Angga sarira adalah tubuh manusia sebagai tempat alau *palemahan* bagi *atman* dalam membangun kekuatan *sabda bayu idepnya*. *Angga sarira* kedudukannya sama *palemahan*. Tubuh manusia dibagi dalam tiga bagian penting yaitu: (1) kepala sebagai bagian *utama*; (2) badan sebagai bagian *madya*; (3) kaki sebagai bagian *kanista*. Konsep kepala, badan, dan kaki sebagai *utama*, *madya*, dan *kanista* ini menurunkan konsep *tri mandala*. Dalam pespektif makrokosmos yang

terlembaga dalam sekolah, keluarga, dan desa *pakraman*, pura sekolah, sanggah/pemerajan, dan kahyangan tiga adalah jiwanya sekolah, keluarga, dan warga desa *pakraman*. Karena kehidupan sekolah sangat bergantung pada pura sekolah sebagai *parhyangan* atau jiwanya sekolah maka pura sekolah harus ada dan harus dipelihara kekuatan dan kesuciannya.

Pawongan sekolah yaitu guru, siswa, karyawan sekolah adalah *prana* atau daya kekuatan sekolah sebagai inti pembentuk keharmonisan. Anak-anak yang terdidik baik dan benar kemudian menjadi *prana* atau kekuatan bagi keluarga dan masyarakat desa *pakraman*. Pendidikan yang baik, utuh, dan benar yang berlangsung di sekolah, dalam keluarga, dan dalam desa *pakraman* merupakan tiga pilar utama pembangunan SDI berkearifan lokal THK. Keberlangsungan pendidikan dari unsur *pawongan* dalam membangun keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan harus didukung oleh pelemahan yang baik yaitu lingkungan sekolah, rumah, kawasan desa *pakraman* yang dibangun dengan konsep *tri mandala*.

Visi pendidikan kejuruan THK adalah membangun manusia THK yang memiliki kesadaran akan bekal hidup yang dibawa dan dimiliki sejak lahir berupa Atman, *prana*/daya, dan *angga sarira*/badan wadag. Manusia yang terdidik berkesadaran THK merupakan kunci utama pengembangan pendidikan kejuruan di SMK. Pelembagaan ideologi THK dalam individu manusia, keluarga, desa *pakraman*, dan SMK serta fungsi dan implikasinya dalam pembudayaan kompetensi dirangkum dalam Tabel 5, Tabel 6, dan Tabel 7 berikut ini.

Tabel 5.
Pelebagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Parhyangan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Parhyangan</i>	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, pembangun kesadaran utama (<i>who am I, tat twam asi</i>)
		Keluarga	Sanggah/ Pemera- jan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakram- an</i>	<i>Kahyang an tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekati diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ <i>utpati</i>. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ <i>stiti</i> • Memuja Siwa sebagai pelebur/ <i>pralina</i>. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental.
		SMK	Pura Sekolah Pelangkir- an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekati diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SMK • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mempetegas pengetahuan didapat dari mendengar dengan simbol biola/alat musik, pengetahuan didapat dari membaca dengan simbol keropak/wina.

Tabel 6.
Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Pawongan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Pawongan</i>	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Idep</i>: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • <i>Sabda</i>: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • <i>Bayu</i>: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar .
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama, Triwarga, Trikaya Parisuda, Tri Pararta. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, dan pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an</i> & Per-bekelan	Kelias Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		SMK	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, pembersih sekolah, penjaga kantin.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • Melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan. • Pendidikan memenuhi syarat berbasis THK 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan SMK, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.

Tabel 7.
Pelebagaan Unsur *Palemahan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam
Pembudayaan Kompetensi

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Unsur <i>Palemahan</i> dan Perwujudan		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
<i>Palemahan</i>	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - sasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Areal perumahan lengkap dengan Bangunan rumah, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan, ternak	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik, melindungi anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbeke lan	Wilayah desa <i>pakraman</i> dengan Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, rumah sakit, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
	<ul style="list-style-type: none"> • pelestarian alam • bencana alam 	SMK	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan,lapangan upacara, olah raga	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga SMK

6. Ragam Kompetensi Kejuruan SMK di Bali

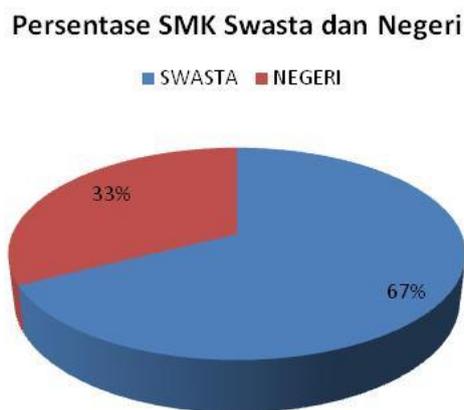
Pembangunan pendidikan menengah kejuruan di Provinsi Bali dimulai sejak tahun 1954 dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen dengan nama Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Singaraja. SMEA Negeri Singaraja merupakan sekolah kejuruan tertua di kawasan Sunda Kecil (Bali, NTB, dan NTT) yang berdiri pada tanggal 22 Nopember 1954. Delapan tahun kemudian yaitu pada tahun 1962 putra daerah Bali, Bapak Ir. Cokorde Raka Sukawati (penemu konstruksi jalan layang yang dikenal dengan konstruksi Sosro Bahu) mendirikan Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri Denpasar yang merupakan sekolah teknologi menengah tertua di Bali. Sekolah ini didirikan atas permintaan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali pada tahun 1962, mengingat pada waktu itu masih sangat kurangnya tenaga-tenaga teknik yang terampil untuk membantu pelaksanaan pembangunan di Daerah Tingkat I Bali untuk bidang bangunan gedung dan permesinan. Kebutuhan tenaga-tenaga teknik berkaitan dengan pembangunan proyek Airport Ngurah Rai Tuban, pembangunan Hotel Grand Bali Beach Sanur, dan industri tekstil Patal Tohpati.

Dalam bidang pengembangan dan pelestarian seni dan budaya Bali pada tahun 1960 dibangun Sekolah Konservatori Karawitan Indonesia (KoKar) yang kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan sekarang menjadi SMK N 3 Sukawati. SMK N 3 Sukawati merupakan satu-satunya Lembaga Pendidikan Menengah Kejuruan Seni Pertunjukan yang ada di Bali yang menyelenggarakan kompetensi keahlian seni musik non klasik, seni tari, seni kerawitan, dan seni pedalangan. Pada tahun 1967 Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Negeri dibangun di Denpasar. Kemudian pada tahun 1977 berubah nama menjadi SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Negeri Denpasar dan akhirnya tahun 1997 berubah menjadi SMK N 1 Sukawati.

Pada tahun 1968 seorang perupa pendidik dari Desa Guwang Sukawati Gianyar yaitu Ida Mpu Widya Dharma mendirikan sekolah STN ukir di Desa Guwang Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Ida Mpu Widya Dharma adalah seorang seniman ukir, pensiunan guru dan kepala SMIK, pembuat purana dan prasasti yang sampai saat ini menduduki jabatan profesi sebagai sulinggih (pendeta). Karya-karya besar beliau adalah patung Garuda Wisnu yang sangat terkenal di dunia dan relief

Bhagawad Gita. Beberapa karya beliau telah dipersembahkan kepada Pangeran Akihito, Kedutaan besar Australia, dimusiumkan di Musium ISI Denpasar dan Art Center Denpasar. Pada tahun 1978 STN Ukir ditingkatkan statusnya menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) dan pada tahun 1997 dirubah namanya menjadi SMK N 2 Sukawati menempati kampus bersama dengan SMK N 1 (SMSR) Sukawati dan SMKN 3 (SMKI) Sukawati di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati Gianyar.

Peran masyarakat swasta dalam membangun pendidikan kejuruan di Bali sudah dimulai pada tahun 1969 dalam bidang keahlian teknologi, farmasi, bisnis dan manajemen. Sampai dengan tahun 2010 peran swasta semakin dominan dengan dibangunnya 87 atau 67% SMK swasta dan 33% SMK Negeri diseluruh Bali. Gambar 9 menunjukkan persentase SMK swasta dan negeri di Provinsi Bali.



Gambar 9. Persentase SMK swasta dan Negeri di Provinsi Bali

Total SMK diseluruh Bali sampai dengan tahun 2010 ada 129 SMK yang terdiri dari 87 SMK swasta dan 42 SMK negeri dengan jumlah siswa 58.831 anak. Tabel 8 menunjukkan sebaran SMK di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Tabel 8
Sebaran SMK di Kabupaten/Kota berdasarkan Status dan Jumlah Siswa
Provinsi Bali

No	KABUPATEN/KOTA	STATUS		TOTAL	JUMLAH SISWA
		SWASTA	NEGERI		
1.	Buleleng	8	8	16	6.488
2.	Gianyar	16	7	23	8.942
3.	Denpasar	24	4	28	17.760
4.	Badung	14	2	16	10.913
5.	Jembrana	5	5	10	3.894
6.	Tabanan	10	3	13	4.801
7.	Klungkung	4	2	6	1.809
8.	Bangli	1	8	9	1.895
9.	Karang asem	5	3	8	2.329
Total		87	42	129	58.831

Sumber data: <http://datapokok.ditpsmk.net>

Data ini menunjukkan setiap tahun rata-rata ada 19.600 anak lulus SMK dari berbagai bidang keahlian. Bali menyelenggarakan enam bidang keahlian kejuruan di SMK yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (3) Kesehatan; (4) Seni, Kerajinan, dan Pariwisata; (5) Agribisnis dan Agroteknologi; dan (6) Bisnis dan Manajemen. Sampai dengan tahun 2010 dari enam bidang keahlian telah diselenggarakan sebanyak 44 jenis kompetensi keahlian yang tersebar di SMK negeri maupun swasta. Kompetensi keahlian dalam Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa ada sebelas yaitu: (1) Teknik Konstruksi Kayu; (2) Teknik Gambar Bangunan; (3) Teknik Konstruksi Bangunan Sederhana; (4) Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik; (5) Teknik Pendingin dan Tata Udara; (6) Teknik Pemesinan; (7) Teknik Pengelasan; (8) Teknik Mekanik Otomotif; (9) Nautika Kapal Penangkap Ikan; (10) Teknik Audio Video; (11) Teknik Elektronika Industri. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi ada 4 yaitu: (1) Rekayasa Perangkat Lunak; (2) Teknik Komputer dan Jaringan; (3) Multimedia; (4) Animasi. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Kesehatan antara lain: (1) Keperawatan; (2) Analisis Kesehatan; (3) Farmasi. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Seni, Kerajinan dan Pariwisata ada 18 antara lain: (1) Seni Lukis; (2) Seni Patung; (3) Desain Komunikasi Visual; (4) Desain Produk Interior dan Landscaping; (5) Desain dan Produksi Kria Tekstil; (6) Desain dan Produksi Kria Kulit; (7) Desain dan Produksi Kria Keramik; (8) Desain dan Produksi Kria Logam; (9) Desain dan Produksi Kria Kayu; (10) Seni Musik Non

Klasik; (11) Seni Tari; (12) Seni Kerawitan; (13) Seni Pedalangan; (14) Usaha Perjalanan Wisata; (15) Akomodasi Perhotelan; (16) Jasa Boga/Restoran; (17) Tata Kecantikan Kulit dan Rambut; (18) Tata Busana/ Busana Butik. Kompetensi keahlian untuk Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi ada 4 yaitu: (1) Agribisnis Tanaman Pangan; (2) Agribisnis Ternak Unggas; (3) Agribisnis Perikanan; (4) Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Untuk bidang keahlian Bisnis dan Manajemen menyelenggarakan 4 kompetensi keahlian yaitu: (1) Administrasi Perkantoran; (2) Akuntansi; (3) Perbankan; (4) Pemasaran/ Penjualan.

Penyelenggaraan Kompetensi Keahlian mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat pengguna atau pelanggan SMK, tuntutan DU-DI dan kemampuan SMK dalam menyelenggarakan dan melayani masyarakat. Pada tahun 2010 data perkembangan sepuluh besar Kompetensi Keahlian yang terselenggara di Bali dapat dilihat dalam Tabel 9.

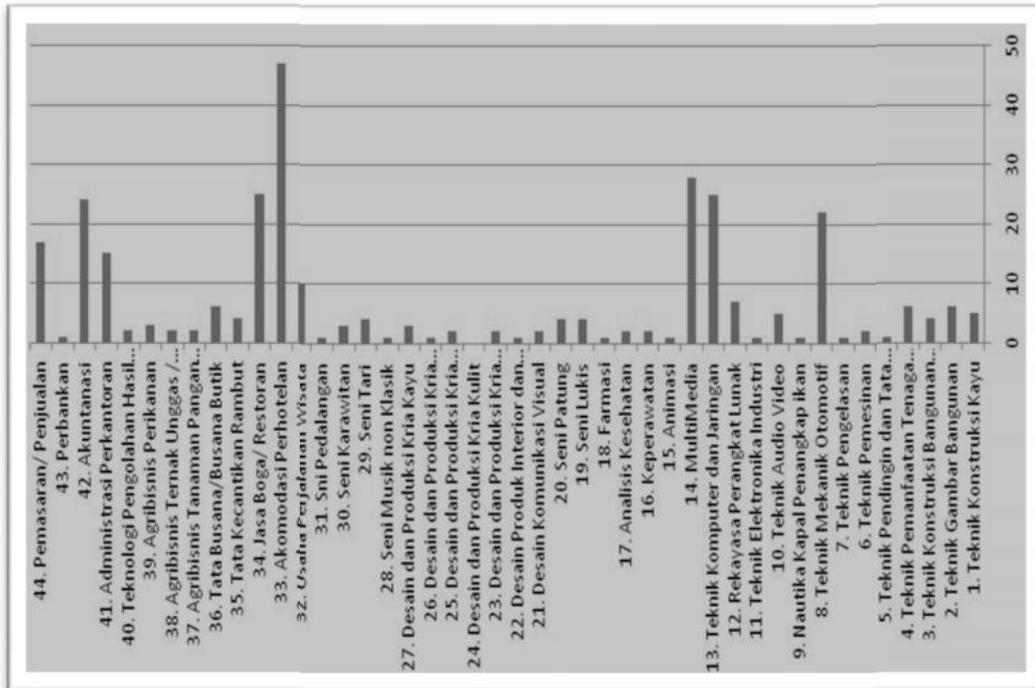
Tabel 9

Sepuluh Besar Kompetensi Keahlian Terselenggara di Provinsi Bali

No.	Kompetensi Keahlian	SMK Penyelenggara
1.	Akomodasi Perhotelan	47
2.	Multimedia	28
3.	Jasa Boga/Restoran	25
4.	Teknik Komputer dan Jaringan	25
5.	Akuntansi	24
6.	Teknik Mekanik Otomotif	22
7.	Pemasaran/Penjualan	17
8.	Administrasi Perkantoran	15
9.	Usaha Jasa Pariwisata	10
10.	Rekayasa Perangkat Lunak	7

Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan menduduki urutan tertinggi diselenggarakan di 47 SMK. Masing-masing kabupaten/kota minimal satu SMK menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan. Kabupaten Gianyar, Kotamadya Denpasar, dan Kabupaten Badung termasuk memiliki jumlah SMK terbanyak yang menyelenggarakan Kompetensi Keahlian Akomodasi Perhotelan masing-masing 12 SMK, 10 SMK, dan 7 SMK.

Sebaran jumlah SMK penyelenggaraan 44 jenis kompetensi keahlian pada SMK di Provinsi Bali digambarkan pada Gambar 10 berikut ini. Bidang keahlian agribisnis dan agroteknologi sangat rendah minat penyelenggaraannya.



Gambar 10. Grafik Tingkat Penyelenggaraan 44 Kompetensi Keahlian Pada SMK di Provinsi Bali

7. Kurikulum SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Kurikulum SMK model *indigenous wisdom* THK adalah kurikulum berbasis kompetensi yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Standar isi kurikulum SMK model *indigenous wisdom* THK sesuai dengan standar isi kurikulum nasional dengan pengayaan kearifan lokal THK yang ada di Bali. Kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK model *indigenous wisdom* THK sama dengan kurikulum SMK standar nasional. Kurikulum SMK model *indigenous wisdom* THK tetap memperhatikan kemutakhiran dan kecanggihan isi sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta seni. Adaptasi atau bahkan adopsi terhadap program-program pendidikan dari lain daerah di Indonesia dan bahkan negara-negara maju dapat saja dilakukan dengan tetap menjaga jati diri budaya Bali. Untuk itu, adaptasi maupun adopsi harus menggunakan metode pohon yaitu batang pokok menancap kuat pada akar budaya Bali yang tangguh, batang dan daun berkembang

dan menyerap udara, air, pupuk, dan sinar matahari dari luar untuk menyuburkan diri.

8. Silabus SMK model *Indigenous Wisdom* THK

Silabus SMK model *indigenous wisdom* THK dikembangkan berdasarkan nilai-nilai inti (*core value*) unsur THK dari Tabel 2, 3, dan 4 di atas. Penerapan nilai-nilai THK dimaksudkan untuk meningkatkan penguatan nilai-nilai kebangsaan dan budi pekerti dalam pengembangan potensi dan daya saing SDM melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 langkah-langkah penyusunan silabus adalah sebagai berikut.

- a. Menuliskan identitas mata pelajaran SMK/MAK;
- b. Menuliskan identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- c. Menuliskan Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan matapelajaran (ini diambil dari kurikulum 2013);
- d. Menuliskan Kompetensi Dasar (KD), merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Menuliskan indikator pencapaian kompetensi;
- f. Menuliskan materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- g. Merumuskan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- h. Merumuskan penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- i. Mengalokasikan waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- j. Mengsikan sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Dengan mencermati langkah-langkah penyusunan silabus di atas, penerapan nilai-nilai inti THK diawali dengan proses analisis KI dan KD dalam pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung seperti ditunjukkan pada Tabel 8. Analisis tersebut berkaitan dengan pencermatan nilai-nilai THK mana dari aspek *parhyangan*,

pawongan, palemahan yang dapat dijumpai secara langsung maupun secara tidak langsung. Hasil analisis tersebut dimasukkan dalam format silabus penerapan nilai-nilai THK dalam SMK IW-THK seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis KI dan KD dan Implementasi Nilai-nilai THK di Dalam Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Tidak Langsung

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK	
			PEMBELAJARAN LANGSUNG	PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
1	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya (religius)	1.1 Mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dalam penerapan kelistrikan dan konversi energi	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berdoa sebelum pembelajaran ○ Menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan ○ Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berpikir kritis, kreatif, kolaborasi ○ Mengamalkan budaya belajar ○ Mengamalkan budaya berkarya ○ Berdiskusi ○ Saling menghormati ○ Terbuka satu sama lain ○ Santun dalam memanfaatkan teknologi internet <p>Palemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Latihan ketrampilan di lab ○ Menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan ruang lab ○ Menggunakan pakaian kerja praktek 	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan Sembahyang di Pura sekolah ○ Merayakan hari raya Saraswati, Galungan ○ Latihan meditasi <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berkomunikasi santun antar sesama siswa, guru, pimpinan sekolah ○ Saling menyapa satu sama lain ○ Saling mengucapkan salam setiap bertemu ○ Kunjung mengunjungi <p>Palemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Menjaga keindahan sekolah ○ Memasang dan merawat lampu penerangan sekolah ○ Melaksanakan upacara tumpek landep
2	2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur,	2.1 Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama,	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berdoa sebelum pembelajaran 	<p>Parhyangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Melaksanakan Sembahyang di

NO	KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	IMPLEMENTASI NILAI-NILAI THK	
			PEMBELAJARAN LANGSUNG	PEMBELAJARAN TIDAK LANGSUNG
	<p>disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam (sosial)</p>	<p>konsisten, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan konsep berpikir, dan strategi menyelesaikan masalah dalam kelistrikan mesin dan konversi energi</p> <p>2.2 Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku: teliti, kritis, disiplin, dan tangguh menghadapi masalah dalam melakukan tugas kelistrikan mesin dan konversi energi.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, santun, jujur, dan perilaku peduli lingkungan dalam melakukan tugas dan hasil kelistrikan mesin dan konversi energi</p>	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghargai sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan ○ Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berpikir kritis, kreatif, kolaborasi ○ Mengamalkan budaya belajar ○ Mengamalkan budaya berkarya ○ Berdiskusi ○ Saling menghormati ○ Terbuka satu sama lain ○ Santun dalam memanfaatkan teknologi internet <p>Palemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Latihan ketrampilan di lab ○ Menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keamanan ruang lab ○ Menggunakan pakaian kerja praktek 	<p>Pura sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Merayakan hari raya Saraswati, Galungan ○ Latihan meditasi <p>Pawongan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Berkomunikasi santun antar sesama siswa, guru, pimpinan sekolah ○ Saling menyapa satu sama lain ○ Saling mengucapkan salam setiap bertemu ○ Kunjung mengunjungi <p>Palemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Menjaga keindahan sekolah ○ Memasang dan merawat lampu penerangan sekolah ○ Melaksanakan upacara tumpek landep

SILABUS MATA PELAJARAN

Kompetensi Keahlian : Teknik Pemesinan

Satuan Pendidikan : SMKN 3 Singaraja
 Mata Pelajaran : Kelistrikan Mesin & Konversi Energi
 Kelas /Semester : X

Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

Kompetensi Dasar	Nilai-nilai Tri Hita Karana	Indikator Pencapaian	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
I.1 Mensyukuri kebesaran ciptaan Tuhan YME dalam mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang kelistrikan mesin dalam kehidupan sehari-hari	Kesadaran Atman, Pemanfaatan parhyangan sekolah, <i>tat twam asi</i> , sikap hidup bersih jasmani rokhani, menumbuhkan keimanan, ketakwaan, kebersamaan, menghilangkan egoisme, sifat Integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental.						

Materi pokok dalam rancangan silabus mengacu pada indikator pencapaian masing-masing kompetensi, sedangkan kegiatan pembelajaran dan alokasi waktu mengacu pada KD. Dengan demikian satuan RPP adalah KD, bisa saja satu RPP dapat digunakan lebih dari satu kali pertemuan. Penilaian mengacu pada indikator, setiap indikator dapat dibuat lebih dari satu butir soal. Selanjutnya, dari silabus inilah dikembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). RPP disusun secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 menjelaskan bahwa komponen RPP terdiri atas:

- a. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- b. identitas matapelajaran atau tema/subtema;
- c. kelas/semester;
- d. materipokok;
- e. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- f. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- g. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- h. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- i. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- j. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- k. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

- l. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- m. penilaian hasil pembelajaran.

RPP SMK IW-THK di SMKN 3 Singaraja adalah seperti berikut ini:



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG
DINAS PENDIDIKAN



SMK NEGERI 3 SINGARAJA

Jalan Gempol, Banyuning, Singaraja, Bali 81151Tlp./Fax. (0362) 24544
RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan	: SMK Negeri 3 Singaraja
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Kimia
Materi Pokok	: Struktur Atom
Pertemuan Ke-	: 1
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menyadari adanya keteraturan struktur partikel materi sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang struktur partikel materi sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentatif

Nilai-nilai Tri Hita Karana:

1. Menunjukkan sikap taat berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran struktur atom
2. Menunjukkan sikap budaya belajar dalam pembelajaran struktur atom
- 2.2 Menunjukkan perilaku kerjasama, santun, toleran, cinta damai dan peduli lingkungan serta hemat dalam memanfaatkan sumber daya alam

Nilai-nilai Tri Hita Karana:

1. Menunjukkan sikap kerjasama dalam memecahkan masalah
 2. Menunjukkan sikap sopan santun dalam proses pembelajaran
 3. Menunjukkan sikap toleransi dalam diskusi
 4. Menunjukkan sikap peduli lingkungan dalam proses pembelajaran
- 3.2 Menganalisis struktur atom berdasarkan model atom Bohr dan teori atom Modern
1. Menentukan jumlah proton, elektron, dan neutron dalam suatu atom jika diketahui nomor atom dan nomor massanya
 2. Menuliskan nuklida dari suatu atom
 3. Mengelompokkan nuklida ke dalam kelompok isotop, isoton dan isobar.
- 4.2 Mengolah dan menganalisis struktur atom berdasarkan model atom Bohr dan teori atom Modern
1. Terampil dalam mengkomunikasikan pengetahuan tentang struktur atom
 2. Terampil dalam mengolah dan menganalisis konsep-konsep tentang struktur atom ke dalam soal-soal

C. Tujuan pembelajaran

1. Peserta didik memiliki kesadaran keteraturan struktur partikel materi sebagai wujud kebesaran Tuhan YME dan pengetahuan tentang struktur partikel materi sebagai hasil pemikiran kreatif manusia yang kebenarannya bersifat tentative
2. Peserta didik memiliki sikap antusias dalam bertanya melalui tanya jawab
3. Peserta didik memiliki sikap antusias dalam menjawab pertanyaan melalui tanya jawab
4. Peserta didik memiliki disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar
5. Peserta didik memiliki sikap saling menghormati atau menghargai perbedaan sesama dalam berpendapat selama proses diskusi
6. Peserta didik mampu menentukan jumlah proton, elektron, dan neutron dalam suatu atom jika diketahui nomor atom dan nomor massanya melalui soal diskusi, post test dan tanya jawab.
7. Peserta didik mampu menuliskan nuklida dari suatu atom melalui soal-soal latihan dan LKS.
8. Peserta didik mampu mengelompokkan nuklida ke dalam kelompok isotop, isoton dan isobar melalui soal-soal latihan dan LKS.
9. Peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan tentang struktur atom melalui diskusi kelas, diskusi kelompok, maupun dalam persentasi hasil diskusi.
10. Peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan tentang struktur atom kedalam soal-soal yang diberikan baik melalui kelompok maupun individu.

D. Materi Ajar

- Struktur atom
- Nomor atom dan nomor massa
- Isotop, isoton, dan isobar
-

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Student Center Learning

Metode : Diskusi

Teknik : Diskusi kelompok

Model : Cooperative learning dengan strategi siklus ACE (Actions, Class discussion, Exercise)

F. Kegiatan pembelajaran

No	Deskripsi kegiatan		Alokasi waktu
	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	
1	Pendahuluan a. Orientasi - Guru menciptakan suasana kelas yang religius dengan mengawali berdoa bersama, pengecekan kehadiran, kebersihan dan kerapian kelas sebagai wujud kepedulian lingkungan dan pemusatan perhatian siswa. b. Apersepsi - Guru memberikan ilustrasi kapur tulis yang terus dibagi dan dibagi hingga potongan terkecil yang tidak bisa dibagi lagi. c. Motivasi - Guru bertanya "tahukah kalian bahwa antara satu materi dan materi yang lain yang ada di alam ini mempunyai persamaan dan perbedaan?" d. Pemberian acuan - Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai setelah KBM berlangsung	 - Siswa merespon salam guru dan berdoa - Siswa mendengarkan dan memperhatikan apersepsi guru - Siswa mendengarkan dan mempersiapkan materi yang akan diajarkan - Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mencatat hal-hal penting.	10 menit
2	Kegiatan Inti a. Guru membimbing siswa/I mencari informasi tentang model atom Bohr, teori atom modern, nomor atom, dan nomor massa atom b. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok berpasangan dan mendistribusikan Lembar Kerja Siswa (LKS). c. Guru meminta siswa untuk mendiskusikan permasalahan seperti menghitung jumlah proton, elektron, dan neutron pada LKS. d. Guru mendampingi siswa selama proses pengerjaan LKS dan membimbing siswa yang belum mengerti. e. Guru meminta siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok dan membimbing kelompok dalam menyajikan hasil diskusi f. Guru memberi kesempatan kepada kelompok	 - Siswa mencari informasi tentang materi terkait - Siswa membentuk kelompok 4-5 orang - Siswa melakukan diskusi LKS - Siswa mempersentasikan hasil diskusi	65 menit

	lain untuk menanggapi dengan sopan. Selama proses pembimbingan, guru melakukan penilaian sikap dengan dipandu instrumen lembar penilaian sikap. g. Guru memberikan konfirmasi terhadap jawaban siswa, dan menegaskan kembali dengan cara memberikan penjelasan jika ada jawaban yang belum sempurna atau kurang tepat.	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menanggapi kelompok yang persentasi bila ada perbedaan hasil diskusi - Siswa mendengarkan konfirmasi dari guru dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu 	
3	Penutup		15 menit
	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran yang telah berlangsung dan mendorong mereka untuk selalu bersyukur kepada atas Karunia Tuhan yang telah mendampingi proses pembelajaran yang berlangsung. b. Guru memberikan reward (penghargaan) misalnya melalui pujian untuk kelompok yang berkinerja baik c. Guru memberikan post test d. Mengajak siswa untuk membersihkan kembali ruangan kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang dipahami - Siswa mengerjakan post test - Siswa membersihkan papan tulis dan memberikan salam akhir kegiatan pembelajaran 	

G. Media dan sumber Belajar

Media : Tabel Periodik Unsur

Sumber belajar : Modul, LKS, dan buku teks kimia yang relevan.

H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Sikap (Afektif)

1. Teknik : Non tes

2. Jenis: Observasi (Sikap dalam mengikuti pembelajaran kimia)

3. Instrumen : Lembar observasi afektif siswa (**Lampiran 1/Format Penilaian Nilai-nilai Tri Hita Karana**)

Kognitif

4. Teknik : Tes dan Tugas

5. Jenis : Soal objektif dan uraian, Tugas Terstruktur (LKS), serta Tugas tidak terstruktur(PR)

6. Instrument : lembar soal Objektif dan Uraian, LKS, dan Lembar Pekerjaan Rumah (**Lampiran 2**)

Aplikasi (psikomotor)

7. Teknik : Tes

8. Jenis : Observasi (Kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan jawaban di depan kelas dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi)

9. Instrument : Lembar observasi psikomotor siswa (**Lampiran 3**)

Mengetahui:
Kepala SMK Negeri 3 Singaraja

Singaraja, 20 Juli 2014
Guru Mata Pelajaran

Drs. I Nyoman Suastika, M.Pd
Pembina
NIP. 19620306 198703 1 015

Ni Luh Mangku Tastrining, S.Pd
NIP. 19670101 199002 2 002

10. Lembar Kerja Siswa

Lembar kerja siswa dapat berupa job sheet, lab sheet, experiment sheet, modul praktikum. Lembar kerja siswa memuat informasi topik praktikum, tujuan, alat dan bahan, langkah kerja, jika perlu ada teori singkat.

LEMBAR KEGIATAN SISWA

Topik: Besaran dan Pengukuran Besaran

Tujuan:

Melalui demonstrasi dan diskusi, siswa dapat menemukan cara kerja alat-alat ukur, dapat menggunakan, membaca, dan menuliskan hasil pengukuran, memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dalam masalah pengukuran, dan menerapkan analisis vektor dalam masalah fisika.

Alat dan Bahan:

1. Jangka sorong
2. Mikrometer sekrup
3. Benda-benda untuk diukur

Langkah Kerja:

Ukurlah benda-benda di bawah ini dengan menggunakan jangka sorong dan mikrometer sekrup! Tuliskan hasil pembacaan skala secara rinci dan laporkan hasil pengukuran tersebut lengkap dengan ketidakpastiannya! Catatlah hasilnya dalam tabel berikut!

No.	Besaran	Hasil Pengukuran	
		Jangka sorong	Mikrometer sekrup
1	Tebal buku		
2	Diameter kelereng		
3	Panjang sisi kubus		

Permasalahan:

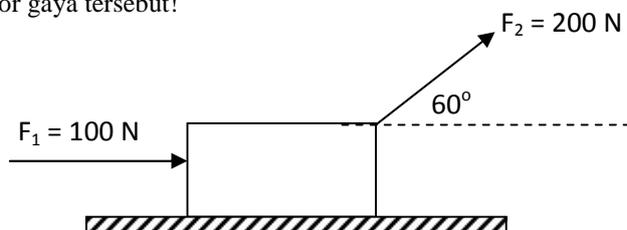
1. Bandingkanlah hasil pengukuran besaran menggunakan jangka sorong dan mikrometer sekrup yang kamu peroleh di atas! Apakah ada perbedaan? Jelaskan!
2. Sekelompok siswa sedang melakukan percobaan ayunan bandul. Mereka hendak mencari periode ayunan bandul dan memperoleh data sebagai berikut:

Pengukuran ke-	Hasil pengukuran periode bandul (sekon)
1	11,05
2	10,85

3	9,98
4	10,55

Jika nilai benar pengukuran periode seharusnya adalah $x_0 = 10,58$ sekon, berikan pendapatmu tentang karakteristik data di atas berdasarkan konsep ketelitian dan ketepatan pengukuran!

- Berdasarkan data hasil pengukuran panjang sisi kubus dengan menggunakan mikrometer sekrup di atas, hitunglah volume kubus tersebut dan tuliskan hasilnya sesuai dengan aturan angka penting!
- Dua buah gaya F_1 dan F_2 bekerja pada sebuah benda seperti ditunjukkan oleh gambar berikut. Tentukanlah resultan vektor gaya tersebut!



11. Lembar Penilaian

Dalam draft buku pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013 dinyatakan bahwa penilaian pencapaian kompetensi siswa mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Penilaian pencapaian penerapan nilai-nilai THK dalam interaksi dan pembelajaran di SMK lebih besar kepada pembentukan sikap hidup seimbang dan harmonis.

Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi

- e. informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku (Pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013).

Dalam buku Pedoman penilaian pencapaian kompetensi peserta didik SMK dari Direktorat Pembinaan SMK tahun 2013 dinyatakan bahwa tidak mesti semua aspek kompetensi sikap itu muncul bersamaan dalam satu pembelajaran mata pelajaran tertentu. Setiap aspek sikap memiliki bobot kepentingan yang sama dengan aspek sikap lainnya, sehingga skor kompetensi sikap sama dengan rata-rata skor dari semua aspek yang muncul pada kegiatan pembelajaran tertentu. Instrumen sikap dapat dibuat dengan menggunakan *rating scale* (pilihan bergradasi) atau dengan menggunakan *check list* (kemunculan indikator). Contoh beberapa instrumen sikap adalah seperti Tabel 9 dan Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 9. Format Penilaian Sikap Nilai-Nilai Tri Hita Karana

No	Nama Siswa	Unsur Tri Hita Karana					Total Nilai
		Menumbuhkan keimanan	Budaya Belajar	Kerja Sama	Sopan Santun	Toleransi	
1.	A.....						
2.	B.....						
3.	C.-						
n.							

Keterangan : Sangat Baik = 4, Baik = 3, Cukup = 2, Kurang = 1

Tabel 10. Rubrik Penilaian Sikap Nilai-Nilai Tri Hita Karana

SKOR	Unsur Tri Hita Karana
	Menumbuhkan Keimanan
4	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan hidmat
3	Selalu berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tidak hidmat
2	Kadang berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan hidmat
1	Kadang berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan tidak hidmat
	Budaya Belajar
4	Mengerjakan semua soal pada LKS dengan benar dan tidak ada soal yang tidak terjawab
3	Melakukan dua kriteria namun satu yang efektif
2	Melakukan dua kriteria namun tidak ada yang efektif
1	Tidak atau hanya melakukan satu kriteria, tetapi tidak efektif

	Kerja Sama
4	Dapat berkerja sama dengan semua teman dalam memecahkan masalah
3	Dapat berkerja sama dengan sebagian besar teman dalam memecahkan masalah
2	Dapat berkerja sama dengan sebagian teman dalam memecahkan masalah
1	Dapat berkerja sama dengan beberapa teman dalam memecahkan masalah
	Sopan Santun
4	Selalu bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
3	Tidak selalu bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
2	Sangat jarang bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
1	Tidak bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan cara berpakaian, menerima nasehat guru dan menghindari permusuhan dengan teman
	Toleransi
4	Selalu menghargai pendapat teman di dalam diskusi
3	Tidak selalu menghargai pendapat teman di dalam diskusi
2	Sangat jarang menghargai pendapat teman di dalam diskusi
1	Tidak menghargai pendapat teman di dalam diskusi
	Peduli Lingkungan
4	Selalu berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran
3	Tidak selalu berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran
2	Sangat jarang berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran
1	Tidak berpartisipasi dalam penbersihan ruangan kelas sebelum memulai pembelajaran
	Kreativitas
4	Siswa dapat menghasilkan ide/karya inovatif yang dipublikasikan/dipasarkan.
3	Siswa dapat menghasilkan ide/karya inovatif untuk kalangan sendiri/ skala kecil
2	Siswa dapat memodifikasi dan menggabungkan beberapa ide/karya untuk menghasilkan gagasan/karya baru
1	Siswa dapat mencoba membuat ide/karya dari contoh yang sudah ada
	Kejujuran
4	Selalu ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dan tidak mau menyontek pada waktu ulangan/ujian dalam keadaan apapun serta tidak meniru karya orang lain tanpa izin
3	Sering ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, tidak mau menyontek pada waktu ulangan/ujian, dan tidak meniru karya orang lain tanpa izin
2	Kadang-kadang ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, dan sering menyontek pada waktu ulangan/ujian serta sering meniru karya orang lain tanpa izin
1	Tidak ada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, selalu berusaha menyontek pada waktu ulangan/ujian, dan selalu berusaha meniru karya orang lain tanpa izin.
	Kedisiplinan
4	Selalu bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku
3	Sering bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku
2	Kadang-kadang bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku
1	Sesekali bertindak dan berpakaian sesuai dengan aturan/hukum yang berlaku

Ketekunan	
Indikator Tekun	Penilaian Ketekunan
Bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas/pekerjaan	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
Tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan	Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
Berpegang teguh pada tugas/pekerjaan	Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
Melaksanakan tugas secara konsisten	Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
Kerjasama	
Indikator Kerjasama	Penilaian Kerjasama
Terlibat aktif dalam bekerja kelompok	Skor 1 jika 1 atau tidak ada indikator yang konsisten ditunjukkan peserta didik
Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan	Skor 2 jika 2 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Bersedia membantu orang lain dalam satu kelompok yang mengalami kesulitan	Skor 3 jika 3 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Menghargai hasil kerja anggota kelompok/team work	Skor 4 jika 4 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Toleransi	
Indikator Toleransi	Penilaian Toleransi
Bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar	Skor 1 jika 1 atau tidak ada indikator yang konsisten ditunjukkan peserta didik
Berempati terhadap kondisi orang lain	Skor 2 jika 2 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Menerima perbedaan pendapat, suku, agama, ras, budaya, dan gender	Skor 3 jika 3 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	Skor 4 jika 4 indikator konsisten ditunjukkan peserta didik
Santun	
Indikator Santun	Penilaian Santun
Menghormati orangtua, guru, saudara, dan orang lain	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
Bertutur kata, berperilaku, dan berpakaian sesuai dengan norma agama dan sosial	Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
Rendah hati, tidak menyombongkan diri, tidak meremehkan orang lain	Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
Bersikap ramah dan sabar	Skor 4 jika terpenuhi semua indikator
Responsif	
Indikator Responsif	Penilaian Responsif
Tanggap terhadap kerepotan pihak lain dan segera memberikan solusi dan atau pertolongan	Skor 1 jika terpenuhi satu indikator
Berperan aktif terhadap berbagai kegiatan sekolah dan/atau sosial	Skor 2 jika terpenuhi dua indikator
Bergerak cepat dalam melaksanakan tugas/kegiatan	Skor 3 jika terpenuhi tiga indikator
Berfikir lebih maju terhadap segala hal	Skor 4 jika terpenuhi semua indikator

12. Media Pembelajaran

Media pembelajaran penerapan nilai-nilai THK pada SMK IW THK dapat berupa: (1) Power point; (2) Multimedia; (3) Video; (4) Gambar; (5) Simulator; (6) Artefak patung Saraswati/Ganesha; (7) Taman sekolah; (8) Tanaman; (9) Lingkungan fisik sekolah.

B. Pembahasan

SMK model *indigenous wisdom* THK adalah solusi atas menurunnya identitas nasional di tengah-tengah arus destruksi budaya global tanpa bentuk. Ketidak siapan anak bangsa dalam merespon arus globalisasi bersamaan dengan dukungan kemajuan teknologi internet mengakibatkan anak muda Indonesia kehilangan integritas dirinya. SMK model *indigenous wisdom* THK merepleksikan pendidikan kejuruan holistik dan unggul yang menerapkan kearifan lokal THK.

SMK model *indigenous wisdom* THK mengembangkan pendidikan kejuruan dengan pola keseimbangan dan keharmonisan hidup manusia pendidikan kejuruan dengan selalu memperhatikan keharmonisan diri manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar sesama, dan keharmonisan hidup manusia dengan alam lingkungannya. Pendidikan kejuruan pada SMK model *indigenous wisdom* THK mendorong pendidikan berkembang secara profesional berkelanjutan dalam membangun kemajuan sosial-ekonomi tanpa merusak lingkungan dan sendi-sendi agama dan spiritual. SMK model *indigenous wisdom* THK adalah solusi atas intrusi budaya global yang menjadi sekolah efektif dan menjadi identitas bangsa yang unik dalam tataran pendidikan kejuruan dunia.

Pengembangan pendidikan kejuruan berdasarkan nilai-nilai THK sangat strategis dikembangkan sebagai inofasi unggul dan wahana pengembangan sumber daya manusia kerja melalui kearifan lokal THK. Melalui SMK model *indigenous wisdom* THK pendidikan kejuruan akan berkembang semakin relevan dengan kebutuhan pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Konsep dasar manusia THK yang mendudukan manusia sebagai makhluk yang membawa bekal kebahagiaan berupa Atman, badan wadag, dan daya hidup merupakan pandangan yang mendasar dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya. Dikatakan sebagai pandangan mendasar karena manusia adalah inti atau subyek dasar dari pendidikan.

Sembilan nilai dasar THK dari unsur *parhyangan* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran baik dalam pembelajaran langsung di kelas atau pembelajaran tidak langsung di luar kelas. Dalam pembelajaran langsung penanaman nilai THK dari unsur *parhyangan* dapat dilakukan melalui kegiatan berdoa, persembahyangan, menghargai sesama, mengamalkan perilaku jujur, tanggungjawab, kepedulian, dan

kesantunan. Pembelajaran tidak langsung dalam aspek *parhyangan* dapat dilakukan di pura sekolah melalui aktivitas bersama diantara pengelola sekolah, guru, dan siswa. Pemanfaatan *parhyangan* pura sehari-hari untuk persembahyangan secara individu dan pada hari purnama (bulan penuh) atau *tilem* (bulan mati) dan *piodalan* (ulang tahun pura) digunakan untuk persembahyangan bersama. Pada Gambar 11 ditunjukkan kegiatan siswa dalam persembahyangan bersama di Pura Sekolah.



Gambar 11. Kegiatan Persembahyangan Bersama di Pura Sekolah

Kegiatan persembahyangan bersama di Pura Sekolah sangat efektif mengembangkan dan menumbuhkan rasa keharmonisan dan keseimbangan hidup antara manusia dengan Sang Pencipta Tuhan Yang Mahaesa. Kegiatan semacam ini merupakan kegiatan pengembangan nilai-nilai THK dalam unsur *parhyangan* melalui pembelajaran tidak langsung. Dalam kegiatan semacam ini akan terjadi interaksi untuk saling melayani dan saling menghargai satu sama lain, mengamalkan kedisiplinan, tanggungjawab, peduli, santun, untuk selalu mengembangkan cara-cara berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik.

Parhyangan pura sekolah juga dimanfaatkan sebagai tempat pembinaan seni budaya agama seperti seni kerawitan, seni tari, dan seni kidung keagamaan, seni ukir. Gambar 12 menunjukkan pemanfaatan areal *parhyangan* pura sekolah sebagai tempat melakukan aktivitas sosial, budaya, religi, dan spiritual warga sekolah.



a). Siswa berlatih kerawitan di Pura b). Siswa berlatih membuat sesajen
Gambar 12. Pemanfaatan Pura Sekolah sebagai pengembangan Nilai Spiritual

Parhyangan Pura Sekolah berguna untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan tugas dan fungsi keprofesionalannya dalam bidang pendidikan kejuruan. Pengembangan profesi dalam konstelasi persaingan dan kerjasama ada tantangan-tantangan dan godaan yang harus dihadapi. Kejujuran, komitmen kerja keras sangat diperlukan dalam pengembangan diri dalam pendidikan kejuruan. Dalam melakukan pembangunan ekonomi harus dimulai dengan memperhatikan pembangunan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian alam atau tidak boleh merusak alam.

Parhyangan baik dalam bentuk Pura Sekolah atau *pelangkiran* yang ada di sekolah fungsinya sama dengan *merajan* atau *sanggah* yang ada pada setiap rumah adat Bali. Keberadaan *parhyangan* berfungsi untuk pengamanan dan pembentukan perilaku hidup sehat dan nyaman. Pengaturan tata ruang rumah adat Bali perlu memperhatikan komposisi bangunan dan ruang kosong sekitar 60:40. Ruang kosong digunakan untuk tempat penanaman pohon sebagai sumber oksigen segar. Penanaman pohon berupa tanaman hias berfungsi sebagai penghias dan penyejuk rumah. Biasanya juga ditanam pohon penghasil bunga seperti kamboja, mawar, kantil, teleng, kembang sepatu, kenanga yang dapat digunakan untuk kelengkapan pembuatan sesajen untuk sembahyang.

Keberadaan *parhyangan* di SMK sangat membantu ketenangan dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Mereka merasa lebih terjaga dan terlindungi selama melakukan aktivitas di sekolah. Dengan rajin sembahyang di Pura Sekolah, siswa merasa lebih tenang dan terarah dalam mengerjakan karya-karya yang ditugaskan oleh gurunya. Setiap sembahyang mereka memohon keselamatan dan

dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Dengan sembahyang terjadi kesucian lahir dan bathin sehingga merasa selalu dekat dengan Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Dibangunnya *parhyangan* Pura Sekolah di SMK pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup. Keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan , kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya *parhyangan* Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti. *Parhyangan* Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa memahami *parhyangan* yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/atman yang bersemayam. Jiwa/atman dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup *tat twam asi* (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran atman adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran “*who am I*”. Jika kesadaran “*who am I*” terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati.

Parhyangan Pura Sekolah dan *pelangkiran* sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhanan pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di SMK mejadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di SMK. Hal ini sangat penting ditengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa SMK, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara teknis di laboratorium atau bengkel akan

membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan ketrampilan/skill secara kreatif.

Sejalan dengan keberadaan *parhyangan* Pura Sekolah, keberadaan *parhyangan sanggah/pemerajan* di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, *ngayah*, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, *dana punia*. *Parhyangan* sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki *sanggah pemerajan* dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian menyebabkan adanya penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Melalui instruksi gubernur semua sekolah di Bali diwajibkan melakukan kegiatan persembahyangan bersama dua kali sebulan yaitu pada bulan *Purnama* dan bulan *Tilem*. Sedangkan untuk sehari-hari siswa memanfaatkan *parhyangan* sekolah untuk sembahyang secara sendiri-sendiri. Interaksi yang lebih dekat lagi untuk semua siswa terjadi pada *parhyangan* pelangkiran yang ada di masing-masing ruang belajar.

Kegiatan siswa bersama guru di pura sekolah dalam kegiatan persembahyangan bersama menegaskan keberadaan peserta didik untuk semakin terintegrasi dengan lingkungan sosialkulturalnya. Pada gilirannya akan tumbuh individu peserta didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri yang berbudaya. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya.

Penanaman nilai-nilai dalam unsur keharmonisan antara manusia dengan Tuhan melalui berbagai kegiatan kerokhanian dalam pendidikan kejuruan akan membuat peserta didik terlatih dan proaktif terhadap perubahan-perubahan sosial, budaya. Ini merupakan strategi jangka panjang dalam membumikan budaya masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dengan demikian

pendidikan kejuruan tidak lagi sederhana hanya sebagai pendidikan dalam kerangka transmisi pengetahuan dan keterampilan kerja sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi dan ketenagakerjaan wilayah suatu negara, melainkan sebagai pendidikan dalam rangka memproduksi kebudayaan, proses inkulturasi akulturasi memperadabkan generasi dan mengembangkan potensi diri.

Keberadaan *parhyangan* di SMK merupakan suatu keharusan karena dipandang sebagai jiwa yang memberi kehidupan sekolah. Pandangan ini disejajarkan dengan keberadaan atman atau ruh dalam diri manusia. Jika pura sekolah tidak ada sama halnya dengan hilangnya jiwa pada diri manusia atau dengan kata lain sama artinya dengan kematian. Pemeliharaan dan pemanfaatan pura sekolah sebagai *parhyangan* juga menjadi bagian penting bagi kehidupan sekolah. Pura sekolah yang tidak dirawat sama dengan seseorang yang jiwanya dalam kegelapan.

Kegiatan-kegiatan warga sekolah dalam memuja Tuhan di Pura Sekolah atau *pelangkiran* sebagai *parhyangan* sekolah harus dalam kerangka menguatkan kesadaran bathin untuk perbaikan sesama. Kesadaran bathin melakukan perbaikan bersama terekspresi dalam bentuk tindakan-tindakan nyata dan bersinergi membangun keharmonisan hidup. Manusia dituntut mendalami ilmu agama agar hidupnya terarah, mendalami ilmu keduniawiaan agar hidupnya lebih mudah, dan mengerti seni agar hidupnya semakin halus dan indah.

Pemujaan Tuhan dilakukan sebagai bagian dari proses pemeliharaan alam dan lingkungan fisik sekolah (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan antara pengelola sekolah, guru, siswa (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di SMK, di desa *pakraman*, dan di rumah dimaksudkan untuk menguatkan diri siswa, pendidik/guru, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga.

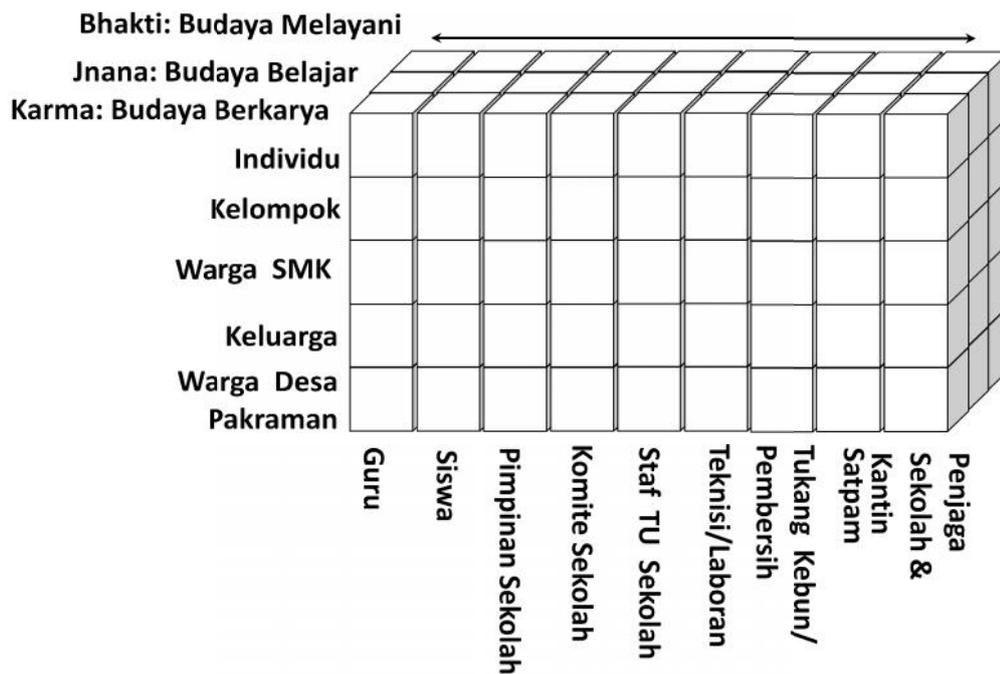
Parhyangan sekolah difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di SMK itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif)

menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam Tri Hita Karana, moral dan mental akan kuat apabila alam dan lingkungannya baik. Maka pertama-tama harus pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan. Untuk memajukan pendidikan kejuruan di Bali harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan masyarakat Bali tidak kehilangan akar kepribadiannya.

Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau sekolah menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan Bali.

Keberadaan para guru sebagai tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan unsur tenaga penunjang sebagai unsur *pawongan* di SMK tidak cukup dilihat hanya dari aspek kehadirannya secara fisik saja. Lebih jauh bagaimana seluruh unsur *pawongan* membangun keharmonisan diantara mereka. Terwujud budaya cerdas dan cermat mencari dan menempatkan diri dalam setiap interaksi dengan memahami secara baik peran fungsi yang diembannya. Pola pengembangan *pawongan* di SMK digambarkan seperti pola Gambar 13 di bawah ini.



Gambar 13. Pola Pengembangan *Pawongan* di SMK

Untuk membangun keharmonisan hubungan antar sesama warga SMK dibutuhkan pengembangan Tri Budaya yaitu: (1) budaya berkarya; (2) budaya belajar; (3) budaya melayani. Ketiga budaya ini harus tumbuh bersama pada diri guru, siswa, pimpinan sekolah, komite sekolah, staf TU, teknisi, penjaga sekolah, pembersih sekolah. Guru sebagai individu tanpa kecuali harus membangun budaya belajar, berkarya, dan melayani satu sama lain. Kemudian dalam kelompok MGMP mengembangkan budaya saling melayani, berkolaborasi, berkomunikasi melakukan pengembangan keprofesional berkelanjutan (PKB). PKB dapat dilakukan sendiri oleh guru, melalui sekolah, jaringan sekolah, atau menggunakan sumber kepakaran lainnya.

Secara bersama-sama guru mengembangkan karir dan profesinya meningkatkan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Sejalan dengan pengembangan profesi semua guru juga mengembangkan karir kenaikan pangkat dan jabatannya. Ini dapat dibangun dengan mengembangkan kesadaran dan keharmonisan hubungan antar sesama melalui penumbuhan tri budaya.

Pembangunan pendidikan kejuruan membutuhkan peletakan budaya dalam pembangunan dan pembangunan dalam lingkup suatu budaya. Wawasan budaya yang kuat dalam pembangunan pendidikan kejuruan di Bali memperkuat kepribadian

calon tenaga kerja. Degradasi budaya mulai terjadi dengan tidak dipergunakannya simbol-simbol budaya secara tepat. Pakaian adat yang seharusnya digunakan untuk acara-acara adat yang bersifat membangun kebersamaan, kesejukan, kedamaian, pengormatan bergeser menjadi pakaian untuk demonstrasi yang mulai bernada keras dan memperebutkan kekuasaan dalam acara pemilu.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat Bali terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa *pakraman* ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa *pakraman* adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai *parhyangan*. Desa *pakraman* pada hakikatnya adalah sebagai lembaga sosial religius Hinduistik. Dalam setiap desa *pakraman* terdapat *kahyangan* tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). *Brahma*, *Wisnu*, *Siwa* disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut *Tri Kona*. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan dunia kerja? Berikut data-data yang ditemukan di lapangan.

Tri Kona (utpati, stiti, pralina) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa *pakraman* mengenal ajaran *Tri Guna (Sattwam, Rajas, Tamas)*. *Tri Guna* yang terkendali akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh *Tri Guna* yang tepat dia akan menciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis, yang penting nikmat *deen bedik* (kenikmatan/kesenangan). Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Nah maka dari itulah pemujaan Brahma, Wisnu, dan

Siwa mengamalkan dua hal yaitu *Tri Kona* dan *Tri Guna*. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai *Tri Guna* dan *Tri Kona*.

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut *Tri Guna* itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa *pakraman*.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa *pakraman*. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membeda-bedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intelligence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup.

Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran *Tri Kona* dan *Tri Guna* dalam membangun warga desa *pakraman* (*pawongan*) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa *pakraman* dengan *Kahyangan Tiga* sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di *Kahyangan Tiga* (*parhyangan*) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep *Rta*. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep *Dharma*. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian *Kahyangan Tiga* di desa *pakraman* (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita* adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “ngalih gae pang meturu idup” bukan “mati iba idup kai” (Wiana, 2010). Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan *Tri Kona* inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep *Tri Kona* ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa *pakraman*. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep *Tri Kona*. (Wiana,

<http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa *pakraman*. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di desa *pakraman*, *pesraman*, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu *Catur Asrama* yaitu: *Brahmacari*, *Grihasta*, *Wanaprasta*, dan *Bhiksuka*. *Brahmacari* adalah masa menuntut ilmu, *Grihasta* masa berumah tangga, *Wanaprasta* masa menjauhi kehidupan duniawi, dan *Bhiksuka* masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal *Catur Warna* (*Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, *Sudra*). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “nyarik-nyarik”. “*Brahmacari pang seken; Grihasta pang seken; Wanaprasta pang seken; Bhiksuka pang seken*”. (Wiana, 2010). Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan *Catur warna* dan secara vertikal menjalani pengasraman (*Catur Asrama*). Keluhuran kearifan lokal Bali: *Brahmana* adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* perlindungan; *Waisya* kemakmuran; *Sudra* tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *menyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Palemahan di SMK yang mewadahi konsep keharmonisan antara manusia dengan lingkungan diwujudkan melalui penataan bangunan sekolah SMK dengan menerapkan konsep Tri Mandala. Pengembangan dan pengelolaan *palemahan* SMK *indigenous wisdom* THK menggunakan peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16

Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali Tahun 2009–2029. Dalam perda tersebut secara tersirat dinyatakan bahwa pembangunan SMK *indigenous wisdom* THK harus mengacu konsep *catus pata* dan *tri mandala* dengan menerapkan gaya arsitektur Bali.

Pemeliharaan lingkungan *palemahan* di SMK dilakukan dengan memanfaatkan seluruh lingkungan sebagai obyek belajar. Di SMKN 1 Gianyar siswa kompetensi keahlian seni rupa ditugaskan melukis obyek-obyek yang ada di lingkungan sekolah seperti pohon, patung, bangunan. Kegiatan tugas melukis obyek secara tidak langsung membuat para siswa semakin mencintai dan merawat lingkungan *palemahan* sekolahnya. Pada Gambar 14 ditunjukkan bagaimana siswa melukis obyek realistik di halaman sekolah.



Gambar 14. Pemeliharaan *Palemahan* melalui kegiatan PBM

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angka*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kirikan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau “*kemulan*” kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Pengembangan SMK kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga SMK dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. SMK sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep *catus patha* dan *tri mandala* untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praksis ideologi THK di SMK sebagai kearifan lokal (*indigenous wisdom*) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan kejuruan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praksis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan SDI Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan kejuruan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praksis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (*sustainability*) mutu dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga SMK dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai salah satu *indigenous wisdom* masyarakat Bali yang telah diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai *framework* pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyangga pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai penguat dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “*moksartham jagat hita ya ca iti dharma*”

(kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau *Atman*; (2) *prana* dalam bentuk *sabda*, *bayu*, *idep* sebagai daya yang timbul karena menyatunya *Atman* dengan badan wadag; dan (3) *sarira* atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan *panca mahabhuta* (ruang/*akasa*, teja/panas, udara/*bayu*, zat cair/*apah*, zat padat/*pertiwi*).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara *Atman* dengan badan wadag akan membangkitkan *prana* yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “*Cucupu lan Manik*” yaitu keharmonisan antara wadah/*cucupu* dan isi/*manik*. Ideologi THK dan konsep *cucupu lan manik* sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Pengembangan pendidikan kejuruan di SMK berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan *fundamental skill* siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa diatas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi *prana sabda*, *bayu*, *idep*, maka siswa akan berkembang ketrampilan dasarnya (*basic skill*) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping *basic skill* ketrampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah ketrampilan berpikir (*thinking skill*) yaitu kecerdasan dan ketrampilan belajar, ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, ketrampilan pengambilan keputusan, ketrampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu responsibilitas, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri, loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari *fundamental skill* bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan kejuruan berbasis THK.

Untuk mewujudkan SMK *indigenous wisdom* THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan SMK harus melibatkan semua *stakeholder* sekolah, mengimplementasikan *core values* THK ke dalam kurikulum, pembelajaran,

dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan *core ethical* dan *performance values* THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah. Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Pengembangan SMK model *Indigenous Wisdom* dimaksudkan untuk menumbuhkan proses rekulturisasi pendidikan kejuruan yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal THK yaitu keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar manusia, dan keharmonisan hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup seimbang yang membentengi manusia dari kehidupan hedonis.

Melalui praksis-praksis THK di SMK maka pendidikan kejuruan kita akan dapat mengembangkan potensi diri siswa bersama potensi diri seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya akan terbangun inisiatif dan kreativitas, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong. THK juga mengajarkan terwujudkan tujuan dan sasaran dari fase-fase kehidupan manusia secara bertahap yaitu: (1) masa *Brahmacari* untuk menggali dan mengembangkan ilmu; (2) masa *Grihasta* sebagai masa berumah tangga dan bekerja mencari penghidupan dengan membangun keluarga sukinah; (3) masa *Wanaprasta* sebagai masa menjalani pensiun dari aktivitas kerja; (4) masa *Bhiksuka* sebagai masa untuk mendekatkan diri dengan fase ketiga dari kelahiran dan kehidupan yaitu kematian.

Pengembangan SMK model *indigenious wisdom* THK dapat menyiapkan lulusan SMK menjadi bagian dari masyarakat yang memahami empat profesi *catur warna* dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai *Brahmana* bertugas memelihara dan mengembangkan ilmu; *Kesatria* memerankan fungsi perlindungan; *Waisya* membangun kemakmuran; dan *Sudra* sebagai tenaga kerja. *Brahmana* berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. *Kesatria* membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. *Waisya* bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. *Sudra* membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani menerapkan ajaran *Tri Pararta* yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.

Pengembangan pendidikan kejuruan pada SMK model *indigenous wisdom* THK sebagai pendukung pembangunan pariwisata di Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya diharapkan dapat menahan laju alih fungsi lahan pertanian untuk kepentingan pembangunan infrastruktur pariwisata. Konservasi lahan pertanian dengan seluruh kegiatan adat istiadat dan ritual agama di desa *pakraman* merupakan sendi kebudayaan Bali yang mengakar di desa *pakraman*. Pengembangan pendidikan pada SMK model *indigenous wisdom* THK dapat membangun kesadaran diri pada anak muda untuk tidak merusak lingkungan hidup. Sebaliknya menjaga dan memperhatikan pelestarian lingkungan hidup di hutan, sungai, dan pantai di Bali.

BAB VI

LUARAN PENELITIAN

Target pencapaian penelitian pada tahap ke tiga adalah diimplementasikannya konsep-konsep nilai keharmonisan THK sebagai sebuah model pendidikan kejuruan yang holistik di SMKN 3 Singaraja sebagai sekolah pilot. Pada tahun ke tiga (2014) luaran penelitian ini adalah naskah artikel jurnal internasional dan HKI. Model pendidikan indigenous wisdom THK terus akan disosialisasikan di Bali dengan harapan semakin digunakan sebagai basis pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan khususnya pendidikan kejuruan di Bali.

Luaran penelitian yang dicapai dalam tahun ke tiga antara lain:

1. Draft Buku Pendidikan Kejuruan berbasis Kearifan Lokal
2. Draft naskah Jurnal pada Jurnal Vocational Learning
3. Sebagai pembicara utama dalam seminar Pendidikan “Konsep dan Praktik Pendidikan Berbasis Hindu di Indonesia” pada tanggal 23 Maret 2014 di Gedung Auditorium IHDN Denpasar atas undangan World Hindu Parisad (undangan dan makalah terlampir).
4. Sebagai pembicara utama dalam international seminar World Hindu Parisad and World Hindu Wisdom Meet 2014 dengan Topic “*Concepts And Practices Of Hinduism Based Education In Indonesia*”. yang akan diselenggarakan pada Tanggal 16-17 April 2014 di Gedung Ksirarnawa, Taman Budaya Denpasar, Bali (undangan dan paper terlampir).
5. Sebagai pembicara utama dalam seminar nasional Dies natalis VII Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) dengan tema “Membangun Prestasi dengan harmoni” pada tanggal 7 Mei 2014 di Ruang seminar Gedung Rektorat Undiksha Singaraja (undangan dan paper terlampir).
6. Sebagai pembicara utama dalam seminar nasional dengan tema “Eksistensi Pendidikan Agama Hindu dalam Sisdiknas di Era Global” pada tanggal 8 Mei 2014 di ruang Sidang Utama Pascasarjana IHDN Denpasar (undangan dan makalah terlampir).
7. Naskah bagian buku dalam rangka Dies emas 50 tahun Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. SMK model *Indigenous Wisdom* THK adalah SMK yang menjadikan ideologi THK sebagai visi dan misi penyelenggaraan pendidikan dan bertujuan menghasilkan lulusan berkarakter dan berbudaya THK dalam bekerja, berwirausaha, dan melanjutkan ke perguruan tinggi sesuai bidang studi keahliannya. Karakter pendidikan kejuruan di SMK model *indigenous wisdom* THK bersumber dari *parhyangan* sebanyak 9 (sembilan), *pawongan* sebanyak 27 (dua puluh tujuh), *palemahan* sebanyak 13 (tiga belas).
2. Nilai-nilai inti *Tri Hita Karana* dari unsur *parhyangan*, *pawongan*; dan *palemahan* dapat dilatih, ditradisikan, dan dibudayakan melalui pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung. Seluruh nilai perlu dianalisis strategi pembelajarannya dengan memasukkan dalam silabus, RPP, lembar kerja siswa, dan materi penilaian.
3. Manusia *Tri Hita Karana* yaitu manusia yang memiliki keharmonisan dan keseimbangan antara jiwa, raga, dan daya hidup. Manusia *Tri Hita Karana* adalah manusia harapan dalam setiap pengembangan pendidikan pada umumnya dan pendidikan kejuruan pada khususnya.
4. Sivitas Akademika yang terdiri dari guru/pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, sebagai manusia *Tri Hita Karana* merupakan unsur inti dari pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan di SMK model *indigenous wisdom* THK.
5. Penilaian pencapaian penerapan nilai-nilai THK dalam interaksi dan pembelajaran di SMK diarahkan kepada pembentukan sikap hidup seimbang dan harmonis. Penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

B. Saran

Penelitian kearifan lokal ini perlu dikembangkan dalam bingkai ke Indonesiaan dimana lokalitas THK diturunkan menjadi bernilai translokal ke Indonesiaan dalam mewujudkan empat pilar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu perlu dinamisasi pluralisme Indonesia menjadi multikultural. Penelitian kearifan lokal di daerah lain seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah perlu dilakukan untuk mendapatkan model pendidikan kejuruan kearifan lokal lain selain THK.

DAFTAR PUSTAKA

- (2009). Peraturan daerah Provinsi Bali nomor 16 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Bali.
- Agastia, IBG, (2007). *Mengkritisi Impelementasi Tri Hita Karana*, Warta Hindu Dharma, 491, 4-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education, Globalization, Localization and Individualization*. Netherland: Springer.
- Chinien, C. and Singh, M. (2009). *Overview: Adult Education for the Sustainability of Human Kind* (2521-2536). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Chinien, C., Boutin, F., Plane, K. (2009). *The Challenge for ESD in TVET: Developing Core Sustainable Development Competencies and Collaborative Social Partnerships for Practice* (2553-2570). Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien; *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning*: Bonn: Springer
- Clarke L. & Winch C. (2007). *Vocational Education International Approaches, development and systems*. USA: Routledge.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22, Tahun 2006, tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Depdiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23, Tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya Lokal Sebagai basis Pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Hampden, G., Thompson, Guzman, L., and Lippman, L. (2008). *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis* (155-180). In Zajda, J., Biraimah, K., Gaudell, W (Eds.), *Education and Social Inequality in the Global Culture* (pp. 155-180). Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.
- Coessens, K. and Bendegem, J.P.V. (2008). *Cultural Capital as Educational Capital, The Need For a Reflection on the Educationalisation of Cultural Taste*, Paul Smeyers · Marc Depaepe, *Educational Research: the Educationalization of Social Problems*. London: Springer Science+Business Media B.V.
- Oketch, M. O. (2009). *To Vocationalize or Not to Vocationalize? Perspectives on Current Trends and Issues on TVET in Africa*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 531-546). Bonn: Springer.
- Oketch, M. O., Green, A., & Preston, J. (2009). *Trends and Issues in TVET across the Globe*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 2081-2094). Bonn: Springer.
- Pavlova M. (2009). *The Vocationalization of Secondary Education: The Relationships between Vocational and Technology Education*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.),

- International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 1805-1822). Bonn: Springer.
- Rojewski, J.W (2009). A Conceptual Framework for Technical and Vocational Education and Training. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 19-40). Bonn: Springer.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International Handbook of Education for the Changing World of Work, Bridging Academic and Vocational Learning* (pp. 349-364). Bonn: Springer.
- Slamet, P.H. (2008). *Desentralisasi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suminto, A.S. (2005). Muatan Lokal dalam Penyelenggaraan Pendidikan
- Thompson, John F. (1973). *Foundation of Vocational Education Social and Philosophical Concepts*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Titib, I Made. (2007). *Aktualisasi Ajaran Tri Hita Karana dalam Konsep Desa Adat di Bali*, Makalah Dharma Wacana dengan tema Hubungan Tri Hita Karana, dilaksanakan oleh Keluarga Besar Arya Tegeh Kori, Banjar Praga Desa Mengwi Gede, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natah* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W. (2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

LAMPIRAN²



Perguruan Tinggi Unggul Berbasis Tri Hita Karana

Dr. Putu Sudira, M.P.

Sekretaris dan Dosen S2-S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

putupanji@uny.ac.id ; putupanjisudira@yahoo.com

mobile phone: +628164222678; +6287838846696

"*Dharmaning sajjana umerdhyaken widyaguna*", kewajiban orang bijaksana adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan pekerti yang memberi manfaat kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua makhluk. "MELAYANI ADALAH NOMOR SATU, MEMIMPIN ADALAH NOMOR DUA" Pemimpin yang melayani dirinya sendiri akan usang. Kepemimpinan di seluruh dunia akan dibangun oleh orang-orang yang mampu melepaskan kekuatan dan potensi dirinya dan organisasi untuk kebaikan yang lebih besar (Robert Greenleaf). Pemimpin yang melayani menjadikan orang-orang disekitarnya lebih bijaksana, lebih bebas, lebih mandiri, lebih sehat, unggul dengan jiwa kepemimpinan melayani. Perintangnya ada dua yaitu kebanggaan palsu dan keragu-raguan.

A. PENDAHULUAN

Tema seminar "**Membangun Prestasi dengan Harmoni**" sungguh menginspirasi. Tema ini luar biasa, sederhana hanya empat kata tetapi maknanya sangat luas, mendalam, dan bervisi jauh ke depan. Prestasi menjadi tantangan sekaligus harapan bagi setiap orang. Lalu bagaimana prestasi dapat diraih dengan cara-cara benar (*satyam*), penuh kebajikan (*siwam*), dan memetik keharmonisan/kedamaian (*sundaram*). Barangkali ini adalah impian, tantangan, sekaligus masalah beberapa lini kehidupan manusia modern yang cenderung penuh persaingan tidak sehat, keras, memaksakan kehendak, suara terbanyak, *sruyak siu*, transaksional "*wani piro*", "*idup wake mati iba*".

Tema yang sederhana tetapi luas dan bermakna dalam tentu lahir hanya dari orang-orang terpilih dan tercerahkan. Untuk itu penghargaan dan penghormatan sangat patut saya sampaikan kepada para pemrakarsa, pemikir, penggagas, dan pelaksana seminar ini. Melalui paper ini jika tidak berlebihan saya mengusulkan agar tema "Harmoni Membangun Prestasi" bisa dijadikan ikon UNDIKSHA sebagai universitas kependidikan terbesar dan kebanggaan masyarakat di Bali.

Melihat arah dan tanda-tanda perkembangan pemikiran pendidikan dunia, pendidikan membangun prestasi dengan harmoni kedepan akan menjadi harapan dan idaman di seluruh dunia. Jika UNDIKSHA memelopori pendidikan meraih prestasi dengan harmoni bukan niscaya akan menjadi universitas rujukan dunia. Moto



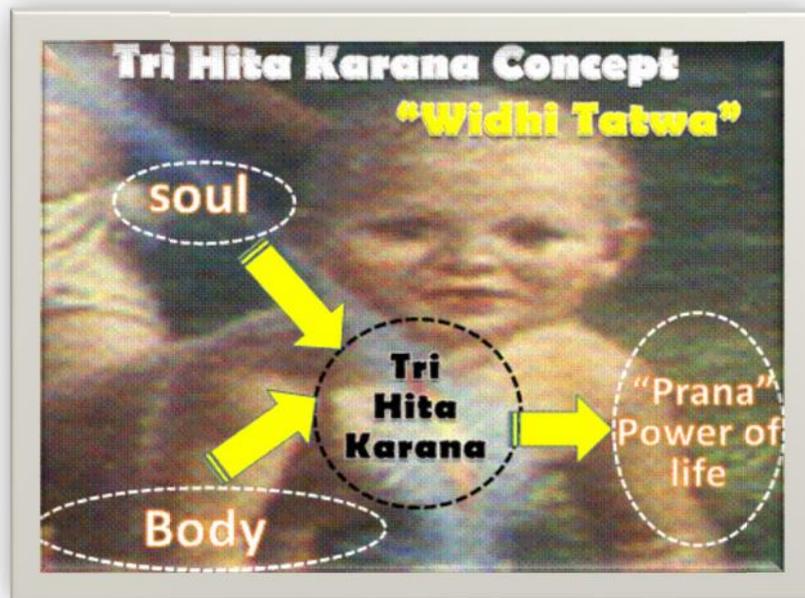
Dharmaning sajjana umerdhyaken widyaguna dijadikan nafas setiap kegiatan pengembangan akademik. Sehingga UNDIKSHA akan menjadi Universitas Unggul diantara universitas-universitas di Indonesia bahkan dunia.

Membangun keunggulan Perguruan Tinggi (PT) dapat dilakukan dengan memperhatikan empat konteks utama pendidikan yaitu: (1) konteks lokal; (2) konteks nasional; (3) konteks regional; dan (4) konteks global. Diantara ke empat konteks pendidikan, tanpa menapikkan konteks nasional, regional, dan global, konteks lokal adalah konteks yang paling memungkinkan sebuah PT membangun keunikan sebagai keunggulannya. Syaratnya adalah PT itu memiliki kearifan lokal yang baik dan adiluhung digunakan sebagai basis pengembangan program-program pendidikannya. *Tri Hita Karana* (THK) adalah kearifan lokal Bali yang sangat adiluhung dan mendasar sekali jika digunakan sebagai basis pendidikan. Penerapan THK dalam membangun keunggulan pendidikan di Bali sangat menarik untuk didiskusikan secara ontologis, epistemologis, aksiologis. Mengapa demikian? Fakta empirik di lapangan menunjukkan bahwa paparan THK sebagai basis pendidikan dalam: (1) International Seminar at College of Education and Human Ecology School of Teaching and Learning OHIO State University Columbus USA tahun 2009; (2) forum Konggres Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan di UGM Yogyakarta pada Tahun 2012; (3) *Internasional Conference The 8'th ASIA Pacific Nertwork for Moral Education: Learning from Diversity and Commonality: Ways Forward for Moral Education in the Asia-Pacific* pada bulan Juni 2013 di Yogyakarta; (4) Focus Group Discussion (FGD) hasil penelitian stategis nasional Model SMK Indigenous Wisdom THK di SMK N 3 Singaraja pada tahun 2013; (5) Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Hindu di Kampus IHDN Denpasar pada 23 Maret 2014; (6) International Seminar Hindu Based Education *World Hindu Wisdom Meet* pada tanggal 16-17 April 2014 di Denpasar yang diselenggarakan oleh World Hindu Parisad selalu menarik berbagai pihak mulai dari akademisi, praktisi, tokoh spiritual Hare Khrisna, Brahma Kumaris, peneliti, pengelola asram, pengelola gurukhula, siswa/mahasiswa, sampai para pemangku/pinandita. Fakta ini menunjukkan THK sangat layak didiskusikan sebagai basis pendidikan untuk membangun pendidikan dengan keunggulan dan keunikan lokal. Bagaimana meletakkan THK sebagai basis pengembangan praksis pendidikan unggul di PT selanjutnya dibahas dalam paper ini.



B. MANUSIA THK DALAM PERGURUAN TINGGI UNGGUL

Keunggulan pendidikan di Perguruan Tinggi (PT) sangat ditentukan oleh sistem sosial dan sistem budaya masyarakatnya. PT unggul harus memperhatikan dengan baik sistem sosial dan sistem budaya sivitas akademiknya. Dalam proses pengembangan sistem sosial dan sistem budaya melalui pendidikan, manusia menjadi faktor sentral. Untuk itu penegakan konsep Manusia *TRI Hita Karana* secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi sangat penting didiskusikan. Ontologi atau realitas apa manusia THK itu dapat digambarkan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Struktur Manusia Tri Hita Karana

Gambar 1 menunjukkan setiap manusia memiliki *atman/jiwa/soul*, badan fisik/*angga sarira*, dan *power of life* (prana). Ketiga unsur tersebut dibawa sejak lahir sebagai modal dasar mewujudkan tujuan hidupnya berbahagia di dunia (*jagathita*) dan di swarga loka (moksa). Menurut Agastia (2007), dalam *Widhi Tatwa* dimuat bahwa masuknya *Atman* ke dalam tubuh manusia (*Angga sarira*) membangun *prana* atau daya hidup berupa *sabda, bayu, idep*. Hal ini identik dengan ter-instalnya *software* ke dalam *hardware* komputer membuat komputer memiliki daya operasi. *Atman, Prana, dan Angga sarira* adalah tiga (*tri*) hal yang menyebabkan (*karana*) manusia itu mencapai kebahagiaan (*hita*). Jadi *Atman, Prana, Angga sarira* itu adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab manusia bahagia, sejahtera, makmur. Syaratnya adalah adanya kondisi yang seimbang dan harmonis. Keharmonisan antara *Atman* dengan *Angga sarira* membuat daya hidup (*prana*) manusia menjadi baik. Daya hidup manusia itu ada tiga yaitu *sabda, bayu, idep*



yang disebut tri pramana. Daya hidup hewan ada dua yaitu *dwi pramana: sabda, bayu*, dan daya hidup tumbuhan hanya satu (*eka pramana: bayu*).

Manusia hita adalah manusia yang jiwa/atmannya atau *software* masih ada, bersih, bebas dari berbagai jenis virus, *angga sarira* atau *hardware* nya sehat trampil, dan *prana sabda, bayu, idep* tumbuh berkembang terlatih. Hilang, lemah, tidak harmonis dari salah satu unsur THK ini, maka manusia itu sudah tidak mencapai bahagia lagi. Pada saat badan fisik manusia kehilangan Atman maka dalam waktu singkat merubah menjadi jenazah yang tidak lagi bisa bergerak, berbicara, apalagi berpikir. Atman tanpa badan fisik tidak bisa melakukan aktivitas apa-apa, tidak bisa mendaftar sebagai mahasiswa, kuliah, ujian, wisuda, tidak bisa ikut sertifikasi dosen, mengajukan hibah penelitian, menjadi rektor, dekan, ketua jurusan, ketua program studi, dll. Atman masih dikandung badan fisik tetapi daya hidupnya (*sabda, bayu, idep*) jelek seperti misalnya tidak bisa berpikir, tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu beraktivitas, sakit-sakitan, tidak memiliki ketrampilan/skill juga menjauhkan kebahagiaan itu dari kehidupan.

Atman, Prana, Angga sarira sebagai *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab manusia bahagia, sejahtera, makmur perlu dikembangkan kualitasnya melalui pendidikan unggul sehingga manusia itu menghayati dirinya sebagai manusia THK. Pendidikan yang mengembangkan potensi diri manusia THK adalah pendidikan holistik yang masih jarang dikembangkan secara baik. Melalui paper ini saya mengajak krama pendidik di Bali untuk memperhatikan THK dalam setiap praksis pendidikan mulai dari pendidikan pra natal, pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan unggul dalam konsep THK harus memperhatikan sentuhan spiritual jiwa/Atman manusia. Sejak awal anak diajarkan untuk mengenali dirinya bahwa ia memiliki *software/Atman* yang berpengaruh besar bagi kehidupannya. Atman dalam diri manusia merupakan *Prahyangan* manusia. Perlu dikenalkan bahwa jenazah itu adalah manusia kaku yang tidak bernyawa lagi alias Atmannya sudah tidak menempati raganya. Jika masih ada manusia-manusia kaku dalam menjalankan hidup barangkali sama artinya dengan jenazah. Kenalkan juga orang yang masih bernafas tetapi lemas, loyo tidak bisa berbuat apa-apa. Kedua kelompok ini pasti tidak berbahagia. Oleh karenanya jadi orang dalam membangun prestasi jangan kaku dan jangan loyo agar bahagia dan harmonis.

Berikut, pendidikan yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik adalah kesadaran akan badan fisiknya. Pendidikan perlu memahamkan kesadaran bahwa



kelahirannya sebagai manusia adalah keberuntungan besar. Badan fisik yang dimiliki adalah pinjaman sementara yang harus digunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh dan mewujudkan tujuan hidup. Nasihat Sri Krisna dalam Bhagawad Githa Sloka 3.42 perlu dijadikan pijakan pendidikan unggul yang berbunyi:

Indriyāni parāny āhur *indriyebhyah param manah*
Manasas tu parā buddih *yo buddheh paratas tu sah*

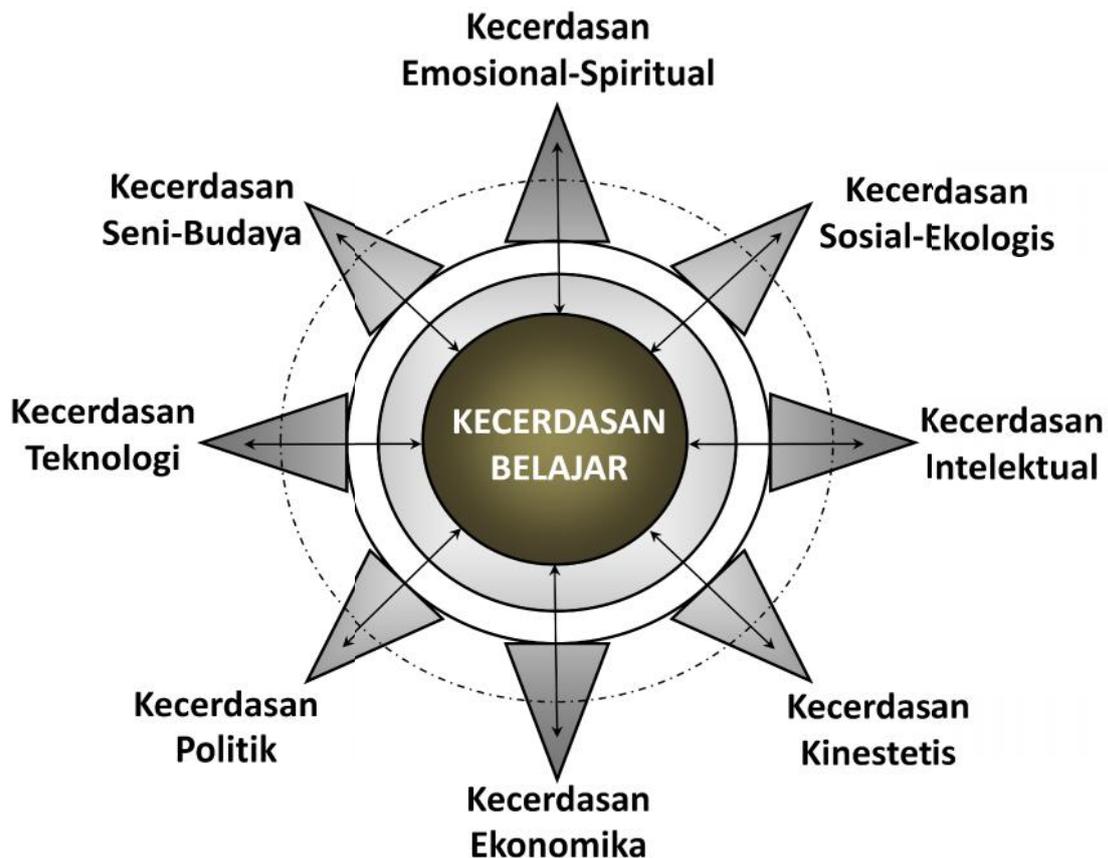
Kelima indria manusia itu (mata, telinga, hidung, lidah, kulit) halus sistem kerjanya dibandingkan komponen badan lainnya (*Indriyāni parāny āhur*). Lebih halus dari indria adalah pikiran itu sendiri (*indriyebhyah param manah*). Pendidikan unggul melatih kehalusan pikiran manusia dalam memanfaatkan kelima indria manusia sebagai sensor masuknya pengetahuan. Sedari awal anak diajari menyerap dan menangkap pengetahuan obyektif dengan menajamkan pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah, dan rasa kulit. Latih peserta didik menjadi pendengar, pengamat, perasa yang baik. Simbol-simbol dalam Saraswati menegaskan bahwa pengetahuan didapat melalui membaca dengan simbol lontar, pengetahuan didapat melalui mendengar dengan simbol biola, pengetahuan didapat melalui aktivitas riset, praktik lapangan, percobaan, tindakan dengan simbol dewi bertangan empat. Kekuatan berpikir manusia melalui pendidikan unggul diarahkan kepada pengembangan pencapaian praksis pendidikan saat ini yakni *problem solving* dan *higher-order-thinking* yang menekankan skill *critical thinking, creativity, communication, collaboration, dan celebration (5C)*. Pengalaman belajar dikonstruksi dari berbagai pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Di atas pikiran ada budhah atau kecerdasan (*Manasas tu parā buddih*). Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni harus memperhatikan proses terbentuknya mental yang kuat dan karakter luhur. Disini pendidikan tidak lagi soal pikiran tetapi di atas pikiran yaitu pendidikan kecerdasan budhi. Jika selama ini pendidikan karakter hanya diarahkan pada pikiran manusia jelas salah arah dan tidak akan berhasil. Pendidikan karakter akan berhasil jika menyentuh pendidikan budhi pekerti yang mendalam hingga menyadari kesadaran dia (sah) yaitu atman (*yo buddheh paratas tu sah*).

Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni dilakukann dengan menumbuhkan sembilan kecerdasan (*Wiweka Sanga*) yaitu: kecerdasan belajar sebagai titik sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-



ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. *Wiweka sanga* sebagai kecerdasan ganda kontekstual digambarkan seperti Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. *Wiweka Sanga* (Sembilan Kecerdasan Kontekstual). Sumber: Sudira (2011)

Wiweka Sanga merupakan sembilan kecerdasan kontekstual berbasis profesi di masyarakat dan dunia kerja. Kecerdasan belajar adalah inti dari kecerdasan ganda kontekstual untuk menumbuhkan delapan kecerdasan lainnya seperti Gambar 2. Di era teknologi informasi dan komunikasi kecerdasan belajar menjadi pengungkit kemajuan bagi setiap orang. Kecerdasan belajar yang baik dapat memacu tumbuh dan berkembangnya delapan kecerdasan lainnya. Dengan berbekal kesadaran Atman, kesadaran ragawi, dan berkembangnya prana *sabda, bayu, idep* pada diri mahasiswa maka mereka akan dapat memilih dan menata delapan kecerdasan yang diperlukan untuk memenuhi profesi dan kebutuhan hidupnya. Pada Tabel 1 ditunjukkan jabaran dari masing-masing komponen kecerdasan ganda kontekstual *Wiweka Sanga*.



Tabel 1. *Wiweka Sanga* atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi

Kecerdasan Ganda Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (parhyangan).	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah.
Kecerdasan Sosial ekologis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (pawongan), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (palemahan).	Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak win-win solution.	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan ability/ kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat



Manfaat pendidikan sangat terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang POTENSIAL dan FUNGSIONAL untuk mengangkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Seorang intelektual unggul selain cerdas secara intelektual harus cerdas secara emosional-spiritual, sosial-ekologis, kinestetis, ekonomika, teknologi, seni-budaya, bahkan politik. Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni diharapkan lebih progresif dan tidak sekedar responsif. Pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni seharusnya melatih anak didik memahami, mengenali, dan merebut berbagai peluang. Agar terlatih mengenal dan merebut peluang, pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni dilakukan dengan menggunakan gejala kehidupan nyata sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran mereka sehari-hari sebagai pendidikan KONTEKSTUAL-PROBLEM-SOLVING. Wujud kehidupan bangsa yang cerdas adalah tatanan masyarakat yang terhindar dari semua bentuk kemiskinan dan kebodohan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan bersama, maju, sejahtera lahir bathin. Untuk itu pendidikan unggul membangun prestasi dengan harmoni harus FUNGSIONAL mempunyai makna bagi siswa maupun masyarakat, nyata dalam kehidupan sehari-hari, mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara wajar menuju manusia dewasa BERADAB dan BERBUDAYA (Djohar, 2008).

Sekedar membanggakan EKSISTENSI DIRI lahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya tanpa pernah mampu memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan di masyarakat, mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri secara pragmatis tidak banyak manfaat. Demikian juga jika hanya membangun ESENSI DIRI sebagai makhluk ekonomi yang membutuhkan materi untuk memenuhi kehidupan dimana manusia menggantungkan diri kepada mekanisme pasar secara pragmatis tidak cukup dan bahkan akan mengarah ke EDONIS. Bagi kaum pragmatis tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia memenuhi kebutuhan kehidupan secara menyeluruh SEKALA-NISKALA.

Pendidikan tinggi di dunia telah mengalami reformasi gelombang ketiga. Reformasi gelombang pertama dimulai pada tahun 1970-an dengan fokus pada efektivitas internal yang ditandai dengan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan performance internal PT melalui perbaikan proses belajar mengajar. Ciri reformasi gelombang pertama adalah: (1) adanya upaya-upaya peningkatan kompetensi dosen melalui studi lanjut S2-S3, pelatihan-pelatihan internal dan eksternal, peningkatan skill bahasa, ketrampilan menggunakan



internet, pengetahuan pedagogik, penguasaan *subject matter*, *learning strategies*, gaya mengajar; (2) peningkatan performance dosen melalui sertifikasi kompetensi dosen, peningkatan hasil belajar mahasiswa melalui pembelajaran berkualitas dan mendidik, etika profesi, sikap kerja, disiplin, manajemen kelas, kepemimpinan mahasiswa; (3) peningkatan kualitas lulusan melalui penetapan standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pembiayaan, standar pengelolaan, standar penilaian; (4) peningkatan *learning outcomes* mahasiswa melalui penetapan penghargaan akademik, penempatan lulusan, peengadaan bursa kerja, studi lanjut.

Jaminan efektivitas internal secara komprehensif ditentukan oleh faktor-faktor internal seperti kualitas performance dosen, karakteristik kurikulum, konteks pendidikan, karakteristik individu mahasiswa, pengalaman belajar dan *learning outcomes* mahasiswa, kondisi dan fasilitas ruang belajar (kelas, lab, bengkel, studio, lapangan, dapur, dll.), bahan ajar, bahan praktikum, perpustakaan, teknik assessment. Perbaikan dan penyelarasan kurikulum, peningkatan kualifikasi pendidikan dan kompetensi dosen minimal S2, peningkatan kualitas layanan proses belajar mengajar, penyediaan e-learning, sistem informasi akademik mahasiswa (SIKAD), monitoring efektivitas kehadiran dosen-dosen dalam perkuliahan, peningkatan kemampuan belajar mahasiswa, pengembangan budaya mencari, memilah, dan memilih informasi melalui penyediaan internet dan bahan bacaan yang kontemporer dan *uptodate* di perpustakaan, mendorong dosen untuk melaksanakan perkuliahan secara kreatif, efektif, menyenangkan, dan inovatif, memfasilitasi mahasiswa mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, baik di dalam kampus, nasional, maupun internasional, dan mengadakan kegiatan studi banding di dalam dan luar negeri. evaluasi dan assessment semuanya diarahkan kepada pemenuhan harapan dan kebutuhan masyarakat, mahasiswa, pekerja, orang tua/wali mahasiswa. Pertanyaannya adalah bagaimana semuanya ini dilakukan secara akuntabel, relevan dengan kebutuhan masyarakat di sekitar perguruan tinggi.

Reformasi gelombang kedua berlangsung mulai tahun 1990-an dengan fokus perhatian pada efektivitas interface. Ciri utamanya adalah adanya upaya-upaya penataan manajemen program pendidikan di PT untuk memberi jaminan kepuasan para stakeholder, kompetisi pasar dengan kebijakan pokok penjaminan kualitas pendidikan dan akuntabilitas internal-eksternal para stakeholder. Muncul standarisasi layanan



pendidikan ISO-9001-2009, sistem seleksi calon mahasiswa baru, digitalisasi PT lewat pembangunan Pusat Komputer (Puskom), penerapan pendaftaran online calon mahasiswa baru, pembangunan puskom, digitalisasi kampus, akreditasi BAN-PT, publikasi ilmiah bagi dosen dan mahasiswa, dan sebagainya. Penguatan penelitian diarahkan pada inovasi dan tanggapan cepat terhadap kebutuhan masyarakat, misalnya hasil penelitian yang dilindungi oleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI), seperti antara lain hak paten dan teknologi tepat guna. Dihasilkannya inovasi teknologi pada bidang-bidang unggulan (*frontier*) dan rekayasa sosial guna meningkatkan pembangunan berkelanjutan pada tingkat lokal maupun nasional. Diperolehnya invensi, baik metode atau teori baru yang belum pernah ada sebelumnya. menghasilkan inovasi dan pengembangan ipteksosbud (penelitian terapan) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ataupun industri.

Perhatian utama pada reformasi gelombang kedua adalah penguatan struktur dan kualitas manajemen lembaga yang memenuhi kebutuhan dan kepuasan stakeholder melalui berbagai penjaminan mutu internal-eksternal. Efektivitas pendidikan di perguruan tinggi diukur dari tingkat kepuasan stakeholders terhadap layanan pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi baik dari segi proses maupun outcomes. Indikator pokok dari efektivitas interface reformasi pendidikan gelombang kedua adalah akuntabilitas lembaga terhadap publik/masyarakat dan stakeholders kunci. Untuk itu PT harus membangun interface jejaring kerjasama dengan lembaga lain dan masyarakat seluas-luasnya.

Reformasi pendidikan tinggi gelombang ketiga mengarah kepada peningkatan relevansi pendidikan milenium baru. Pendidikan tinggi perlu dikonsepsi kembali arah, visi, misi, tujuan, dan praksis pendidikannya yang memberi dampak luar biasa dan tidak biasa-biasa saja. Disini PT perlu melakukan refleksi kritis, progresif terhadap konteks baru pendidikan, tidak sekedar responsif terhadap permasalahan yang muncul, dan menyadari akan keberadaan, fungsi, dan tugas utamanya di tengah-tengah masyarakat sebagai: (1) pengembang kemampuan, penguat mental, dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) pengembang Sivitas Akademika yang inovatif, progresif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (3) mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora. Dengan demikian PT mampu: (1) mengembangkan potensi Mahasiswa agar

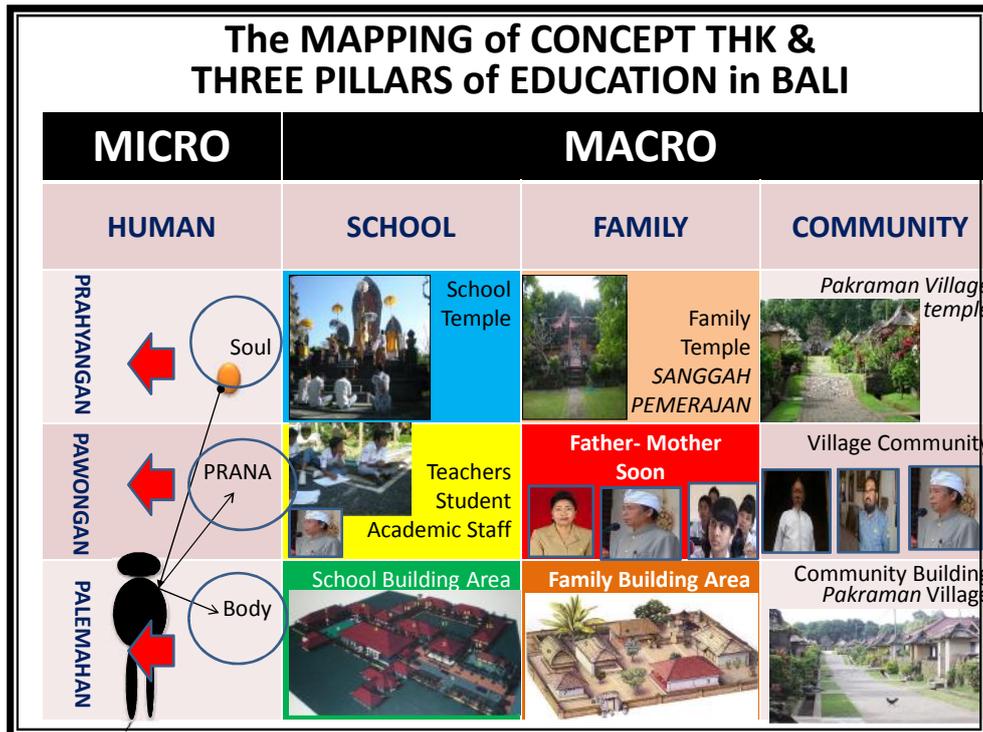


menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (2) menghasilkan lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (3) menghasilkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (4) mewujudkan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. PERGURUAN TINGGI UNGGUL BERBASIS THK

UU RI NOMOR 12 TAHUN 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyatakan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. UU ini jelas memberi peluang yang luas bagi PT untuk mengembangkan keunggulannya berdasarkan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki seperti THK. Membangun perguruan tinggi unggul berbasis THK sangat mungkin dan sangat mendasar dilakukan. Bagi UNDIKSHA yang menggunakan THK sebagai basis visi pendidikannya maka diskusi ini menjadi sangat penting. Tentunya pengkajian konsep sampai pengembangan konsep beserta praksisnya perlu dikembangkan secara rinci mendalam melalui berbagai riset kajian strategis. Forum seminar ini lebih kepada diskusi penjajagan berbagai peluang penerapan THK di sektor pendidikan tinggi.

Konsep dasar THK dalam Widhi Tatwa yang dijelaskan di atas kemudian diperluas dalam tatanan lingkungan sosial religus yaitu: (1) *Atman* menjadi *Parhyangan*; (2) *Angga Sarira* menjadi *Palemahan*; (3) *Prana (sabda, bayu, idep)* menjadi *Pawongan*. Struktur turunan konsep dasar THK secara mikro dan makro di keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat digambarkan pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Struktur Konsep Tri Hita Karana dalam Tiga Pilar Pendidikan

Berdasarkan konsep Gambar 3 di atas, manusia hita adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerah dan tenang rokhani atau jiwanya, dan profesional mengembangkan dan memanfaatkan *prana sabda, bayu, idep*-nya. Manusia-manusia yang terdidik seimbang dan harmonis diantara *atma, angga sarira*, dan *prana* sebagai manusia THK merupakan modal *pawongan* yang kemudian akan menjadi prana atau kekuatan dalam keluarga, sekolah/kampus, dan masyarakat. Kebahagiaan atau hita berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konsep THK ada tiga keharmonisan hubungan yaitu: (1) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut *Parhyangan*; (2) keharmonisan hubungan antar sesama manusia disebut *Pawongan*; (3) keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam disebut *Palemahan*.

Konsep ini juga memberi makna bahwa pendidikan unggul harus mampu membangun insan dengan tiga keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwanya; (2) keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep*; (3) keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan angga sariranya. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* manusia dengan jiwa dibangun melalui pendidikan spiritual, religiositas, Atma Tatwa, Widhi Tatwa, Meditasi, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya dsb. Keharmonisan diantara komponen *prana sabda, bayu, idep* dibangun melalui pendidikan Susila: Tri kaya Parisuda, subha karma, asubha karma, Manusa



Yadnya, Rsi Yadnya dsb. Keharmonisan *prana sabda, bayu, idep* dengan angga sarira dibangun melalui pendidikan olah raga dan kesehatan, yoga asana, pola makanan satwika, pelatihan motorik, penghayatan lima indria, lima alat gerak/karmendria.

Mahasiswa yang terdidik menjadi manusia THK merupakan modal dasar dan menjadi prana atau daya kekuatan di keluarga, kampus, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga manusia THK menjelma menjadi Kakek-Nenek yang bijaksana terhadap anak, menantu, dan cucunya. Menjelma menjadi seorang Ibu yang setia kepada suami dan tekun mendidik anak-anaknya, seorang suami yang mampu menjadi kendali keluarga dan anak-anaknya. Kemudian yang terpenting adalah lahirnya suputra yang membahagiakan orang tua dan leluhurnya dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai pawongan harus selalu membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Disamping itu juga harus membangun keharmonisan dengan leluhur di *parhyangan sanggah/pemerajan* serta terus menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan rumah tinggalnya, desa pakramannya.

Di kampus, manusia THK melakukan fungsi-fungsi dan peran sebagai Guru/Dosen, Kepala Sekolah/Rektor/Dekan, Tenaga Administrasi, Laboran, Teknisi, Pembersih, Penjaga kantin, Satuan pengaman, dan Siswa/Mahasiswa yang paling banyak. Demikian juga di masyarakat manusia THK menjelma menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan berkesadaran hidup yang adi luhung. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa *pakraman*, dan sekolah/kampus serta fungsi dan implikasinya dalam pendidikan dirangkum dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini (Sudira, 2012).



Tabel 2. Pelembagaan Unsur *Parhyangan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Parhyangan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Parhyangan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jiwa kehidupan • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, inti kehidupan manusia, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sangghah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa <i>Pakraman</i>	<i>Kahyangan tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ utpati. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ stiti • Memuja Siwa sebagai pelebur/ pralina. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meninggalkan status quo. Cermat pada hal-hal yang berdampak positif. Pragmatis melihat kehidupan dengan pendekatan atita, wartamana, nagata.
		Sekolah	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati Arca Ganesha	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SEKOLAH • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, kemakmuran. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Membangun disiplin melaksanakan puja bhakti, sembahyang, berdoa sehari-hari dan hari-hari piodalan Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mencermati simbol saraswati secara kontekstual bahwa pengetahuan didapat dengan membaca, mendengar, bereksperimen.



Tabel 3. Pelembagaan Unsur *Pawongan* dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Pawongan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Pawongan	<p>Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong <p>• Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar . Menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/seva dalam kehidupan.
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakram-an</i> & Perbekel-an	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		Sekolah	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU, Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan • melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan Sekolah, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.



Tabel 4. Pelembagaan Unsur Palemahan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam: <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan <i>palemahan</i> • pengorgani - siasian <i>palemahan</i> • Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam • Kesejahteraan dari alam • pelestarian alam • bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> • Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis • Alat indra dan alat gerak • Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat menumbuhkan kebersamaan • Membesarkan, mendidik anak • Pengembangan, pelestarian seni budaya • pengembangan budaya kerja, • pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. • Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. • Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. • Wadah menjalankan program pemerintah. • Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. • Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		Sekolah	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan, lapangan upacara, lapangan olah raga, perangkat ICT	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga Sekolah



Ideologi *Tri Hita Karana* (THK) merupakan integrasi sistemik yang lahir dari konsep "*Cucupu lan Manik*" atau konsep "isi dan wadah". Pertalian yang harmonis seimbang antara isi dan wadah adalah syarat terwujudnya kebahagiaan manusia (*jana hita*) dan kebahagiaan dunia (*jagat hita*). Ideologi THK mengajarkan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersumber atau disebabkan oleh adanya tiga unsur utama yaitu: (1) jiwa/*atma* ; (2) tenaga/*prana*; dan (3) fisik/*angga*. Ketiga sumber kehidupan ini, yaitu: jiwa, tenaga, dan fisik adalah *Tri Hita Karana* atau tiga penyebab kebahagiaan.

Konsep *Cucupu lan Manik* menegaskan bahwa akan selalu terjadi dinamika, perubahan isi membutuhkan perubahan wadah sebaliknya perubahan wadah membutuhkan perubahan isi. Disini pendidikan tinggi harus selalu adaptif terhadap perubahan. Sebagai contoh perubahan IPTEKS, ICT, globalisasi sebagai perubahan wadah membutuhkan perubahan sikap mental dan kompetensi pada diri manusia. THK meletakkan ajaran keselarasan dan keharmonisan di antara dua hal yaitu *bhuwana agung* (makrokosmos) dan *bhuwana alit* (mikrokosmos) (Acwin Dwijendra, 2003).

THK itu adalah hukum Tuhan, hukum alam, dan hukum kebersamaan. Memuja Tuhan (*parhyangan*) harus dalam kerangka menguatkan kesadaran pemeliharaan alam (*palemahan*) dan mengembangkan kebersamaan (*pawongan*). *Parhyangan* yang dibangun di desa pakraman, di rumah, di sekolah/kampus dimaksudkan untuk menguatkan diri peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, masyarakat dalam mengembangkan profesi, memelihara lingkungan, dan membangun kebersamaan diantara sesama warga. *Parhyangan* difungsikan untuk mengembangkan diri manusia itu sendiri sebagai bagian dari orang lain sehingga siap melayani sesama bukan untuk kepentingan diri yang eksklusif. Ilmu itu bukan untuk eksklusif tetapi untuk integratif. Inilah yang dipakai bekal dan modal oleh orang yang memiliki ilmu atau memiliki kompetensi untuk melayani orang lain. Melayani orang lain tanpa bekal kompetensi adalah niscaya. Sehingga *parhyangan* yang dibangun di lembaga pendidikan itu adalah untuk menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari *wiswawara* (eksklusif) menjadi *wiswamitra* (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani.

Tidak ada yang bisa dilakukan dengan sempurna tanpa kekuatan moral dan keteguhan mental. Dalam THK moral dan mental akan kuat apabila alam dan



lingkungannya baik. Maka pertama-tama pengembangan PT unggul harus memperhatikan pelestarian alam (*bhuta hita*) terlebih dahulu. Menguatkan bathin hanya untuk bathin tanpa diekspresikan untuk perbaikan sesama dan pelestarian alam itu omong kosong. Pendidikan membutuhkan lingkungan terkondisi. Seni bukan untuk seni, ilmu bukan untuk ilmu. Perlu sinergi bahwa keindahan harus diwujudkan untuk sesama. Ilmu itu memudahkan hidup dan seni itu menghaluskan hidup. Kebenaran menghasilkan kesucian, kesucian menghasilkan kedamaian. Keindahan diwujudkan kepada kesucian dan kesucian membentuk keindahan.

Untuk memajukan pendidikan tinggi melalui THK, harus ada wawasan dan pandangan budaya yang kuat sehingga seberapa pun majunya pergerakan perubahan global, masyarakat tidak kehilangan akar kepribadiannya. Pendidikan tinggi harus melahirkan manusia yang memiliki kemampuan mengelola hidupnya dengan baik dan benar. Tanpa membangun karakter yang luhur pendidikan itu akan menimbulkan dosa sosial. Kalau kampus menyelenggarakan pendidikan untuk mengajar peserta didik hanya untuk mencari nafkah, maka pendidikan itu tidak akan membawa perbaikan hidup dalam masyarakat. Menyadari hal ini pendidikan harus diselenggarakan dengan nilai tambah moralitas dan kebudayaan.

Masyarakat PT adalah masyarakat kreatif dan produktif dalam memenuhi keseluruhan aspek kehidupannya mulai dari fisik sampai dengan spiritual. Masyarakat Kampus adalah masyarakat transformatif yang tumbuh dan berkembang bersama-sama memenuhi kebutuhan hidupnya secara seimbang dan melembaga. Penjabaran hakekat dan visi kerja bagi masyarakat kampus terkait dengan pendidikan untuk dunia kerja dan kecakapan hidup (*life skill*) bentuknya ada di desa pakraman dan banjar. Dalam desa pakraman ada desa *dresta* atau kebiasaan-kebiasaan atau tradisi adat istiadat yang diyakini dan dijalankan. Desa pakraman adalah organisasi setingkat desa yang memiliki anggota atau warga desa sebagai pawongan, batas-batas wilayah sebagai palemahan, kahyangan tiga sebagai parhyangan.

Perguruan Tinggi Unggul harus menyatu dan tidak boleh tercerabut dari akar budaya lokal Desa pakraman. Desa pakraman pada hakikatnya adalah lembaga sosial religius Hinduistis yang kental dengan nilai-nilai pendidikan. Dalam setiap desa pakraman terdapat kahyangan tiga yaitu Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem. Ketiga pura ini



mewadahi pemujaan kepada Brahma di Pura Desa sebagai pencipta (*utpati*), Wisnu sebagai pemelihara (*stiti*) di Pura Puseh, dan Siwa di Pura Dalem sebagai pelebur (*pralina*). Brahma, Wisnu, dan Siwa disebut Tri Murti dan fungsinya yaitu *utpati*, *stiti*, *pralina* disebut Tri Kona. Lalu apa kaitannya dengan pendidikan unggul?

Tri Kona (*Utpati, Stiti, Pralina*) mewadahi konsep inovasi, kreativitas, budaya preservatif, dan budaya progresif. Terbuka terhadap pengaruh global tetapi tetap mengakar pada budaya dan identitas diri sendiri (teori pohon). Inovasi, kreativitas, dan perubahan memungkinkan pada dua sisi berlawanan yaitu membangun atau merusak. Agar perubahan itu memberi nilai positif dan membangun, Desa pakraman mengenal ajaran Tri Guna (*Sattwam, Rajas, Tamas*). Tri Guna yang terkendali terarah akan memberikan perubahan itu kearah positif. Akan terjadi proses penciptaan (*utpati*) apa-apa yang dibutuhkan, akan terjadi proses pemeliharaan (*stiti*) hal-hal yang masih relevan, berguna, memberi manfaat dan peleburan (*pralina*) hal-hal yang sudah tidak relevan. Kalau manusia itu dikuasai oleh Tri Guna yang tepat dia akan ciptakan hal-hal yang berguna, bukan sekedar mencipta dan memelihara hal-hal yang edonis. Tepat dalam mencipta, memelihara, dan meniadakan. Pemujaan Brahma, Wisnu, dan Siwa mengamalkan dua hal yaitu Tri Kona dan Tri Guna. Jadi apapun yang kita lakukan tidak mungkin tanpa ada perubahan. Nah oleh karena itulah perubahan itu harus diprogramkan. Perubahan itu akan jalan apabila manusianya menguasai Tri Guna dan Tri Kona.

Dalam Utara Mimamsa Bhagavad Purana ada tiga kelompok Maha Purana. Satvika Purana dengan Ista Dewatanya Dewa Wisnu. Rajasika Purana dengan Dewa Brahma sebagai Ista Dewatanya dan Tamasika Purana dengan Dewa Siwa sebagai Ista Dewatanya. Dewa Wisnu sebagai dewanya Satvika Purana untuk melindungi guna *sattwam*. Dewa Brahma untuk mengendalikan sifat atau guna *rajas*, sedangkan Dewa Siwa untuk mengendalikan guna *tamas*. Untuk mencapai kehidupan yang sukses hendaknya tiga sifat yang disebut Tri Guna itu harus dibuat menjadi kuat.

Tri Guna itu akan kuat apabila guna *sattwam* dan guna *rajas* sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran. Guna *sattwam* dan *rajas* yang sama-sama kuat itu menyebabkan orang selalu berniat baik dan berbuat baik. Karena itu, dibangunnya Pura Desa dan Pura Puseh dalam satu areal atau satu palemahan sebagai simbol untuk



menyatukan guna *sattwam* dan guna *rajas* agar sama-sama kuat mempengaruhi citta atau alam pikiran manusia berniat baik berbuat baik. Dibangunnya dua pura dalam satu areal itu bukanlah suatu kebetulan saja. Karena itu, hendaknya Pura Desa dan Puseh tidak hanya dijadikan tempat pemujaan. Pura tersebut harus dijadikan media untuk mengembangkan berbagai gagasan dan program untuk mendinamiskan upaya kreativitas dan perlindungan pada hal-hal yang positif di desa pakraman.

Lewat Pura Puseh umat dimotivasi untuk membangun niat baik dengan menguatkan sifat-sifat *sattwam* dan berbuat baik membangun program-program aksi yang praktis dan realistis yang bermanfaat bagi *krama* di desa *pakraman*. Dari Pura Desa dan Pura Puseh itulah dikembangkan gagasan-gagasan untuk menentukan berbagai langkah, apa yang wajib dipelihara dan dilindungi. Sesungguhnya ada warisan budaya berupa gagasan-gagasan atau ide-ide mulia yang terpendam dalam berbagai tradisi yang patut dipelihara dan dilindungi. Warisan budaya berupa pemikiran itu bisa terekam dalam bentuk tertulis, lisan atau dalam wujud simbol-simbol visual.

Demikian juga menyangkut budaya aktivitas dan hasil budaya dalam wujud material. Hal inilah yang patut dilakukan melalui berbagai pengkajian bersama di desa pakraman. Demikian juga aktivitas budaya agama yang masih relevan dengan zaman, patut dilanjutkan, dipelihara dan dilindungi. Lewat pemujaan Batara Wisnu kita kuatkan moral dan daya tahan mental kita untuk melindungi hal-hal yang patut dilindungi dari arus zaman yang sangat deras. Untuk melindungi sesuatu yang patut dilindungi itulah sebagai wujud nyata aktivitas memuja Batara Wisnu di Pura Puseh. Untuk bisa membedakan antara yang patut dilindungi dan yang tidak patut dilindungi itu perlu dibangun *wiweka jnana*. *Wiweka jnana* adalah suatu kemampuan untuk membedakan yang patut dan yang tidak patut, yang baik dan yang tidak baik dan seterusnya. Hal itu penting agar jangan semua yang sudah mentradisi terus kita lindungi. Lagi pula tradisi itu adalah buatan manusia. Setiap buatan manusia itu pasti kena hukum rwa bhineda. Ada yang baik ada yang buruk. Dengan *wiweka jnana* kita akan melindungi sesuatu yang patut dilindungi, memelihara sesuatu yang patut dipelihara.

Selanjutnya ada penjelasan dalam bahasa Jawa Kuno didalam Wrehaspati Tattwa dinyatakan “*Sakti ngarania ikang sarwa jnyana lawan sarwa karya*”. Artinya: Sakti adalah mereka yang memiliki banyak ilmu (*jnana*) dan banyak berbuat nyata mewujudkan ilmu



tersebut. Konsep sakti memunculkan konsep cendikiawan yaitu kemampuan berbuat memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat melalui disiplin ilmu yang dimiliki. Untuk memiliki banyak ilmu haruslah mengembangkan guna *sattwam*. Mereka yang guna *sattwam*-nya kuat akan terdorong untuk terus meningkatkan kemauan belajarnya dan memiliki kecerdasan belajar (*learning intelligence*) sebagai pusat pengembangan diri manusia abad 21. Sedangkan mereka yang memiliki guna *Rajas* yang kuat akan selalu memiliki semangat kuat untuk terus bekerja mewujudkan ilmu yang didapatkan dalam perbuatan nyata. Demikian juga keberadaan Pura Dalem untuk memuja Tuhan sebagai Dewa Siwa Rudra. Pemujaan Tuhan di Pura Dalem diarahkan untuk menguatkan kemampuan untuk mengendalikan sifat-sifat *tamas* agar tidak eksis membuat manusia malas, bebal tetapi rakus. Dalam wujud yang lebih nyata pembinaan guna *tamas* akan mendorong manusia melakukan langkah-langkah nyata menghilangkan berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan hidup. Swadharma desa pakraman yang dijiwai oleh keberadaan Kahyangan Tiga ini adalah mengembangkan ajaran Tri Kona dan Tri Guna dalam membangun warga desa pakraman (pawongan) yang *jagat hita* (bahagia di dunia). Kalau hal ini benar-benar dibuatkan program yang matang maka desa pakraman dengan Kahyangan Tiga sebagai hulunya akan eksis dalam membangun Bali yang ajeg.

Dengan demikian pemujaan pada Tuhan di Kahyangan Tiga (parhyangan) akan bermakna untuk membangun alam yang lestari (*bhuta hita*) dan manusia Bali yang *jagat hita*. Membangun alam yang lestari dengan konsep Rta. Sedangkan membangun *jagat hita* dengan konsep dharma. Ini artinya memuja Tuhan bukan berhenti pada memuja saja. Pemujaan Tuhan harus dapat berdaya guna menguatkan manusia untuk menjaga alam dan menjaga hidup bersama yang saling mengabdikan. Itulah tujuan pendirian Kahyangan Tiga di desa pakraman (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>).

Ciri hidup yang baik dan benar itu adalah melakukan kreativitas untuk menciptakan sesuatu yang sepatutnya diciptakan (*utpati*). Selanjutnya kreatif untuk memelihara sesuatu yang sepatutnya dipelihara (*stiti*). Dalam kehidupan ini ada hal-hal yang memang seyogianya ditiadakan (*pralina*) agar dinamika hidup ini melaju menuju kehidupan yang *jana hita* dan *jagat hita*. *Jana hita* artinya kebahagiaan secara individu dan *jagat hita*



adalah kebahagiaan secara bersama-sama. Inilah yang seyogianya yang dikembangkan oleh warga di desa pakraman.

Kearifan lokal masyarakat Bali terkait dengan *jana hita* dan *jagat hita* untuk pendidikan untuk dunia kerja adalah “*ngalih gae pang meturu idup*” bukan “*mati iba idup kai*” (Wiana, 2010). Dalam tema seminar disebut membangun prestasi dengan harmoni. Bagaimana masyarakat Bali mencari pekerjaan, membangun pekerjaan untuk hidup dan menghidupi kebutuhan bersama. Bukan mengembangkan cara-cara untuk membunuh kehidupan orang lain, menindas kehidupan orang untuk hidup bahagia diatas penderitaan orang lain. Bukan sekedar menyelamatkan diri masing-masing.

Dinamika hidup dengan landasan Tri Kona inilah yang dapat menciptakan suasana hidup yang dinamis, harmonis dan produktif dalam arti spiritual dan material secara berkesinambungan. Dari konsep Tri Kona ini sesungguhnya dapat dikembangkan menjadi berbagai kebijakan di desa pakraman. Betapapun maju suatu zaman yakinlah dapat dikendalikan dengan konsep Tri Kona. (Wiana, <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2008/1/16/bd1.htm>). Dengan konsep Tri Kona ini desa pakraman tidak akan pernah kehilangan jati dirinya sebagai lembaga umat Hindu khas Bali. Kemajuan zaman justru akan menguatkan jati diri kehidupan di desa pakraman. Ciptakan adat-istiadat yang dibutuhkan zaman, ada adat-istiadat yang masih baik dan benar agar terus dipelihara dan dipertahankan. Sedangkan adat-istiadat yang sudah usang ketinggalan zaman hendaknya ditinggalkan secara suka rela dengan cara-cara yang baik dan benar juga. Dewasa ini, karena kurang kuatnya guna *sattwam* dan guna *rajas*, banyak tindakan melidungi sesuatu yang sudah sepatutnya *dipralina*, dan mengabaikan sesuatu yang sepatutnya mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan.

Di Desa Pakraman, Pesraman, dan Banjar juga sebagai tempat dan lembaga membuat orang agar mengerti dalam menggerakkan hidupnya secara vertikal dan horizontal. Vertikal itu Catur Asrama yaitu: Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, dan Bhiksuka. Brahmacari adalah masa menuntut ilmu, Grihasta masa berumah tangga, Wanaprasta masa menjauhi kehidupan duniawi, dan Bhiksuka masa menyerahkan diri kepada Tuhan. Secara horizontal Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra). Makanya di Banjar, betara dipuja sebagai *Betara Penyarikan* agar masyarakat “*nyarik-nyarik*”. “*Brahmacari pang seken; Grihasta pang seken; Wanaprasta pang seken; Bhiksuka*



pang seken". Memiliki keahlian dan keterampilan serta siap memasuki pilihan warna dan asrama. Gerak masyarakat melalui jalur horizontal dengan Catur warna dan secara vertikal menjalani pengasraman (Catur Asrama). Keluhuran kearifan lokal Bali: Brahmana adalah memelihara dan mengembangkan ilmu; Kesatria perlindungan; Waisya kemakmuran; Sudra tenaga kerja. Brahmana berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. Kesatria membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. Waisya bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. Sudra membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan *me-nyame braya*, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan.

Dalam lingkup keluarga THK dilembagakan dalam bentuk rumah adat keluarga Bali. Sama halnya dengan desa pakraman, penataan rumah adat menggunakan konsep *tri mandala* dan *tri angga*. Sanggah sebagai parhyangan adalah otak, *meten* merupakan kepala pembungkus otak, *bale dauh-bale dangin* tangan kiri-kanan, dapur adalah perut, dan *tebe* adalah kaki. Bangunan pokok dalam sanggah adalah *kemulan*, *taksu*, dan *padmasana*. *Kemulan* adalah modal untuk membangun rumah tangga, *taksu* adalah kekuatan. Kalau tidak ada kekuatan *taksu* maka modal atau *kemulan* kita bisa tidak tumbuh berkembang. *Padmasana* digunakan untuk memuja Tuhan Ida Sang Hyang Widhi.

Profesionalisme kehidupan abad 21 mensyaratkan berbagai 9 kecerdasan dan keterampilan strategis. Dalam pandangan Sudira (2011) di Abad 21 diperlukan sembilan kecerdasan kontekstual dalam membangun profesionalisme diri. Pengembangan pendidikan tinggi membutuhkan strategi holistik berjangka panjang yang mengadopsi, mengadaptasi, membumikan budaya dan kearifan-kearifan lokal dengan tetap terbuka terhadap budaya nusantara dan perubahan budaya asing. Pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi Indonesia membutuhkan paradigma baru. Sebuah paradigma yang mengakar pada jati diri bangsa dan tumbuh terpupuk subur terbuka tetapi tetap selektif terhadap perubahan dan pengaruh luar. Bagaimana kualitas dan relevansi pendidikan tinggi Indonesia dibangun dan dikembangkan berdasarkan perubahan dan tuntutan lingkungan kehidupan, nilai-nilai dan struktur budaya bangsa Indonesia. Pengembangan pendidikan tinggi tidak sebatas dipandang dalam perspektif daya kompetisi dan tujuan ekonomis semata. SEKIAN – MATUR SUKSMA



DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi implemtasi tri hita karena. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Singh, M. (2009). Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 349-364). Bon: Springer.
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karena dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2011). Paradigma pendidikan berbasis tri hita karena, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). Reconceptualization Vocational Education and Training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force
- Sudira P. (2011). Praksis tri hita karena dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2012). Pendidikan Kejuruan Dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karena: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM
- Sudira P. (2012). SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karena. *Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY*.
- Sudira P. (2013). "Tri Hita Karena" and the Morality of Sustainable Vocational Education: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia
- Sudira P. (2013). Indigenous Wisdom *Tri Hita Karena* dan Pengembangan SDI Melalui SMK: Proseding LPPM UNY
- Sudira P. (2012). Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter "mikul duhur mendem jero, *Majalah Hindu Raditya*
- Tilaar, H.A.R., (1999). *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karena Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm



- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Jui 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W.(2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture*
Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.

***Tri Hita Karana* and Hinduism-based Education**

Putu Sudira

Graduate School, Yogyakarta State University

Karangmalang, Yogyakarta, Indonesia 55281- mobil-phone +628164222678

email: putupanji@uny.ac.id – putupanjisudira@yahoo.com

ABSTRACT

Hinduism-based Education is a education concept that is packaged as a modern education with the traditions truth doctrin of Veda "*Veda Abyasa*". Hinduism-based Education packaged using the standardized quality management based on national qualification framework of each country to support the needs of learners as leaders and community members who have career skill, life skill, becoming a critical and creative learners to contribute to a sustainable development the society. Hinduism-based Education concept that resemble traditions of Vedic doctrine are expected to produce a modern educational praxis wisely in meeting the needs of the individual in relation to the fulfillment of personal needs (read: *dharma, artha, kama, moksha*) and preparation underwent a life cycle that is free from the *punarbhawa* law and achieve *moksha*. Development of conceptual framework modern Hinduism-based Education requires reform of the educational concept totally from of psychological distress (Piaget theory) to the socio-religio-cultural pressure with contextual learning as process to construct self-concept. *Tri Hita Karana* as three source of harmonies is an ideology that directs the balance of life and harmony between humans and God, among humans, and between humans and the environment. As an ideology, *Tri Hita Karana* is a unified whole, synergistic, integral and systemic. *Tri Hita Karana* is suitable as a basis for developing the concept of holistic education, balanced, and harmonious. *Tri Hita Karana* is the ideology that was developed and used as the basis of the development of Bali society. Ideology *Tri Hita Karana* as the local wisdom proper use as the basis of Hindu-based Education enlightening. Ideology *Tri Hita Karana* teaches a very clear concept in building happiness of life each individual in a harmonious manner, balanced, and sustainable.

Key word: ***Tri Hita Karana, Hiduism-Base Education, harmonious***

A.Introduction

Summary of the National Seminar by World Hindu Parisad on March 23, 2014 at the Institute of Hindu Dharma State Denpasar imply that the concept of Hinduism-based Education is a education concept that is packaged as a modern education with the traditions truth doctrin of Veda "*Veda Abyasa*". Hinduism-based Education implemented virtue of standardized quality management based on national qualification framework of each country to support the needs of learners as leaders and community members who have career skill, life skill, becoming a critical and creative learners to contribute to a sustainable development the society. Hinduism-based Education encourages mastery of information, technology, multi-media as a precondition for meeting the needs of self-actualization process, reward yourself with a focus on independent learning, learning how to learn. Mastery of information

technology makes learners are able to learn from various sources that are not limited contents, space, place, and time over a computer network. Learning intelligence led to the development of high level skills of critical thinking, creative, communicate, collaborate.

There are two Vedic tradition teachable i.e: *Para Vidya* (spiritual knowledge) and *Apara Vidya* (worldly knowledge). Doctrins of Vedic important to practiced in Hinduism-based Education are: (1) *Dewa Abhimana* is a devotion sense (*bhakti*) to God; (2) *Dharma Abhimana* is love and determination sense holding the truth of Vedic (*Dharma*); (3) *Viveka* is the abilities to think analytically-synthesis; (4) *Karma Siksana* means action fix immoral behavior; (5) *Satsila* means to build a noble character; (6) *Desa Abhimana* means spirit to motivate themselves to serve the homeland; (7) *Subha Sita Veda* means diligently studied the wise words of Hindu leaders who come from the doctrins of the Vedic scriptures (Wiana, 2014). Hinduism-based Education concept that resemble traditions of Vedic above are expected to produce a modern educational praxis wisely in meeting the needs of the individual in relation to the fulfillment of personal needs (read: *dharma, artha, kama, moksha*) and preparation underwent a life cycle that is free from the *punarbhawa* law and achieve *moksha*.

Development of conceptual framework modern Hinduism-based Education requires reform of the educational concept totally from of psychological distress (Piaget theory) to the socio-religio-cultural pressure with contextual learning as process to construct self-concept. So pragmatically, Hinduism-based Education concept progressive to changes of the new global education paradigm. Sri Sultan Hamengku Bhuwuno X the king of Kasultanan Ngajogjakarta Hadiningrat, in ceremony 49th Anniversary Yogyakarta State University said "Education is the process that drives all the liberating forces of the human from crush of poverty, unemployment, ignorance, backwardness, social and culture chaos, fear, stress, and all forms of dependence. On the other hand the leading education figures John Dewey stated that education is a process that is geared towards fulfilling the needs of individuals in relation to personal fulfillment and preparation underwent life cycle.

Word of Sri Sultan Bhuwono X and John Dewey can be used as a hint that Hinduism-based Education should be able to brighten people to find a liberating force. Hinduism-based Education concept includes a holistic process of planting moral values and attitude in the process of achieving self reality by optimizing all of potential learners and the aspects of contextual educational environment. Morally Hinduism-based Education should be able to make the Veda as a spiritual power to overcome the anguish and anxiety of life. Veda used as

way of life that integrated in each individual person as a tradition mentioned above. Because personality that will control the people in his life. Veda it must be received by thoughts or feelings (consciously or unconsciously) and implemented as a tradition or habits in daily life in the community. This principle contains a very broad scope of meaning in the perspective of education both as a process of learning, philosophical meaning, religiosity, psychological, and sociological.

Hinduism-based Education is expected to address the issue agony and anxiety of life. People who are not agitated and inner calm is one of the characteristics of people can develop a healthy and happy life. Another feature of the happy healthy person stated by Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. In the view of Prof Dr. Ida Bagus Mantra Hindu human resources will be able to exist if it has three advantages that a balanced and synergistic. The third seed is: (1) physically healthy; (2) quiet in spiritual (rokhaniah); (3) professional or have the skills or expertise. These advantages can be achieved through proper education Hinduism. Hindu Religious Education establish a moral virtue and mental strength of the students to have the toughness to deal with the dynamics of life in the world (Wiana, 2014).

Hindu-based Education in the process of finding an enlightening liberating force, requiring the whole educational process. Hindu-based education developed comprehensively in schools, families, and communities. This kind of education requires a holistic concept of education foundation in building a balanced life of happiness through formal education in schools, non-formal education in the community, and informal education in the family. Sudira research found that the ideology of Tri Hita Karana (THK) is suitable as a basis for developing the concept of holistic education, balanced, and harmonious. Tri Hita Karana is the ideology that was developed and used as the basis of the development of Bali society. Ideology Tri Hita Karana (THK) as the local wisdom proper use as the basis of Hindu education enlightening. Ideology THK teaches a very clear concept in building happiness of life each individual in a harmonious manner, balanced, and sustainable. This paper discusses the conceptual framework of THK as the Hinduism-based Education.

B. Tri Hita Karana

Historically, ideology of Tri Hita Karana first was raised on November 11, 1966, at the First Regional Conference, Balinese Hindus Struggle Agency housed in Dwijendra University Denpasar-Bali (Bali Galang Foundation 2000-2003). The conference was held by consciousness Hindus people will participate in the development of the nation toward a

society prosperous, equitable, and prosperous based on Pancasila. THK ideology coined by Dr. I Wayan Mertha Suteja and later popularized by Mr. I Gusti Ketut Kaler and Mr I Made Djapa, BA [11]. THK ideology, is the synthesis of the concept of the Java Community "*cucupu lan manik*". This concept is based on the values of harmony and balance between container "*cucupu*" with the contents "*manik*". This concept is often illustrated as a baby in the womb or uterus of the mother. Baby grows in the womb of the mother is perfect because there is harmony. Humans are the contents "*manik*" and the universe are the container "*cucupu*". The happiness of life in the universe can be achieved if humans can develop harmony and balance together societies and the universe.

Synthesis of the concept of "*cucupu lan manik*" later developed as THK. THK is one of the indigenous wisdom Balinese people. THK implies three causes of prosperity and happiness that comes from the harmonious relationship: (1) man and God called *Parhyangan*; (2) between man and his neighbor called *Pawongan*, (3) between humans and the nature called *Palemahan*. Harmony means doing things that contain the goodness, the holiness which starts from the mind, spoken in words, and is seen in action (Raka Santeri, Kompas: December 5, 2007). Harmony of thought, word, and deed according Gede Prama is the beauty of life (Bali Post, October 3, 2008) [11].

Lexically, *Tri Hita Karana* means three causes of well-being and happiness. *Tri* means three; *Hita* means to live a prosperous, happy, sustainable; *Karana* means cause. *Tri Hita Karana* means three causes of happiness and well-being. THK ideology developed from the humanity of human concept. THK concept is very clear and comprehensive. THK concept states: micro in humans there are three basic elements of the cause of a happy prosperous life. These three basic elements of the human causes of a happy prosperous life is: (1) the soul/Atman/spirit; (2) the physical body/*angga sarira*; (3) life force (*prana*). The third basic elements is THK or the three cause of human life in happy and prosperous. Basic requirements that must be met in building happiness is a balance and harmony between these three basic elements. These three basic elements possessed by every human being. Happiness can be cultivated by humans during their life. THK concept in human micro system as illustrated in Figure 1 below.

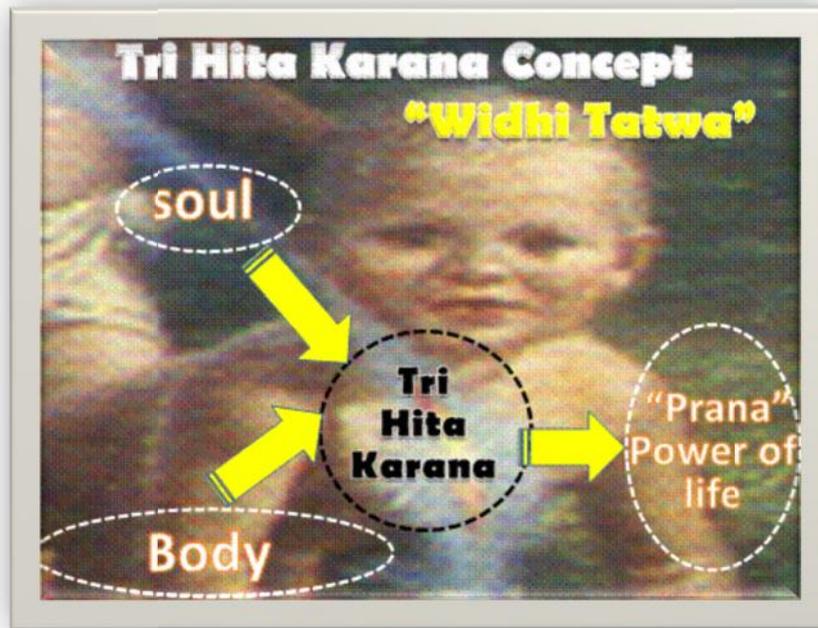


Figure 1. Micro System *Tri Hita Karana*

In Widhi Tatwa or philosophy of divinity states that every human being has three basic elements of capital of happiness are: (1) Atman/soul/spirit; (2) the physical body; and (3) prana/power of life. Soul/spirit, physical body, prana (power of life) is three (*Tri*) basic elements of the cause (*Karana*) that humans achieve happiness (*Hita*) so-called "Tri Hita Karana" (see Figure 1). According Agastia (2007), in Widhi Tatwa stated that the entry of the soul/spirit into the human body (physical body) generate *prana* or power of life in the form of *sabda*, *bayu*, *idep*. It is identical to install software into the computer hardware that makes the computer has power operation. If the software is not installed into the computer hardware does not function at all. Among the software and hardware to be suitable or appropriate. Software that does not match the hardware or software that many infected viruses cause work power of the computer will be disrupted even does not work at all.

THK ideology states that happiness in life, caused by the presence of three main elements, namely: (1) the soul/spirit, (2) physical/body, and (3) *prana*. The third element of this life, ie: soul, physical, and *prana* is the THK. Happiness or harmony of life (*hita*) can be achieved when there are three causes (*tri karana*) is the soul, the body/ physical, and *prana*. The soul is the abstract or software of human element. Body, with all physiological organ is an element of human physical or hardware. The entry of the soul into the human body, awaken vitality, in the form of active ability (*bayu*), the ability to think (*idep*), communication skills (*sabda*).

Loss of one of the three causes of happiness will negate happiness. Physical body without the soul is dead that will not be able to do anything about it. Soul without a body is a ghost who can not act anything. Body with a soul, without power is a creature that is a burden of life [11]. The three capital to happiness, the soul, the physical body, and the power should be balanced and harmonious life. Development of the third capital of human happiness can be done through education. Education is an important part of the process of developing awareness of the human soul. Understanding of the physiology of the human self can cause health and body fitness. Health and fitness, to be followed by health way of thinking (*idep*) by always thinking positive. A healthy and fit body, causing many human minds can act and do what is productive and enjoyable for others.

THK elements in the macrocosm and microcosm were the same. In microcosm there are three main elements, namely: (1) the soul/spirit, (2) physical/body, and (3) *prana*. In the macrocosmic, soul element (*parhyangan*) in man is manifested in the form of temples. Building temples can be found in schools, in the family home, and in *pakraman* village. Body element (*palemahan*) in the microcosm man transformed into an area of land and school buildings, grounds and building area of the family home, and area boundaries as well as various buildings in *pakraman* village. While the *prana* element in human beings who later became *pawongan* at school realized in the form of students, teachers, education staff, member family consisting of father, mother and child, as well as community members of a region *pakraman* village.

Harmony of man's relationship with God can be realized in the forms of worship activities, prayers, ceremonies held at the temple school, family temple (*sanggah/pemerajan*), and in the *kahyangan tiga* temple in *pakraman* village. Harmony relationships with fellow human beings can be realized in the form of socio-cultural activities, creative economic development, people's economy through agriculture, plantation, animal husbandry, fisheries, handicrafts, preservation of family values and mutual support, learning together, helping each other. Harmonious relationships with others do well in school, in the family, and in society of *pakraman* village. Harmonious relationship between man and nature can be realized by way of environmental preservation, planting and caring for trees, forest preserve, maintain cleanliness of rivers, lakes, springs resources, caring for the coast, irrigation channels. Worship of God, environmental conservation, and development of harmonious life with happiness and always within the framework of collective survival.

As social beings, THK basic concepts in human beings that comprise the soul/spirit, physical body, and the life force then developed and expanded in the institutional arrangements in the family and in the community with the following pattern: (1) the soul/spirit man becomes a holy place called *Parhyangan*; (2) the physical body human becomes a land of life called *Palemahan*; (3) the power of human life that is the *sabda, bayu, idep* becomes force of society called *Pawongan*. THK patterns in the composition of the microcosm and the macrocosm of the human person in the institution of school, family, and society depicted in Figure 2 below.

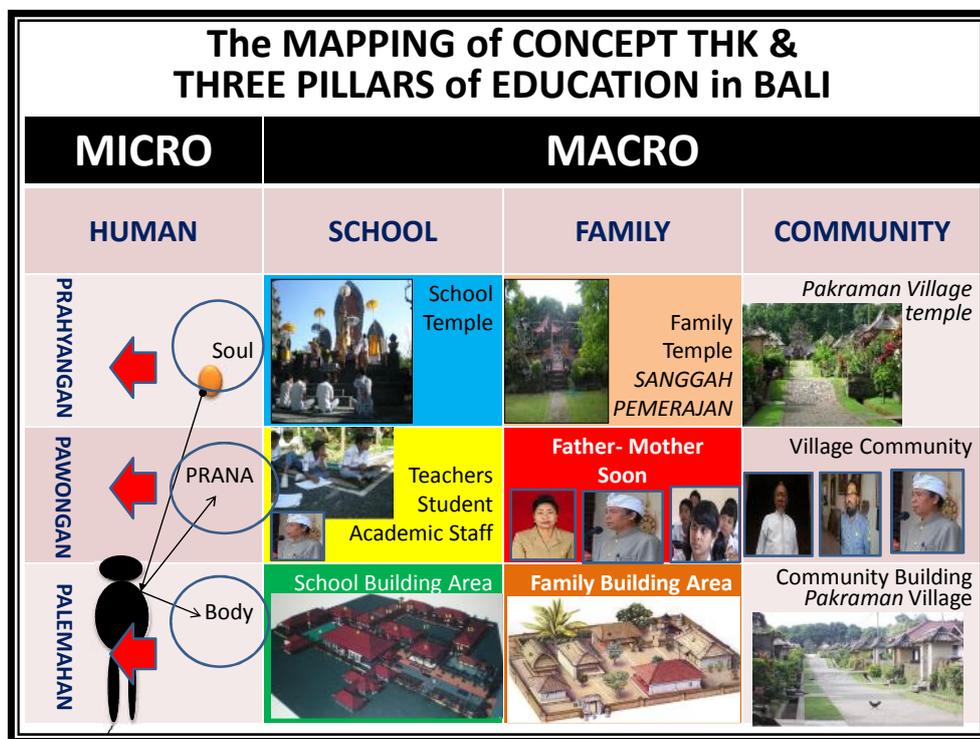


Figure 2. THK Patterns In Microcosm And Macrocosm
source: Sudira, 2013

Based on the concept of Figure 2 above, the spirit or soul (soul) of man is *Prahyangan* as a shrine or associated with sanctity. In schools, the holy place or the soul of the school is school temple. In the family, the family shrine or soul of family is family temple called *Sangga* or *Pemerajan*. In Pakraman village, shrine or soul of *pakraman* village is Pakraman Village temple like *Kahyangan Tiga* i.e. *Pura Desa*, *Pura Puseh*, and *Pura Dalem*. THK

concept suggests that each school, family, and *pakraman* village should have a shrine or temple. If not, then just as with humans who do not have a soul presumed dead.

Power of life or prana "*sabda, bayu, idep*" in the micro man becomes *pawongan*. *Pawongan* in the School institute consists of components educators, staff, students, school committees, school support personnel. In the family institution *pawongan* element consists of a mother, father, and child. In Pakraman village, *pawongan* element consists of all members of the Pakraman village. THK concept clear seat that educators, staff, students, school committees, school support personnel; mother, father, and child in the family; all members of the village residents are power of life a society. As the power of life of all *pawongan* components must be educated and conscious in THK.

C. The *Tri Hita Karana* Unsure

a. Parhyangan

Parhyangan is an unsure of the THK that regulates human life balance concept with the creator God. In man there is the soul as the core subject of life. Education that builds awareness of the human soul can recognize who led him, what is the nature, vision, and mission in life. Education for the development of soul consciousness can build mental and moral strength. Within the family, community of *pakraman* village, and schools, *parhyangan* manifested in the form of temples. In the family home called *Sanggha/Pemerajan*. In the *pakraman* village called *Kahyangan Tiga*. In Schools called School temple. Tempel serves as a place to worship of God, to preserve arts and cultural values of Hinduism. The existence of the temple can improve the integration of the mindset and attitude of living a clean and healthy body, faceful spiritual. The existence of the temple is also building a culture of mutual support, cooperation, devotion among others, serve each other amicably. Temple is best used as a vehicle to develop mindset and attitude to life doing good intentioned, develop creativity and innovation in the effort to create the things that should be created, maintain the things that are still relevant and necessary, nullify the things that are not relevant. The existence of pretending to be the basis of moral and mental development.

In school, the temple serves as a vehicle of acculturation and enculturation cultural Hinduism. School temple serves as a vehicle for the development of emotional intelligence, spiritual, and learning. School temple can foster belief in the teachings of religion and

devotion to God. Through a variety of worship activities in the schools temple, students and teachers develop a culture of mutual service, togetherness, mutual respect, self-eliminating selfishness, change the properties exclusive to the integrative properties. School temple functioning build moral strength and mental fortitude for students and teachers.

b. Pawongan

Pawongan is the second element of THK which regulates the concept of balance and harmony among humans. Life balance and harmony among humans will work well if every human being develops its three capital of *prana*. Three human prana that is: (i) *Idep* as the ability to thinking critically, creative, and imaginative; (ii) *Sabda* as the ability to communicate to build a good relationships with others, (iii) *Bayu* as the ability to act professionally and independently in solving the problems.

Man in the THK perspective is the key sustainable development education. Central tenet of harmonious living among humans is "*Tri Kaya Parisudha* and *Tri Pararta*". *Tri Kaya Parisudha* teaches people to think good and right, speak properly, act properly. *Tri Pararta* teaches that this life must be built on the love, the sacrifice of one another, genuinely sincere service. *Tri Kaya Parisudha* and *Tri Pararta* is the moral bases of the Hinduism Education, which needs to be fostered in the every individual through education. Investment of *Tri Kaya Parisudha* and *Tri Pararta* in human individual will develop the ability to be more creative in solving life problems and to realize life together in mutual cooperation.

THK man who has developed the perfect "prana" in him will be supporting a culture of life balanced and harmonious in the Hinduism-based Education. Man who has grown all the THK element is part of the family and society in *Pakraman* village as capital Hinduism-based Education. In stages, people in the family and in the community can develop the social and economic potential balanced. Doctrine is used as the basis is *Tri Warga* namely *dharma*, *artha*, *kama*. Human is right to fulfill their wants and needs (*kama*) to acquire wealth (*artha*), but must be based on truth and the laws of the natural universe (*dharma* and *rta*).

Structuring *pawongan* in establishing harmony among humans can support the development of the mindset and attitude of tolerance, civility, love without violence, responsibility, commitment, hard work by continuing to foster a culture of learning, work culture, and the culture minister. Development of harmony and happiness includes two things: "*janahita*" means happiness individually, and "*jagathita*" is happiness together. This is what

should be developed by people across the world. Balinese local knowledge associated with *janahita* and *jagathita* in education for the world of work is "*ngalih gae pang meturu idup*" means looking for work in order to live together, not "*mati iba idup kai*" means you die my life. How the Balinese people looking for a job, build a life and a job to support the common good. Not develop ways to kill other people's lives, oppress people to live a happy life at the expense of others. Not just to save themselves, respectively. It is a form of realization of the values of social and economic justice for all people, and respect for individual diversity.

c. Palemahan

Palemahan is the third element of THK. *Palemahan* contains the concept of balance and harmony between man and the universe. This concept is closely associated with the process of saving the planet Earth through ecosystem restoration and maintenance. *Palemahan* concepts relating to structuring, organizing, and yard utilization of the physical environment. Values are developed healthy lifestyle, healthy, and productive with nature.

Structuring, organizing, and utilization of the physical environment, their yards, according to this concept is divided into three, namely: (i) the main areas for development of the shrine (temple), (ii) the area of the center for the development of family and social activities, (iii) the area below to use the farm, raising livestock, planting, and sewage treatment. Structuring and organizing the house and yard area in Balinese schools still use this concept. This concept was developed based on the flow of water and solar energy. Mountains and the east, is a central source of flow as the main venue. The sea and the west is the direction of the shelter or contemptible. In the middle, between the mountains and the sea is the area of regional development or social activities.

Micro level in man, *palemahan* concept relates to the physical basis of human capital with the potential of tool motion. Human life has a full body with five senses and the five-tool motion. Through the human brain can develop the potential of thinking to drive and steer the five senses and the five tool motion. *Palemahan* element as a third element in the concept of THK also become an integral part in the school. Structuring shade, beauty and comfort of the school with a variety of plants strongly supports the government program called the green school. Reforestation and planting of ornamental plants, has a very high value of the function. Aside from being a producer of fresh oxygen, the tree turned out to be a very good learning objects for vocational students. Plants that shade and beautiful, can make teachers and

students of SMK become healthy body, and spiritual calm. Plants are very much used as an object of study. Because it is used as an object of study, the growing behavioral maintain and care.

D.Tri Hita Karana in Three Pillars of Hinduism-based Education

Hinduism-based Education development should take place in schools, families, and communities. School, family, and community are the three pillars of education in Indonesia. This means that education should take place in schools, in families and in society. Although Indonesia has set three essential pillars of education, but until now there is no clear division between education in schools, in families and in society. Educational practices in Indonesia intensified on only one pillar that is in school. People tend to educate their children at school only. Problems that occur in the family and in society, all brought to school. As a result, the school became overloaded in implementing educational practices.

From Figure 2 above can be explained key subject of education is human, which has been developed, THK capital. As the subject of education, people should grow intact in three aspects, namely: (i) physical, (ii) viability, (iii) the soul. THK man according to Prof. Dr.. Ida Bagus Mantra is a healthy human body, spiritual calm, intelligent, and professional in carrying out his duties. THK humans have: (i) health and physical fitness are marked with normal organ function throughout the body, (ii) is able to think, communicate, and act effectively efficiently, (iii) having a clean and bright spirit. THK educational perspective should be able to encourage the growth of health and physical fitness, systemic thinking skills, ability to communicate and act effectively and efficiently.

THK component in the school in the form of: (i) a school temple as *parhyangan*; (ii) teachers, students, employees as *pawongan*; (iii) the area of the school building as *palemahan*. In schools, teachers and students are at the core of THK, which most determine the success of Hinduism-based Education development. Schools temple should be used to educate and develop students' emotional spiritual intelligence. School temple can also be used for the development of arts and cultural intelligence. Learning is implemented in schools in order to develop the values of harmony and life balance can be done with a holistic approach to education. Students are given the experience of learning to recognize themselves as a whole starting from the appreciation of the existence of the soul in the body, then spreads out to live

in the capital of physiological and psychological interactions in local, national, global and increasingly complex.

Education in schools should reinforce student learning intelligence to recognize symbols, physical evidence of life (empirics), art and beauty (esthetic), shared understanding of the relational and protective care (synoetics), ethics and morality (ethics), up until the integrative comprehensive view of life (synoptics). THK school, to build educational values of truth, loyalty, love, non-violence, civility, tolerance, honesty, discipline, responsibility, hard work in order to establish an individual who has a work culture, learning culture, and the culture of serving others. THK Schools must grow in the attitudes and mindset to work together, collaborate to solve problems creatively. The development of information technology can be utilized to improve the ability to access and utilize information from a variety of sources. By THK, education in schools to be strong based on local wisdom, open to global influence filtered. As a result, a new generation of education through THK is the generation of supporters and builders of Hinduism-based Education.

Education in the family can not be ignored in the formation of the personality of students. In the family, the three elements of THK, are: (i) *sanggah/pemerajan* as *parhyangan*; (ii) the father, mother, son as *pawongan*; (iii) the yard and house building as *palemahan*. In the household or family *sanggah/pemerajan* is *parhyangan*, which serves as the soul of the family, while the family members are *pawongan* as *prana* household, and yard or area of the house is *palemahan*. *Sanggah/pemerajan* as *parhyangan* is the soul, protector, guide for all family members. In *sanggah/pemerajan* God worshiped as Lord Guru who has the power to guide family members to be intelligent, skillful, wise, and thoughtful. The word "guru" means lightening, darkness to light glowing transformer.

Happiness in the home is the embodiment of harmony between family members (grandfather, grandmother, mother, father, child, grandchild), harmonization between family members with *sanggah/pemerajan*, and harmonization between the family members and a neighborhood full of houses with plants and animals. Home according to the Balinese not only as a resting place (house) but a home environment conditioned, full of cultural values, a venue for the educational process, development and acculturation the balanced of life. To achieve happiness in the family, it takes self harmony on each individual member of the family. Besides, it is also necessary harmony between the individual members of the family; harmony each individual with *parhyangan*, and harmony individual family members with

palemahan. Disharmony one element in THK will disrupt family harmony. It would require the development of religious values, honesty, truth, righteousness, peace, love, non-violence, hard work, caring, responsibility.

Families is an agencies development of individual THK. Family put individualization process as a specific process development of of various forms of THK capital in the form of spiritual ability, the ability to sense/ratios, emotional skills, physical abilities. THK capital can develop if integrated with other members of the family (*pawongan*). Interaction means opening oneself to others. In the process of opening up there are two possibilities that could happen is harmony or conflict within the man himself. THK ideology teaches that the individualization process that requires the balancing interaction between man with God (*parhyangan*) and the environment of *palemahan* through participation [11].

The third pillar of education is the society environment. *Pakraman* village society constitute union community has he third pillar of education is society. Pakraman community in Bali is one unit that has a community of customs and traditions are governed by certain rules called *awig-awig*. Educational success in school and in the family will be tested in the community. Ability to apply the results of education in society, a measure of educational success. Community is the best place to do education. Hinduism-based Education should theoretically based society.

E. *Tri Hita Karana* Morality in Hinduism-based Education

Morality is a system of rules and actions that predetermine conduct. An essential element of morality is the spirit of discipline, which in turn presupposes the existence of organization and authority [1]. Morality may best be understood as relating just to the actions of individuals, groups, organizations or governments, and as requiring both an intention to act in the interests of the well-being of persons affected by it, and that the action be informed by an understanding of what it means to act in that way (Bagnall, Jarvis) in Richard G. Bagnall (2009; p. 2164). Moral beliefs which may be powerful forces in altering individuals' attitudes towards children and formulating justifications and explanations for their behaviour in relation to them, may, according to this vision of society, also change society in certain preferred directions [6].

THK morality is the spirit of Balinese society to act discipline according the vision happiness in life come from harmonious relationship: (1) man and God called ***Parhyangan***;

(2) between man and his neighbor called *Pawongan*, (3) between humans and the natural world called *Palemahan*. This morality change society committed to build human and nature between generations, always respecting diversity and continue to do ecosystem restoration; tolerance towards all beings by practicing non-violent attitudes and social identity as a peace-loving society. Values of SVE ie: respect for the dignity and human rights; harmonious life with social and economic justice for all people. Development of harmony and happiness includes two things: "*janahita*" means happiness individually, and "*jagathita*" is happiness together. This is what should be developed by people across the world. Balinese local knowledge associated with *janahita* and *jagathita* in education for the world of work is "*ngalih gae pang meturu idup*" means looking for work in order to live together, not "*mati iba idup kai*" means you die my life. How the Balinese people looking for a job, build a life and a job to support the common good. Not develop ways to kill other people's lives, oppress people to live a happy life at the expense of others. Not just to save themselves, respectively.

THK morality has a rational basis and develops through an internally directed process of constructing increasingly sophisticated understandings about the inherent logic of social relations. Moral development comes about as people, in their interactions with other people, increasingly grasp "the permanent laws of rational cooperation" [7]. Balinese community develop the social and economic potential balanced with the doctrine *Tri Warga* namely *dharma*, *artha*, *kama*. Human is right to fulfill their wants and needs (*kama*) to acquire wealth (*artha*), but must be based on truth and the laws of the natural universe (*dharma* and *rta*).

THK as the basis of morality in Hinduism-based Education build a culture of mutual support, cooperation, devotion among others, serve each other amicably. Temple is best used as a vehicle to develop mindset and attitude to life doing good intentioned, develop creativity and innovation in the effort to create the things that should be created, maintain the things that are still relevant and necessary, nullify the things that are not relevant. The existence of pretending to be the basis of moral and mental development strengthening Hinduism-based Education.

F. Conclusion

Hinduism-based Education is a education concept that is packaged as a modern education with the traditions truth doctrin of Veda "*Veda Abyasa*". Hinduism-based Education concept that resemble traditions of Vedic doctrine are expected to produce a modern educational praxis wisely in meeting the needs of the individual in relation to the fulfillment

of personal needs (read: *dharma*, *artha*, *kama*, *moksha*) and preparation underwent a life cycle that is free from the *punarbhawa* law and achieve *moksha*. Hinduism-based Education concept used ideology of Tri Hita Karana can fostering student in devotion sense (*bhakti*) to God, love and determination sense holding the truth of Vedic (*Dharma*), abilities to think analytically-synthesis, action fix immoral behavior, to build a noble character, spirit to motivate themselves to serve the homeland, diligently studied the wise words of Hindu leaders who come from the doctrins of the Vedic scriptures.

"*Janahita*" as happiness individually and "*jagathita*" as happiness together is morality of *Tri Hita Karana* in developing sustainable Hinduism-based Education. Human in fulfill their wants and needs (*kama*) to acquire wealth (*artha*) must be based on truth and the laws of the natural universe (*dharma* and *rta*). *Tri Hita Karana* as three source of harmonies is an ideology that directs the balance of life and harmony between humans and God, among humans, and between humans and the environment. As an ideology, *Tri Hita Karana* is a unified whole, synergistic, integral and systemic. *Tri Hita Karana* is used as the basis for the management and development of Balinese culture. When seen as offering an approach to the development of Hinduism-based Education, *Tri Hita Karana* directs the moral foundation of sustainable education in local, national, regional and global contexts. *Tri Hita Karana* also provides core values as a moral foundation in vocational education to strengthen the integrity and identity of the Indonesian people in building a sustainable vocational education as part of the sustainable development.

REFERENCES

- [1] Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi impelementasi tri hita karana. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- [2] Bagnal, R. "The ethics of tvet policy and practice: issues of access and quality". *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning*. Ed. R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien. Bonn: Springer Science Business Media B.V., 2009. 2163-2176.
- [3] Djohar,. *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta, 1999.
- [4] Djohar, *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta, (2008).
- [5] King, M. *A better world for children? explorations in morality and authority*. New York: Taylor & Francis e-Library., 2002.
- [6] Mosman, D. *Adolescent rationality and development; cognition, morality, and identity*. New York: Taylor & Francis Group., 2011.
- [7] Pavlova, M. *Technology and vocational education for sustainable development empowering individuals for the future*. Queensland: Springer Science Business Media B.V., 2009.

- [8] Sudira, P. *Praxis of the tri hita karana ideology in competence cultivation in bali;s vocational high school*. Yogyakarta: Dissertation., 2011.
- [9] Sudira, P. *Praksis tri hita karana dalam kebudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- [10] Sudira, P. Paradigma pendidikan berbasis tri hita karana, *Majalah Hindu Raditya*, 2011.
- [11] Sudira, P. Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu, *Majalah Hindu Raditya*, 2011.
- [12] Sudira, P. Reconceptualization Vocational Education and Training in Indonesia based-on “Wiwikasanga”: Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force, 2011.
- [13] Sudira, P. Praksis tri hita karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali: *Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- [14] Sudira, P. Pendidikan Kejuruan Dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM, 2012.
- [15] Sudira, P. SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karana. *Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY*, 2012.
- [16] Sudira, P. “*Tri Hita Karana*” and the Morality of Sustainable Vocational Education: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia, 2013.
- [17] Sudira, P. Indigenous Wisdom *Tri Hita Karana* dan Pengembangan SDI Melalui SMK: Proseding LPPM UNY, 2013.
- [18] Sudira, P. Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter “mikul duhur mendem jero, *Majalah Hindu Raditya*, 2012.
- [19] Tilaar, H.A.R., *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- [20] Tilaar, H.A.R., *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 2002.
- [21] Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natak* Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- [22] Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- [23] Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- [24] Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- [25] Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- [26] Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- [27] Wiana, IK., (23 Maret 2014). Melalui pendidikan Hindu membangun moral dan mental tangguh. Makalah seminar nasional World Hindu Parisad.
- [28] Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W.(2008) *Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture* Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.



KONSEP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN HINDU BERBASIS TRI HITA KARANA

Dr. Putu Sudira, M.P. putupanji@uny.ac.id

Pemerhati dan pengembang Kurikulum Pendidikan Agama Hindu
Sekretaris Prodi S2-S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY

Dosen Program Pascasarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Mahasiswa di kalangan Pendidikan Hindu sangat perlu meningkatkan kekritisannya dalam memikirkan masalah-masalah pendidikan. Mengapa demikian? Karena pendidikan hindu dalam arti luas masih banyak menyimpan permasalahan. Praksis pendidikan Hindu indigenous wisdom sangat penting dalam proses memperkaya keilmuan dan praksis pendidikan dunia untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Hindu di abad 21. Dalam seminar ini diharapkan dihasilkannya paradigma baru pendidikan Hindu yang secara ontologis, epistemologi, aksiologis lebih jelas, sederhana, mudah diterapkan, dan bermanfaat luas serta mendalam bagi umat Hindu seluruh dunia.

Prinsip-prinsip pokok penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diyakini tokoh pendidikan terkemuka John Dewey adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pribadi (baca: dharma, artha, kama, moksa) dan persiapan menjalani siklus kehidupan (baca: proses Punarbhawa, Moksa). Prinsip ini mengandung cakupan kemaknaan yang sangat luas dalam perspektif pendidikan baik sebagai proses pembelajaran, makna filosofis, religiusitas, psikologis, dan sosiologi. Kebermaknaan pendidikan bagi kehidupan, diri sendiri, maupun masyarakat menurut Djohar (1999) merupakan RELEVANSI dari suatu pendidikan. Untuk itu pendidikan Hindu perlu REFORMASI pendidikan dari tekanan psikologis (teori Piaget) ke tekanan SOSIO-RELIGIO-KULTURAL (SOREKU) dengan proses pembelajaran yang semakin SPIRITUAL-KONTEKSTUAL (SPIKON). Sisia/siswa sebagai subyek menjadi perhatian pokok bagaimana seharusnya mendapatkan kesempatan melakukan PEMBUDAYAAN membangun KONSEP SENDIRI.

Di Abad 21 konteks pendidikan, tujuan pendidikan, arah pembelajaran dan pengajaran mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Dalam Tabel 1



di bawah ini disarikan pergeseran paradigma pendidikan dari paradigma tradisional ke paradigma baru (Cheng, 2005).

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Pendidikan

PARADIGMA TRADISIONAL		PARADIGMA BARU
KONTEKS PENDIDIKAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Berubah secara lambat. ✚ Perkembangan parsial terbatas. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Berubah secara cepat. ✚ Perkembangan sistemik berkelanjutan. ✚ Life Skill, Career Skill ✚ Penguasaan informasi, teknologi, multi media
TUJUAN PENDIDIKAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Melengkapi peserta didik dengan kebutuhan skill dan pengetahuan untuk bertahan hidup dalam komunitas lokal. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Mendukung tumbuhnya peserta didik menjadi pemimpin dan anggota masyarakat pembelajar yang kritis serta kreatif berkontribusi pada pembangunan masyarakat berkelanjutan.
PEMBELAJARAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Menyerap pengetahuan dengan cara mengikuti perintah-perintah guru/dosen. ✚ Fokus pada test dan penilaian kognitif dengan peluang sangat terbatas. ✚ Waktu pembelajaran terpola transaksi dalam jam-jam perkuliahan/kelas. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Proses aktualisasi diri, menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar mandiri, belajar bagaimana belajar dengan baik. ✚ Belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan komputer. ✚ Kecerdasan belajar mengarah pada pengembangan skills tingkat tinggi: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi.
PENGAJARAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Gaya pengajaran standar dengan transfer pengetahuan melalui proses delivering. ✚ Guru/Dosen sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Dosen/guru sebagai fasilitator atau mentor pendukung pembelajaran mahasiswa. ✚ Pengajaran dari berbagai sumber tidak terbatas melalui jaringan pengajaran berkelas dunia. ✚ Membangun kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan.

Sumber: Cheng, 2005

Trend pergeseran paradigma pendidikan tersebut di atas menuntut Lembaga Pendidikan Hindu melakukan berbagai upaya penyesuaian-penyesuaian. Jika tidak sudah dapat dipastikan pendidikan Hindu kita akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh umatnya. Perubahan konteks pendidikan yang bergerak semakin cepat, sistemik, dan berkelanjutan membutuhkan penyesuaian perumusan tujuan pendidikan Hindu yang mengarah kepada pengembangan skill kepemimpinan siswa yang aktif belajar dan



kreatif memecahkan masalah-masalah aktual di masyarakat, mampu berkomunikasi dengan santun, bekerja sama, serta memberi kontribusi kepada pembangunan pendidikan berkelanjutan. Harapannya agar pendidikan Hindu dapat memerankan pemberdayaan umat secara menyeluruh dan kuat sebagai agen perubahan.

Pergeseran paradigma pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan Hindu tidak cukup hanya memberi bekal *hand on skills* tetapi harus secara bersama-sama memiliki *mind on skills* dan juga *heart on skills* dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupan. Masyarakat Hindu harus melakukan proses *learning*, *re-learning*, dan *un-learning*. Praktik-praktik pendidikan Hindu harus membekali lulusannya untuk mampu bertindak memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran secara cerdas, terstruktur, terukur, dan wajar. Kedepan pembelajaran harus lebih terarah pada proses aktualisasi diri siswa agar mampu belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber dari berbagai ruang dan waktu melalui jaringan internet, memanfaatkan teknologi informasi, multimedia. Pendidik Hindu harus lebih memerankan fungsi sebagai fasilitator dan mentor dalam menyiapkan sumber-sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang kaya dan berkelas dunia.

Pendidikan kedepan menurut Sudira (2011) diharapkan mampu menumbuhkan sembilan kecerdasan (*Wiweka Sanga*) yaitu: kecerdasan belajar sebagai titik sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. Manfaat pendidikan sangat terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang POTENSIAL dan FUNGSIONAL untuk mengangkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Pendidikan Hindu diharapkan lebih progresif dan tidak sekedar responsif. Pendidikan Hindu seharusnya melatih anak didik memahami, mengenali, dan merebut berbagai peluang. Agar terlatih mengenal dan merebut peluang, pendidikan Hindu dilakukan dengan menggunakan gejala kehidupan nyata sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran mereka sehari-hari sebagai pendidikan KONTEKSTUAL-PROBLEM-SOLVING. Wujud kehidupan bangsa yang cerdas adalah tatanan masyarakat yang terhindar dari semua bentuk kemiskinan dan kebodohan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan bersama, maju, sejahtera lahir bathin. Untuk itu Pendidikan Hindu



harus FUNGSIONAL mempunyai makna bagi siswa maupun masyarakat, nyata dalam kehidupan sehari-hari, mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara wajar menuju manusia dewasa BERADAB dan BERBUDAYA (Djohar, 2008).

Pendidikan dalam pendekatan holistik integratif secara ontologi mencakup aspek pengenalan apakah manusia itu? dan apakah makna keberadaannya di tengah-tengah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat desa pakraman yang semakin mengglobal. Kebutuhan apa saja yang perlu disiapkan dalam menjalani kehidupan. Secara epistemologi memunculkan persoalan metodologi yaitu bagaimana cara-cara mengenali diri sendiri, membangun konsep diri, serta mengusahakan pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dinamika dan konteks kehidupan nyata dan realistis.

Mendiskusikan Pendidikan Hindu sudah pasti akan tergiring pada wacana pokok yakni pandangan Hindu tentang hakekat manusia, hakekat kelahiran atau keberadaan hidupnya, kematian, lalu kemana nanti setelah kematiannya. Bagaimana pendidikan dapat membangun konsep diri melalui pemahaman dan penghayatan diri sendiri dan bertindak dalam prinsip-prinsip satyam-siwam-sundaram dalam melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup.

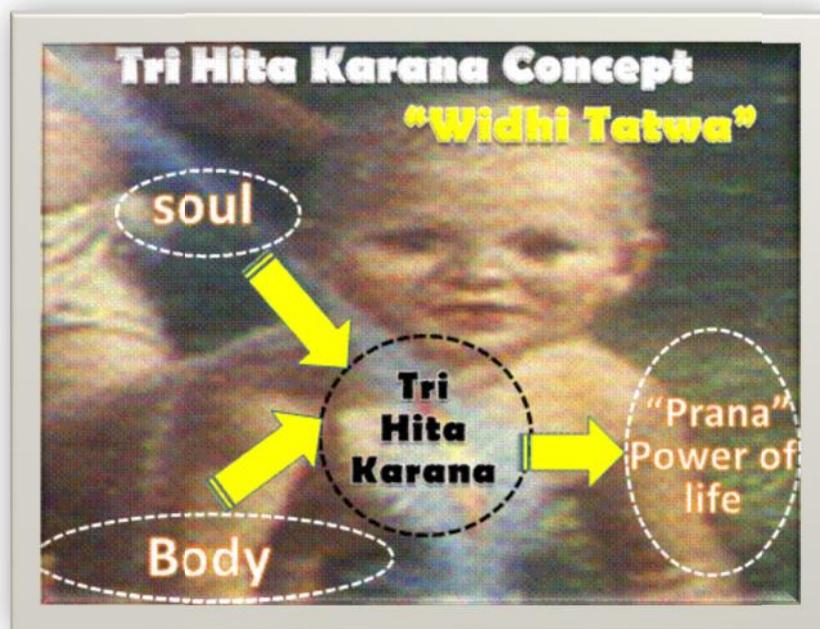
Hakekat pendidikan dan keberadaan manusia yang bermakna bagi kehidupan menjadi permasalahan esensial dalam proses pendidikan. Praksis pendidikan saat ini lebih mengarah ke filosofi PRAGMATISME. Filosofi eksistensialisme dan esensialisme mulai ditinggalkan. Sekedar membanggakan EKSISTENSI DIRI lahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya tanpa pernah mampu memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan di masyarakat, mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri secara pragmatis tidak banyak manfaat. Demikian juga jika hanya membangun ESENSI DIRI sebagai makhluk ekonomi yang membutuhkan materi untuk memenuhi kehidupan dimana manusia menggantungkan diri kepada mekanisme pasar secara pragmatis tidak cukup dan bahkan akan mengarah ke EDONIS. Bagi kaum pragmatis tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia memenuhi kebutuhan kehidupan secara menyeluruh SEKALA-NISKALA. Karakteristik dasar praksis pendidikan saat ini adalah problem solving dan higher-order-thinking yang menekankan skill critical thinking, creativity,



communication, dan collaboration (4C). Pengalaman belajar dikonstruksi dari berbagai pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Makalah ini membahas perspektif hakekat manusia dalam konsep Tri Hita Karana (THK) sebagai kearifan lokal, konsep pendidikan berbasis THK, praksis THK dalam pendidikan yang sudah ada dan tertata di Bali.

B. Hakekat Manusia dalam Konsep Tri Hita Karana

Menggagas pengembangan pendidikan Hindu sebagaimana sudah disinggung dalam sub bab di atas membutuhkan kajian ontologis apa sesungguhnya manusia itu dalam perspektif Hindu. Kajian pendidikan tidak dapat mengabaikan kajian manusia karena manusia adalah subyek pokok dari pendidikan. Ontologi manusia dapat bermacam-macam perspektif. Ontologi manusia dalam perspektif Tri Hita Karana dapat digambarkan seperti Gambar 1.



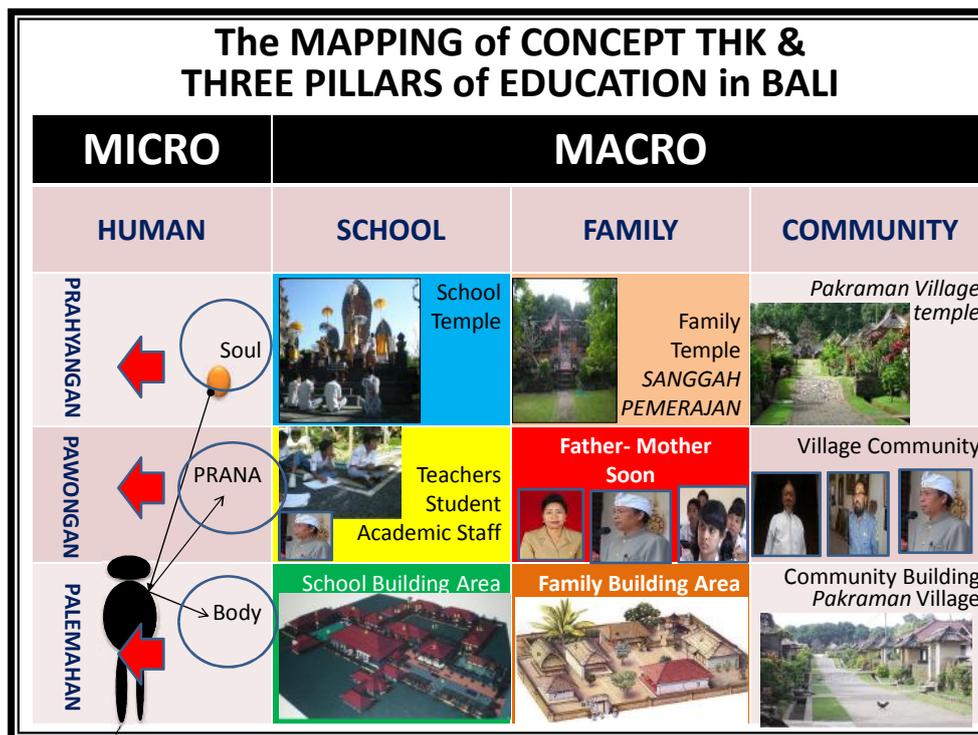
Gambar 1. Struktur Manusia Tri Hita Karana

Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) atman/jiwa/soul; (2) prana/kekuatan/power of life berupa sabda-bayu-idep; dan (3) angga sarira/badan wadag/body. Atman, prana, angga sarira adalah tiga (tri) hal yang menyebabkan (karana) manusia itu mencapai kebahagiaan (hita) "Tri Hita Karana". Menurut Agastia (2007), Widhi Tatwa memuat



bahwa masuknya atman ke dalam tubuh manusia (angga sarira) membangun prana atau daya hidup berupa sabda, bayu, idep. Hal ini identik dengan ter-instalnya software ke dalam hardware komputer membuat komputer memiliki daya operasi. Manusia hita adalah manusia yang jiwa/atmannya atau software masih ada, bersih, dan bebas dari berbagai jenis virus serta angga sarira atau hardware nya sehat dan akan menyebabkan bertumbuh atau berkembangnya daya atau prana sabda, bayu, idep nya. Sabda berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, idep berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bernalar, bayu berwujud kemampuan beraktivitas.

Konsep dasar THK ini kemudian diperluas dengan tatanan yaitu: (1) Atman menjadi Parhyangan; (2) Angga Sarira menjadi Palemahan; (3) Prana (sabda, bayu, idep) menjadi Pawongan. Struktur turunan konsep dasar THK secara mikro dan makro di keluarga, sekolah, dan masyarakat digambarkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Struktur Konsep Tri Hita Karana dalam Tiga Pilar Pendidikan

Berdasarkan konsep Gambar 2 di atas, manusia hita adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerah dan tenang rokhani atau jiwanya, dan profesional mengembangkan dan memanfaatkan prana sabda, bayu, idep-nya. Manusia-manusia yang terdidik seimbang dan harmonis diantara atma, angga sarira, dan prana sebagai manusia THK



merupakan modal pawongan yang kemudian akan menjadi prana atau kekuatan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebahagiaan atau hita berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konsep THK ada tiga keharmonisan hubungan yaitu: (1) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut Parhyangan; (2) keharmonisan hubungan antar sesama manusia disebut Pawongan; (3) keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam disebut Palemahan.

Konsep ini juga memberi makna bahwa pendidikan Hindu harus mampu membangun insan Hindu dengan tiga keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan prana sabda, bayu, idep manusia dengan jiwanya; (2) keharmonisan diantara komponen prana sabda, bayu, idep; (3) keharmonisan prana sabda, bayu, idep dengan angga sariranya. Keharmonisan prana sabda, bayu, idep manusia dengan jiwa dibangun melalui pendidikan Atma Tatwa, Widhi Tatwa, Meditasi, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya dsb. Keharmonisan diantara komponen prana sabda, bayu, idep dibangun melalui pendidikan Susila: Tri kaya Parisuda, subha karma, asubha karma, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya dsb. Keharmonisan prana sabda, bayu, idep dengan angga sarira dibangun melalui pendidikan olah raga dan kesehatan, yoga asana, pola makanan satwika, pelatihan motorik, penghayatan lima indria, lima alat gerak/karmendria.

Manusia Hindu yang terdidik menjadi manusia THK merupakan modal dasar dan menjadi prana atau daya kekuatan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga manusia THK menjelma menjadi Kakek-Nenek yang bijaksana terhadap anak, menantu, dan cucunya. Menjelma menjadi seorang Ibu yang setia kepada suami dan tekun mendidik anak-anaknya, seorang suami yang mampu menjadi kendali keluarga dan anak-anaknya. Kemudian yang terpenting adalah lahirnya suputra yang membahagiakan orang tua dan leluhurnya dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai pawongan harus selalu membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Disamping itu juga harus membangun keharmonisan dengan leluhur di parhyangan sanggah/pemerajan serta terus menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan rumah tinggalnya, desa pakramannya.

Di Sekolah, manusia THK melakukan fungsi-fungsi dan peran sebagai Guru/Dosen, Kepala Sekolah/Rektor/Dekan, Tenaga Administrasi, Laboran, Teknisi,



Pembersih, Penjaga kantin, Satuan pengaman, dan Siswa/mahasiswa yang paling banyak. Demikian juga di masyarakat manusia THK menjelma menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan berkesadaran hidup yang adi luhung. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa pakraman, dan sekolah serta fungsi dan implikasinya dalam pendidikan dirangkum dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini (Sudira, 2012).

Tabel 2. Pelembagaan Unsur Parhyangan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur Parhyangan		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Parhyangan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan: <ul style="list-style-type: none"> • Jiwa kehidupan • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, inti kehidupan manusia, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sanggah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa Pakraman	<i>Kahyangan tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ utpati. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ stiti • Memuja Siwa sebagai pelebur/ pralina. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meninggalkan status quo. Cermat pada hal-hal yang berdampak positif. Pragmatis melihat kehidupan dengan pendekatan atita, wartamana, nagata.
		Sekolah	Pura Sekolah Pelangkir-an ruang Sekolah Arca Saraswati	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SEKOLAH • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Membangun disiplin melaksanakan puja bhakti, sembahyang, berdoa sehari-hari dan hari-hari piodalan Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral &



		Arca Ganesha	kebijaksanaan, kemakmuran.	keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mencermati simbol saraswati secara komtektual bahwa pengetahuan didapat dengan membaca, mendengar, bereksperimen.
--	--	--------------	----------------------------	--

Tabel 3. Pelembagaan Unsur Pawongan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur Pawongan	Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan	
Pawongan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia: <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar . Menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/seva dalam kehidupan.
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekel-an	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		Sekolah	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU,	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan Sekolah, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.



			Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	
--	--	--	---	---	--

Tabel 4. Pelembagaan Unsur Palemahan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam: <ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan <i>palemahan</i> pengorgani - sasian <i>palemahan</i> Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam Kesejahteraan dari alam pelestarian alam bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis Alat indra dan alat gerak Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> Tempat menumbuhkan kebersamaan Membesarkan, mendidik anak Pengembangan, pelestarian seni budaya pengembangan budaya kerja, pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbe- kelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. Wadah menjalankan program pemerintah. Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		Sekolah	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan,	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga Sekolah



			lapangan upacara, lapangan olah raga, perangkat ICT		
--	--	--	---	--	--

C. Praksis THK dalam Pendidikan

Pengembangan pendidikan Hindu berbasis THK memiliki misi penting untuk peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan bagi peserta didik, bangsa dan negara. Relevansi pendidikan Hindu dengan kebutuhan pengembangan Sradha dan Bhakti umat Hindu merupakan mutu pendidikan Hindu itu sendiri. Misi Pengembangan pendidikan Hindu Indigenous Wisdom THK antara lain:

1. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai pusat pengembangan konsep diri melalui pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada setiap individu yaitu: sadar atman, sadar sarira, sadar prana (sabda, bayu, idep).
4. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai pusat pengembangan karakter THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (dharma, artha, kama), Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, berbuat baik dan benar), Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam me-nyame braye.
5. Menyenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan "guna" atau bakat peserta didik untuk mendapatkan "geginan" atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi manusia yang profesional sebagai "pragina" agar menjadi insan bermanfaat "manusa meguna".
7. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (janahita) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (buthahita).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Praksis THK dalam pendidikan di Bali merupakan indigenous wisdom (kearifan lokal) yang sangat bernilai tinggi untuk pengembangan dan pemeliharaan pendidikan.



THK memiliki konsep yang sangat mendasar dan tertata di tiga PILAR pendidikan yaitu di sekolah, keluarga, dan desa pakraman. Pengembangan praksis THK dalam pendidikan di Bali telah dikaji oleh pemakalah melalui penelitian strategis nasional selama 3 tahun dan penelitian Disertasi selama 2 tahun. Hasil kajian menunjukkan adanya nilai-nilai strategis penerapan THK dalam pengembangan pendidikan di Bali. Untuk itu disarankan agar Pemerintah Daerah Bali dan Lembaga Parisada mulai meneguhkan konsep THK sebagai basis pendidikan Hindu di Bali dan di Indonesia. Hasil-hasil kajian praksis pendidikan berbasis THK yang sudah berkembang di Bali antara lain sebagai berikut ini.

Dibangunnya parhyangan Pura Sekolah pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup. Keberadaan parhyangan Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan kinestetis, kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya parhyangan Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti.

Parhyangan berupa Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa juga harus memahami parhyangan yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/atman yang bersemayam. Jiwa/atman dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup tat twam asi (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran atman adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran "who am I". Jika kesadaran "who am I" terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati.



Parhyangan Pura Sekolah dan pelangiran sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhan-an pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di sekolah menjadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di sekolah. Hal ini sangat penting di tengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara akademis di laboratorium atau bengkel akan membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan ketrampilan/skill secara kreatif.

THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “moksartham jagat hita ya ca iti dharma” (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau Atman; (2) prana dalam bentuk sabda, bayu, idep sebagai daya yang timbul karena menyatunya Atman dengan badan wadag; dan (3) sarira atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan panca mahabhuta (ruang/akasa, teja/panas, udara/bayu, zat cair/apah, zat padat/pertiwi).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara Atman dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara Atman dengan badan wadag akan membangkitkan prana yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan “Cucupu lan Manik” yaitu keharmonisan antara wadah/cucupu dan isi/manik. Ideologi THK dan konsep cucupu lan manik sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Sejalan dengan keberadaan parhyangan Pura Sekolah, keberadaan parhyangan sanggah/pemerajan di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong,



kerja sama, ngayah, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, dana punia. Parhyangan sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki sanggah pemerajan dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian menyebabkan adanya penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Pengembangan pendidikan dengan kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga sekolah dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep catus patha dan tri mandala untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praxis ideologi THK di sekolah sebagai kearifan lokal (indigenous wisdom) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan Hindu untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praxis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan sumber daya insani (SDI) Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praxis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (sustainability) mutu dan relevansi pendidikan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai salah satu indigenous wisdom masyarakat Bali yang telah



diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai framework pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyaring pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai penguat dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan fundamental skill siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa di atas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi prana sabda, bayu, idep, maka siswa akan berkembang ketrampilan dasarnya (basic skill) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping basic skill ketrampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah ketrampilan berpikir (thinking skill) yaitu kecerdasan dan ketrampilan belajar, ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, ketrampilan pengambilan keputusan, ketrampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu tanggung jawab, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri, loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari fundamental skill bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan berbasis THK.

Untuk mewujudkan sekolah indigenous wisdom THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan pendidikan harus melibatkan semua stakeholder sekolah, mengimplementasikan core values THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan core ethical dan performance values THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah.



Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (subak), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, banjar, desa pakraman. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional Bangsa Indonesia di mata dunia.

Pendidikan model Indigenous Wisdom THK adalah pendidikan yang bertujuan menghasilkan luaran berkarakter dan berbudaya THK. Pengembangan pendidikan model Indigenous Wisdom THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Pendidikan Hindu diharapkan memiliki karakter moralitas dan kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan Hindu. Kecendikiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep "sakti" yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Hindu Indonesia telah mewariskan karya-karya agung dalam



berbagai bentuk seperti bangunan pura, candi, penataan desa pakraman dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang metaksu. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali dan Jawa misalnya mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan attitude yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan attitude adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi.

Pelembagaan unsur-unsur THK di dalam sistem pendidikan Hindu harus menunjukkan fungsi yang jelas dan berimplikasi positif dalam proses pembudayaan kompetensi. Dampak positif dari penerapan kearifan lokal THK di sekolah semestinya dapat difahami, dapat dirasakan dan dihayati oleh semua unsur stakeholder. Unsur parhyangan yang meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan harus dibangun di utama mandala, bersifat kesucian, sakral, luhur. Parhyangan merupakan tempat pemujaan Tuhan dan leluhur, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. Parhyangan juga merupakan tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga, tempat pemuliaan ide ide kreatif, benteng pertahanan desa pakraman dan budaya bali.

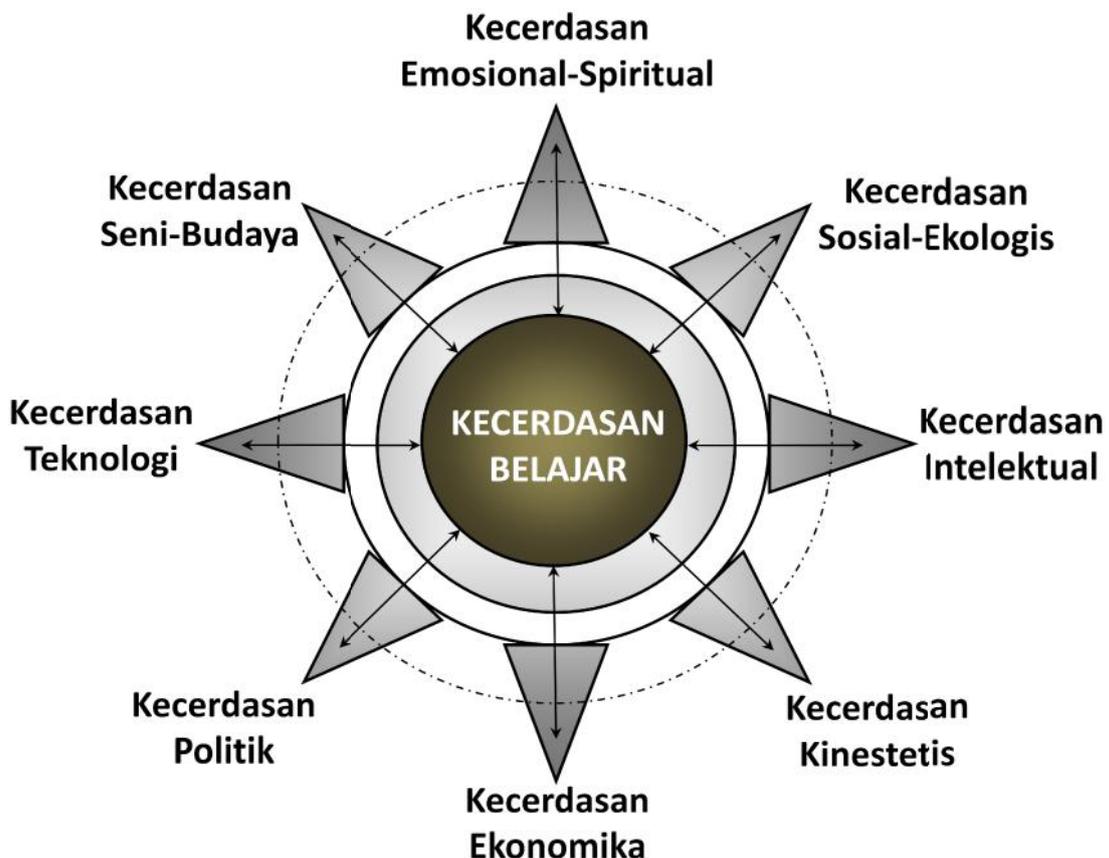
Unsur pawongan meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar asrama antar warna, adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam Catur Asrama (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka), serta hubungan horizontal dalam Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra), serta konsep nyame braye.

Unsur palemahan meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan palemahan, pengorganisasian palemahan, kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam.

Visi Pengembangan pendidikan Hindu model indigenous wisdom THK: (1) Menjadikan sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi dan pengembangan konsep diri dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar



(jnana), budaya berkarya (karma), budaya melayani (bhakti), dan bermental sebagai learning person yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Wiweka Sanga) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (parhyangan), antar sesama manusia (pawongan), antara manusia dengan lingkungan (palemahan). Gambar 3 menggambarkan rumusan sembilan kecerdasan kontekstual "Wiweka Sanga" (Sudira, 2011).



Gambar 3. Wiweka Sanga (Sembilan Kecerdasan Kontekstual). Sumber: Sudira (2011)

Wiweka Sanga merupakan sembilan kecerdasan kontekstual berbasis profesi di masyarakat dan dunia kerja. Kecerdasan belajar adalah inti dari kecerdasan kontekstual untuk menumbuhkan delapan kecerdasan lainnya seperti Gambar 3. Pada Tabel 5 ditunjukkan jabaran dari masing-masing komponen Wiweka Sanga.



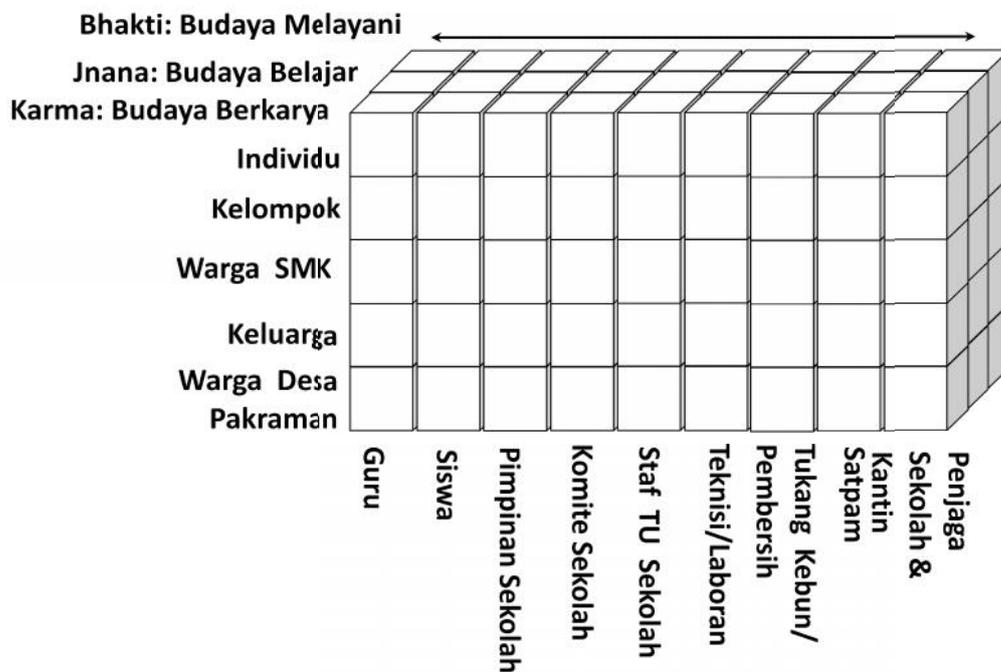
Tabel 5. Wiweka Sanga atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi

Kecerdasan Ganda Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (parhyangan).	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah.
Kecerdasan Sosial ekologis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (pawongan), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (palemahan).	Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak win-win solution.	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan ability/ kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat



Di era teknologi informasi dan komunikasi kecerdasan dalam belajar akan membuat siswa menjadi super cepat dalam membangun delapan kecerdasan lainnya. Dengan bekal kesadaran atman, kesadaran ragawi, dan berkembangnya prana sabda, bayu, idep pada diri siswa maka mereka akan dapat memilih dan menata delapan kecerdasan yang diperlukan untuk memenuhi profesi dan kebutuhan hidupnya.

Pola misi penyelenggaraan Sekolah indigenous wisdom THK seperti Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pola Pengembangan Kultur sekolah indigenous wisdom THK

Pengembangan sekolah Indigenous Wisdom Tri Hita Karana dimaksudkan untuk menumbuhkan proses rekulturasasi pendidikan Hindu yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal THK yaitu keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar manusia, dan keharmonisan hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup seimbang yang membentengi manusia dari kehidupan hedonis.



Melalui praksis-praksis THK di sekolah maka pendidikan Hindu kita akan dapat mengembangkan potensi diri siswa bersama potensi diri seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya akan terbangun inisiatif dan kreativitas, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong. THK juga mengajarkan terwujudnya tujuan dan sasaran dari fase-fase kehidupan manusia secara bertahap yaitu: (1) masa Brahmachari untuk menggali dan mengembangkan ilmu; (2) masa Grihastha sebagai masa berumah tangga dan bekerja mencari penghidupan dengan membangun keluarga sukinah; (3) masa Wanaprastha sebagai masa menjalani pensiun dari aktivitas kerja; (4) masa Bhiksuka sebagai masa untuk mendekatkan diri dengan fase ketiga dari kelahiran dan kehidupan yaitu kematian.

Pengembangan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK dapat menyiapkan lulusan menjadi bagian dari masyarakat yang memahami empat profesi catur warna dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai Brahmana bertugas memelihara dan mengembangkan ilmu; Kesatria memerankan fungsi perlindungan; Waisya membangun kemakmuran; dan Sudra sebagai tenaga kerja. Brahmana berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. Kesatria membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. Waisya bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. Sudra membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan me-nyame braya, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari wiswawara (eksklusif) menjadi wiswamitra (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani menerapkan ajaran Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.



Nilai-nilai dari unsur parhyangan, pawongan dan palemahan ditabulasikan dalam Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 6. Nilai THK Unsur Parhyangan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Parhyangan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran kepada Atman 2. Pemanfaatan Parhyangan Sekolah 3. Sikap hidup bersih jasmani rohani 4. Menumbuhkan keimanan 5. Menumbuhkan ketakwaan 6. Menumbuhkan kebersamaan 7. Menghilangkan egoisme diri 8. Menumbuhkan sifat dan sikap integratif 9. Membangun kekuatan moral dan keteguhan mental 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sembahyang sebelum mulai pelajaran dan pada setiap jam 12.00 wita 2. Berdoa sebelum melakukan kegiatan 3. Menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan 4. Menghayati diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang sempurna 5. Melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut 6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, proaktif. 7. Memasang <i>plangkiran</i> di kelas 8. Memasang artepak di lingkungan sekolah (patung Ganesa, Saraswati) 9. Memelihara tempat persembahyangan 10. Menyelenggarakan piodalan sekolah 11. Merayakan hari raya Saraswati, tumpek landep, tumpek uduh 12. Latihan Meditasi, Yoga, dll. 13. Metirta di padmasari sebelum mulai belajar 14. Membaca sloka-sloka kitab suci 15. Menari tarian sakral dan menabuh gamelan

Tabel 7. Nilai THK Unsur Pawongan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Pawongan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan <i>prana</i> 2. Berpikir kritis 3. Gotong royong 4. Saling melayani 5. Komunikasi yang efektif 6. Kolaborasi 7. Tanggung jawab 8. Budaya belajar 9. Kreatif 10. Inovatif 11. Produktif 12. Demokratis 13. Terbuka tetap mengakar pada budaya bali 14. Sikap hidup disiplin 15. Saling menghormati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelompok belajar, kelompok karya ilmiah remaja 2. Mendorong budaya belajar 3. Mendorong budaya berkarya 4. Mendorong budaya melayani 5. Menyediakan ruang diskusi yang demokratis 6. Mengembangkan budaya ngayah di <i>parhyangan</i> 7. Bergotong royong dalam melaksanakan kebersihan sekolah 8. Menggunakan etika yang bersumber dari budaya bali dalam mengembangkan komunikasi dengan: orang tua, sebaya, anak-anak, tamu 9. Menggunakan bahasa santun 10. Mengembangkan sikap terbuka untuk menumbuhkan kemampuan beradaptasi 11. Mengembangkan sistem untuk meningkatkan



<ol style="list-style-type: none"> 16. Berbudaya kerja 17. Sikap hidup disiplin 18. Kebenaran 19. Kesetiaan 20. Cinta kasih 21. Tanpa kekerasan 22. Kesopanan 23. Toleransi 24. Kejujuran 25. Tanggung jawab 26. Kerajinan 27. Tri Kaya Parisuda 28. Asih, Punia, Bakti 29. Nyama braya 	<p>kedisiplinan: menutup pintu gerbang awal pelajaran, membunyikan bel sekolah setiap pergantian pelajaran dan istirahat</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi: penyediaan internet, alat pengeras suara, telepon sekolah, penyediaan papan pengumuman/informasi 13. Merayakan acara keagamaan yang penting setiap umat untuk mengembangkan rasa toleransi 14. Mensosialisasikan terus pentingnya keselarasan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam setiap aktifitas dengan landasan tri kaya parisuda 15. Menyerahkan bantuan ke panti asuhan/panti jompo untuk memelihara kebersamaan hidup 16. Penerapan nilai kesopanan melalui cara berpakaian dan potongan rambut 17. Memakai pakaian adat persembahyangan pada upacara keagamaan 18. Membuat tata tertib sekolah untuk menghindari adanya kekerasan 19. Mengembangkan sikap saling melayani 20. Memberi apresiasi dan penghargaan bagi warga yang berprestasi 21. Saling menghargai dan mencintai satu sama lain
---	---

Tabel 8. Nilai THK Unsur Palemahan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Palemahan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran /angga sarira 2. Pemeliharaan kesehatan tubuh 3. Penghayatan fungsi-fungsi lima indria 4. Penghayatan fungsi lima alat gerak 5. Pelestarian alam 6. Pemeliharaan lingkungan sekolah 7. Pemeliharaan bangunan sekolah 8. Pemeliharaan fasilitas sekolah 9. Menjaga kebersihan sekolah 10. Pemeliharaan tumbuhan 11. Pelestarian seni Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan rasa syukur dengan selalu mengingat kesempurnaan anggota tubuh yang dimiliki sebagai anugrah Tuhan 2. Melakukan kegiatan olah raga untuk pemeliharaan kebugaran dan kesehatan 3. Melakukan kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan anggota warga sekolah 4. Berlatih menajamkan fungsi panca indria di kelas dan di luar kelas 5. Berlatih ketrampilan/skill psikomotorik di bengkel dan laboratorium 6. Berlatih olah raga prestasi 7. Melaksanakan upacara tumpek landep dengan ritual terhadap peralatan, mesin-mesin di lab, bengkel sekolah 8. Melaksanakan upacara tumpek uduh seebagai wahana pelestarian tumbuh-tumbuhan dengan rasa kasih dan sayang 9. Tidak memaku tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sekolah



	<ol style="list-style-type: none"> 10. Merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan di sekolah 11. Menjaga keindahan dan kesegaran kebun dan taman sekolah 12. Menyediakan tempat sampah organik dan anorganik 13. Membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan 14. Membangun budaya bersih 15. Memelihara bangunan sekolah dengan melombakan kebersihan 16. Memberikan ruang apresiasi seni dan budaya saat jeda semester 17. Kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang seni
--	--

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi implemtasi tri hita karana. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Singh, M. (2009). *Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 349-364). Bon: Springer.
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karana dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2011). *Paradigma pendidikan berbasis tri hita karana*, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). *Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu*, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). *Reconceptualization Vocational Education and Training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force*
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali: Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2012). *Pendidikan Kejuruan Dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM*
- Sudira P. (2012). *SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karana*. *Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY*.



- Sudira P. (2013). "Tri Hita Karana" and the Morality of Sustainable Vocational Education: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia
- Sudira P. (2013). Indigenous Wisdom Tri Hita Karana dan Pengembangan SDI Melalui SMK: Proseding LPPM UNY
- Sudira P. (2012). Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter "mikul duhur mendem jero, Majalah Hindu Raditya
- Tilaar, H.A.R., (1999). Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. Jurnal Permukiman Natak Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). The Global Achievement Gap. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W. (2008) Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.